

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERADAAN
PEDAGANG KAKILIMA DI KORIDOR JALAN IBRAHIM ADJIE
KECAMATAN KIARACONDONG KOTA BANDUNG**

TUGAS AKHIR

TP62125



Disusun Oleh :

Putri Setiawati

31201400611

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KORIDOR JALAN IBRAHIM ADJE KECAMATAN KIARACONDONG KOTA BANDUNG

Tugas Akhir Dajukan Kepada:
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung



PUTRI SETIAWATI

31201400611

Dajukan pada Sidang Pendadaran
Tanggal 23 Desember 2021

Mengetahui,

1. Ir. H Rachmat Mudiyono, MT, Ph.D
NIK. 210293018

Pembimbing I

2. Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT
NIK. 210296019

Pembimbing II

3. Bobby Rahman, ST, MT
NIK. 210217093

Penguji

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung Semarang


Ir. H. Rachmat Mudiyono, MT, Ph.D

NIK. 210293018

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota


Dr. Hj. Mila Karmilah, ST, MT
NIK. 210298024

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini yang tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang terlibat. Alhamdulillah pada kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian laporan ini, yaitu :

- Ir. H. Rachmat Mudyono, MT, Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung dan selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah memberi arahan, dukungan dan masukan selama proses bimbingan.
- Dr. Hj. Mila Karmilah, ST, MT selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.
- Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan dukungan selama masa bimbingan dan dengan sabar memberikan masukan, serta memberi arahan saat masa bimbingan.
- Dosen-Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan ilmu dan juga pengalaman saat masa pembelajaran perkuliahan.
- BAP Fakultas Teknik UNISSULA yang sudah memberikan pelayanan administrasi dan perizinan survey dengan baik.
- Instansi-instansi yang membantu dalam penyusunan laporan, yaitu Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung, Dinas Koperasi dan UMKM, Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung, Dinas Tata Ruang Kota Bandung, Kecamatan Kiaracondong, dan Pedagang Kaki Lima di Jalan Ibrahim Adjie sebagai subjek penelitian.
- Teman – teman Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota angkatan 2014 yang telah membantu dalam penyusunan laporan Tugas Akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
- Tidak Lupa, kedua orang tua dan saudara-saudaraku, yang senantiasa dirindukan, selalu memberikan dukungan, motivasi serta mencurahkan doanya untuk penyusun.

Penyusun menyadari bahwa laporan Tugas Akhir ini jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, penyusun mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga Laporan

Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dan pembaca secara umum dan secara khusus untuk mahasiswa adek tingkat yang membutuhkan khususnya mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, Desember 2021

Penyusun

Putri Setiawati

31201400611



MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Artinya :Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Surat Ali 'Imran : 110)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kesehatan serta kemudahan untuk saya sehingga Tugas Akhir ini dapat saya selesaikan dengan baik.

Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk orang – orang yang paling istimewa yang sudah dari lama menunggu karya kecil ini selesai, walaupun dalam perjalanannya cukup banyak mengalami pasang dan surut kehidupan. Persembahan Tugas Akhir ini saya ucapkan untuk:

- 1) **Diriku Sendiri** yang telah berjuang melawan ego dan suasana hati yang tidak menentu dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini hingga akhirnya dapat terselesaikan. Terimakasih telah percaya bahwa menyerah bukan suatu pilihan yang tepat dan tetap berdiri tegak walaupun mengalami banyak kesulitan dan menerima segala sesuatunya dengan ikhlas.
- 2) **Bapak Asmad dan Ibu Sulbiyati** yang selama ini selalu memberikan do'a dan semangat serta pengorbanannya untuk terus mendukung saya dengan seluruh kesabarannya hingga mengantarku sampai hari ini. Tak ada hal yang cukup untuk membalas segala hal yang telah Bapak dan Mamah lakukan untukku.
- 3) **Mas Budi, Teh Nisa dan Veriza** yang tidak pernah menuntutku banyak hal dan selalu berusaha membantuku ketika masa – masa sulit.
- 4) **Tri Hidayati** sepupu terbaik yang pernah aku miliki yang selalu menghiburku, seseorang yang tidak pernah lelah mendukungku dalam berbagai situasi dan selalu menjadi tempatku berbagi cerita selama ini.
- 5) **Pakde, Bude, Pakle, dan Bule** yang selalu memberikan dukungan serta do'a agar aku tetap bertahan dan berjuang menyelesaikan Tugas Akhir ini walaupun dengan kondisi yang tidak selalu baik.
- 6) **Shinta Dewi Agustina** yang tidak pernah bosan mendengarkan seluruh cerita cinta dan kehidupanku selama perkuliahan dari cerita sedih, lucu, hingga bahagia. Teman berpetualang ke beberapa tempat hanya untuk menikmati alam.
- 7) **Disa Asmarani** yang selama ini udah aku anggep teman sekaligus keluarga yang selalu mau diajak kemanapun dan di waktu kapanpun juga menjadi partner kuliner dan partner ngopi selama di Semarang. Terimakasih sudah menjadi penghibur sekaligus penyemangat terbaikku dalam perjuangan menyelesaikan Tugas Akhir ini. Semoga rencana-rencana seru yang udah kita buat bisa terealisasi segera aamiin.
- 8) **Galuh Martha Ayu** yang selama ini udah aku anggep teman sekaligus keluarga dan menjadi partner kuliner selama di Semarang mencoba berbagai tempat baru, berbicara berbagai hal dan juga tidak lupa untuk selalu mengingatkan untuk terus mengupgrade

diri menjadi lebih baik. Semoga rencana-rencana seru yang udah kita buat bisa terealisasi segera aamiin.

- 9) **Dandy Prayoga W, Lalu Ahmad Danial, Ade Wicaksono, Fajar Aprilian dan Mustafa Panduraji N** yang telah banyak membantu memberikan masukan, membantu ketika sedang kesusahan dan menjadi tempat berkeluh kesah disaat saya sedang dilanda banyak permasalahan hidup serta selalu memberi semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
- 10) **Teman - Teman Planologi 2014** yang banyak memberi kenangan manis disetiap momen kebersamaan kita selama masa perkuliahan dengan berbagai pengalaman yang telah kita lewati bersama dari kekompakan, kelucuan, kesedihan dan keseruan yang terjalin tidak akan pernah saya lupakan.
- 11) **Pak Djunaedi** yang mempermudah diposisi saya di berbagai kantor dinas untuk melakukan penelitian mengenai pedagang kaki lima di Kota Bandung
- 12) **Rima Nurani** yang menemani saya dalam melakukan penelitian walaupun terdapat beberapa kendala di lapangan, tapi masih setia menemani dalam kondisi terdesak.
- 13) **Keluarga Mahasiswa Fakultas Teknik** yang telah banyak memberi ilmu dan pengalaman dalam berbagai hal, baik dalam mensukseskan acara Fakultas maupun Universitas. Terutama untuk teman - teman organisasi yang pernah saya naungi baik **Himpunan Mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (HMTPWK)**, **Senat Mahasiswa (SEMA-FT)** dan **Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM-FT)**.
- 14) **Teman - Teman Kos** yang menghiburku ketika laptop terendam banjir hingga tidak bisa dipakai lagidan berjuang bersama hingga mengungsi ketika kita terisolasi banjir Semarang.
- 15) **Teman-Teman di Bandung** yang selalu mendo'akanku agar diberi kelancaran dalam menyelesaikan masa studiku dan mengingatkan untuk selalu menjaga kesehatan juga.
- 16) **Seseorang Yang Istimewa** yang selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan Tugas Akhir dengan penuh kesabaran walaupun terkadang membuat kesal tapi aku tetap berlapang dada menerimanya dan menjadikannya motivasi.
- 17) **Untuk orang – orang yang selalu menanyakan “kapan lulus”** kalian bukan salah satu alasan saya menyelesaikan Tugas Akhir ini.
- 18) Semua pihak yang terlibat dalam membantu memberi semangat dan terlibat dalam pengerjaan Tugas Akhir ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

ABSTRAK

Keberadaan pedagang kaki lima (PKL) sering dijumpai pada ruang publik yang ada disetiap kota, hal tersebut memunculkan permasalahan yang sering kali bersinggungan langsung dengan masyarakat umum sebagai pengguna jalan dan trotoar. Ruas jalan Jenderal Ibrahim Adjie merupakan koridor jalan yang termasuk dalam kawasan zona merah yang artinya kawasan dilarang adanya transaksi jual beli atau kegiatan perdagangan baik pedagang kaki lima maupun konsumen sebagai pembeli. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan pedagang kaki lima di sepanjang Jalan Ibrahim Adjie yang melakukan kegiatannya menggunakan media jalan tepatnya di bahu jalan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deduktif kualitatif rasionalistik dengan metode in dept interview. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi keberadaan pedagang kaki lima yaitu karena daya tarik dari pusat – pusat keramaian yang berada di koridor Jalan Ibrahim Adjie. Pasar Tradisional Kiaracandong, Stasiun Kereta Api Kiaracandong, pabrik tekstil, dan permukiman penduduk ini memiliki lokasi strategis karena menjadi titik pertemuan antara kawasan perdagangan dan permukiman karena itu pedagang kaki lima melihatnya sebagai kesempatan untuk mereka mejajakan dagangannya.

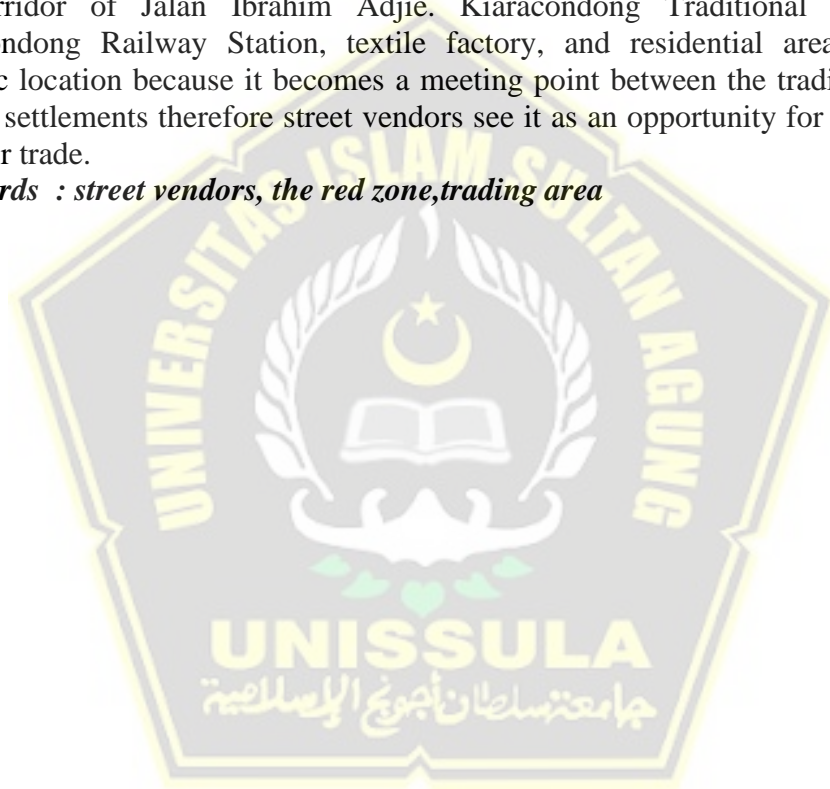
Kata kunci : pedagang kaki lima, zona merah, kawasan perdagangan



ABSTRACT

The existence of street vendors is often found in public spaces in every city, it raises problems that often intersect directly with the general public as road and sidewalk users. Ibrahim Adjie road is a road corridor that is included in the red zone area which means that the area is prohibited from buying and selling transactions or trading activities of both street vendors and consumers as buyers. Based on this, this study aims to explore the factors that affect the existence of street vendors along the roads Ibrahim Adjie who conduct their activities using road media precisely on the shoulder of the road. This study uses a method of qualitatively rationalistic deductive approach with the method in depth interview. The conclusion of this study states that the factors that affect the existence of street vendors are due to the attractiveness of the centers of the crowd that are in the corridor of Jalan Ibrahim Adjie, Kiaracondong Traditional Market, Kiaracondong Railway Station, textile factory, and residential area has a strategic location because it becomes a meeting point between the trading area and the settlements therefore street vendors see it as an opportunity for them to sell their trade.

Keywords : *street vendors, the red zone, trading area*



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
MOTTO	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	1
DAFTAR GAMBAR	2
BAB IPENDAHULUAN	3
1.1Latar Belakang	3
1.2Dasar Penentuan Penelitian.....	5
1.3Pertanyaan Penelitian	5
1.4Tujuan dan Sasaran	5
1.4.1Tujuan	5
1.4.2Sasaran	5
1.5Manfaat Penelitian	5
1.6Cakupan Penelitian	6
1.6.1 CakupanMateri.....	6
1.6.2 Cakupan Wilayah.....	6
1.7Kerangka Pikir	9
1.8Metodologi Penelitian.....	10
1.8.1Pendekatan Penelitian	10
1.8.2 Proses Persiapan.....	13
1.8.3 LangkahPengumpulan Data	13
1.8.4 Teknik Pengumpulan Data.....	15
1.8.5 Teknik Analisis	15
1.8.6 WawancaraMendalam.....	16
1.9 Sistematika Penyajian	16
1.10Keaslian Penelitian.....	17
BAB IKAJIAN TEORI	19
2.1 Pedagang Kaki Lima.....	19
2.1.1 Ciri-Ciri Pedagang Kaki Lima	20
2.1.2 Karakteristik Pedagang Kaki Lima	21
2.1.3Jenis Dagangan Pedagang Kaki Lima (PKL).....	22
2.1.4 Lokasi Pilihan Pedagang Kaki Lima.....	22
2.1.5 Pola Penyebaran.....	23
2.2Dampak Keberadaan Pedagang Kaki Lima	24
2.3Fungsi Jalan	25
2.3.1 Pengertian Jalan	25

2.3.2 Bagian Jalan	26
2.3.3 Pengelompokkan Jalan.....	26
2.4 Aktivitas	27
2.4.2 Karakteristik Aktivitas	28
BAB III KONDISI EKSISTING	30
3.1 Tinjauan Eksternal Lokasi Studi	30
3.1.1 Letak Administrasi Kota Bandung.....	30
3.1.2 Kondisi Fisik Kawasan	31
3.1.3 Kependudukan	33
3.1.4 Kondisi Ekonomi	35
3.1.5 Aksesibilitas	35
3.2 Administrasi Kecamatan Kiaracondong	35
3.2.1 Kondisi Fisik Kawasan	37
3.2.2 Kependudukan	39
3.3 Tinjauan Pedagang Kaki Lima Di Jalan Ibrahim Adjie	41
BAB IV PEMBAHASAN	45
4.1 Analisis Karakteristik Pedagang Kaki Lima.....	45
4.1.1 Lokasi Berdagang	46
4.1.2 Jenis Barang Dagangan.....	47
4.1.3 Sarana Fisik Berdagang	49
4.1.5 Pola Penyebaran.....	50
4.2 Analisis Deskripsi Pedagang Kaki Lima	54
4.3 Analisis Ruas Jalan Ibrahim Adjie.....	56
4.3.1 Kondisi Fisik Jalan.....	56
4.3.2 Aksesibilitas.....	59
4.3.3 Mobilitas	62
4.4 Analisis Daya Tarik Munculnya Pedagang Kaki Lima di Jalan Ibrahim Adjie.....	64
4.5 Analisis Kebijakan Penataan dan Penertiban Pedagang Kaki Lima di Kota Bandung.....	69
4.5.1 Bentuk Kebijakan Yang Ditetapkan Pemerintah Kota Bandung	69
4.5.2 Hambatan dan Peluang Pemerintah Kota Bandung	76
4.6 Analisis Kelembagaan	78
4.7 Temuan Studi	85
BAB V PENUTUP.....	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Rekomendasi.....	91
5.2.1 Rekomendasi untuk Pemerintah dan Pengelola	91
5.2.2 Rekomendasi untuk Masyarakat	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel I. 1 Kebutuhan data	14
Tabel I. 2 Daftar Penelitian Sebelumnya	17
Tabel III. 1 Luas Lahan Sawah Di Kota Bandung Tahun 2017.....	32
Tabel III. 2 Jumlah Penduduk Kota Bandung Tahun 2017.....	33
Tabel III. 3 Laju Pertumbuhan Kota Bandung Per Tahun	34
Tabel III. 4 Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Kecamatan Kiaracodong.....	37
Tabel III. 5 Luas Penggunaan Lahan Bukan Sawah di Kecamatan Kecamatan Kiaracodong.....	38
Tabel III. 6 Jumlah Penduduk Menurut KelompZok Umur dan Jenis Kelamin	39
Tabel III. 7 JumlahPendudukMenurut Mata Pencaharian.....	40
Tabel III. 8 JumlahPendudukMenurut Tingkat Pendidikan	40
Tabel IV. 1 Kondisi Pedagang Kaki Lima Menurut Karakteristik	45
Tabel IV. 2 Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima di Jalan Ibrahim Adjie.....	47
Tabel IV. 3 Jenis Barang Dagangan.....	48
Tabel IV. 4 Waktu Layanan Pedagang Kaki Lima di Jalan Ibrahim Adjie	50
Tabel IV. 5 Jenis Kelamin Pedagang Kaki Lima.....	54
Tabel IV. 6 Daftar Trayek Angkutan Umum (Angkot)	60
Tabel IV. 7 Daftar Trayek Bus DAMRI	61
Tabel IV. 8 Lokasi Zona Merah di Jalan Ibrahim Adjie Kecamatan Kiaracodong	70
Tabel IV. 9 Temuan Studi.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Peta Orientasi Wilayah Studi	7
Gambar 1. 2	Peta Lokasi Pedagang Kaki Lima	8
Gambar 1. 3	Kerangka Pikir	9
Gambar 1. 4	Tipologi Metode Penelitian.....	10
Gambar 1. 5	Desain Penelitian Deduktif Kulitatif Rasionalistik	12
Gambar 2. 1	Pola Penyebaran Pedagang Kaki Lima Secara Linear	23
Gambar 2. 2	Pola Penyebaran Pedagang Kaki Lima Secara Mengelompok	24
Gambar 3. 1	Peta Admisitrasi Kota Bandung	31
Gambar 3. 2	Peta Admisitrasi Kecamatan Kiaracondong.....	36
Gambar 4. 1	Pola Penyebaran Pedagang Kaki Lima Di Jalan Ibrahim Adjie Secara Linear.....	51
Gambar 4. 2	Peta Orientasi Wilayah.....	52
Gambar 4. 3	Peta Sebaran PKL	53
Gambar 4. 4	Daerah Manfaat Jalan di Koridor Jalan Ibrahim Adjie	57
Gambar 4. 5	Daerah Milik Jalan di Koridor Jalan Ibrahim Adjie.....	58
Gambar 4. 6	Daerah Pengawasan Jalan Di KordiorJalan Ibrahim Adjie	59
Gambar 4. 7	Kondisi Jalan Ibrahim Adjie	60
Gambar 4. 8	Transportasi Umum Yang Melewati Jalan Ibrahim Adjie	61
Gambar 4. 9	Hambatan Mobilitas Di Jalan Ibrahim Adjie	63
Gambar 4. 10	Pasar Tradisional Kiaracondong	66
Gambar 4. 11	Tampak Depan	66
Gambar 4. 12	Pedagang Kaki Lima Yang BerjualanDi Koridor Jalan Ibrahim Adjie.....	66
Gambar 4. 13	Stasiun Kiaracondong	67
Gambar 4. 14	Keberadaan Stasiun Kereta Api Kiaracondong.....	68
Gambar 4. 15	Zona Wilayah Pedagang Kaki Lima Di Kota Bandung	70
Gambar 4. 16	Spanduk Peringatan Di Lokasi Zona Merah	73
Gambar 4. 17	Bagan Struktur SATGASUS PKL Kota Bandung	80
Gambar 4. 18	Bagan TUPOKSI SATGASUS PKL Kota Bandung	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kota dapat dipertimbangkan dengan melihat lokasi, kepadatan kota, dan hal – hal yang terhubung dengan masa lalu kota tersebut, dan juga berhubungan dengan masa yang akan datang (Lynch, 1975). Selain itu perkembangan suatu daerah diikuti dengan perubahan tingkat sosial dan ekonomi masyarakat di daerah tersebut, yang secara langsung dapat menyebabkan peningkatan kebutuhan sehari-hari.

Kota Bandung salah satu daerah di Indonesia dengan jumlah penduduk terbesar dan merupakan daerah berpenduduk dengan kepadatan tinggi, sehingga aktifitas dan pergerakan penduduknya pun terus meningkat, begitu juga kebutuhan akan minat konsumsi. Salah satu permasalahan yang muncul di masyarakat perkotaan ialah permasalahan mengenai PKL. Penjual di kaki lima ini sering dikatakan memunculkan permasalahan mengenai ketidakteraturan dan membuat jalan tersendat sehingga terlihat kotor dan menyebabkan permasalahan di lingkungan masyarakat dan pembangunan perkotaan terlihat tidak merata. Seperti dikatakan Camat Kiaracodong Rina Dwi Yanti “Daerah bawah flyover Kircon keadaannya sangat kumuh. Di taman bawah flyover banyak orang berjualan, dan banyak yang menyimpan bangku di sana. Di malam hari dipakai untuk tidur jadi sangat kumuh” beber Rina. Untuk sementara akan direncanakan untuk membereskan pedagang yang berjualan di taman bawah flyover Kircon, lalu menata pedagang kaki lima di trotoar bawah flyover Kircon. Posisi mereka selain menghalangi pejalan kaki, juga menghalangi pertokoan. Pedagang kaki lima di Kiaracodong jumlahnya sebanyak 500 orang dengan waktu berjualan 24 jam (Pas Jabar, 2018).

Munculnya pedagang kaki lima berujung pada munculnya berbagai persoalan, disekeliling daerah sering dikatakan keberadaan PKL yang tidak mematuhi peraturan, menyebabkan gangguan dan keindahan masyarakat serta lingkungan.. Tempat berdagang yang tidak teratur bahkan lebih banyak memakan jalan sangat mengganggu lalu lintas pengendara motor atau mobil maupun pejalan kaki. Pertokoan yang tidak tertata dan bahkan menempati lebih banyak jalan akan menghambat lalu lintas sepeda motor, mobil dan pejalan kaki. Selain itu, mobil pembeli yang diparkir sembarangan dan tidak pada tempatnya juga berkontribusi terhadap ketidaktertiban. Sampah dan limbah yang ditimbulkan dari aktivitas para PKL ini sangat mengganggu kebersihan lingkungan dan ini sangat berpengaruh pada kualitas dagangan yang diperjual belikan pada konsumen (Wibowo,dkk, 2010:2)

Pedagang kaki lima di Kiaracondong memiliki jumlah PKL terbanyak yang ada di kota Bandung, salah satunya koridor jalan Ibrahim Adjie yang berjualan di trotoar dan pinggiran jalan. Dilihat dari kebijakan yang telah ditetapkan, jalan Ibrahim Adjie ini masuk di lingkup zona merah yang tidak diperbolehkan adanya aktivitas berjualan. Namun pada kenyataannya pedagang yang sudah lama berjualan ini sangat sulit untuk dilakukan relokasi. Pusat kearamaian seperti Pasar Tradisional Kiaracondong dan Stasiun Kereta Api Kiaracondong menjadi satu dari banyaknya alasan banyaknya jumlah PKL berjualan disepanjang jalan tersebut. Pasar tradisional yang merupakan tempat melakukan kegiatan perekonomian masyarakat ini, membuat tarikan terhadap pedagang kaki lima untuk menjajakan dagangannya. Pakar transportasi Publik ITB, Sony Sulaksono mengatakan pemerintah Kota Bandung tidak belajar dari pembangunan jembatan layang yang telah ada, bahwa jembatan layang tersebut tidak berhasil mengurangi kemacetan kota. Seperti Jalan Ibrahim Adjie, mungkin di atas jembatan layang Kiaracondong agar lalu lintas lancar, tapi tidak di jalan raya, jalan di bawah jembatan mati karena pasar pindah ke jalan, yang membuat masalah semakin rumit karena membuat kemacetan kota bahkan lebih tidak terselesaikan. (Nur Khansa Ranawati, 2019, Ayobandung.com).

Di waktu yang berbeda, Sony Sulaksono mengatakan pembangunan flyover akan dibangun lagi pada akhirnya menciptakan masalah baru dengan penyempitan pada ruas jalan, sedangkan kendaraan yang melewati Jalan Ibrahim Adjie sangat banyak tidak sesuai dengan kapasitas jalan, didorong dengan fungsi Jalan Ibrahim Adjie yang merupakan kawasan perdagangan, sehingga jalan di bawah flyover semakin padat dan pada akhirnya menarik pedagang kaki lima berjualan terus bertambah (Muslim Yanuar, 2021, Ayobandung.com).

Selain itu, jalan Ibrahim Adjie adalah jalan yang masuk dalam kawasan zona merah. Maksudnya adalah kawasan yang tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan perdagangan khususnya bagi PKL, dengan dikenakan denda kepada warga atau wisatawan yang berbelanja di PKL tersebut. Denda itu sebagai upaya menekan maraknya jumlah pedagang kaki lima ternasuk area wisata baru di kawasan Kiaracondong, Kiara Artha Park. Pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie juga mengakibatkan menjamurnya parkir liar sehingga menimbulkan kemacetan. Walaupun program ini belum berjalan maksimal dan memang sulit dilakukan namun pemkot akan berusaha maksimal untuk melaksanakan peraturan tersebut. (Taofik Achmad, 2019, RadaBandung).

Maka dengan adanya fenomena diatas peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan membahas fenomena tersebut tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Koridor Jalan Ibrahim Adjie”

1.2 Dasar Penentuan Penelitian

Pertimbangan yang mendasari dipilihnya studi ini adalah adanya PKL di jalan Ibrahim Adjie karena berada di trotoar dan badan jalan cukup mengganggu mobilitas kendaraan, selain itu kerap pula menimbulkan kemacetan karena aktivitas jual beli yang terjadi di sepanjang jalan Ibrahim Adjie Kecamatan Kiaracondong. Adanya stasiun dan rel kereta api yang melintang di jalan tersebut sudah cukup membuat kemacetan dan diperparah dengan adanya pedagang kaki lima. Dari berbagai faktor, penyebab munculnya PKL di pinggir jalan adalah kawasan Kiaracondong yang merupakan salah satu kawasan padat penduduk dan kumuh di Kota Bandung adalah salah satunya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang mendasari penelitian ini adalah:

1. Faktor apa saja yang menyebabkan munculnya PKL di Jalan Ibrahim Adjie?
2. Bagaimana ciri-ciri PKL di Jalan Ibrahim Adjie?
3. Mengapa pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie sulit untuk di relokasi?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Studi ini dilakukan dengan tujuan mengetahui Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Koridor Jalan Ibrahim Adjie Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung.

1.4.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sasarannya antara lain:

1. Menemukan faktor – faktor yang mempengaruhi keberadaan PKL di koridor Jalan Ibrahim Adjie
2. Mengetahui kebijakan yang berlaku di Kota Bandung mengenai penataan PKL

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu mengetahui faktor -faktor yang mempengaruhi keberadaan PKL di Jalan Ibrahim Adjie, sehingga bisa menjadi masukan yang bermanfaat bagi pemerintah dalam penataan kawasan di kota, khususnya wilayah Kecamatan Kiaracondong agar menjadi lebih baik lagi.

1.6 Cakupan Penelitian

Cakupan yang dipakai untuk melakukan studi ini terdapat 2 aspek, yakni cakupan materi dan cakupan wilayah. Lebih jelasnya, kedua rentang tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1.6.1 Cakupan Materi

Batasan pembahasan dalam studi ini meliputi:

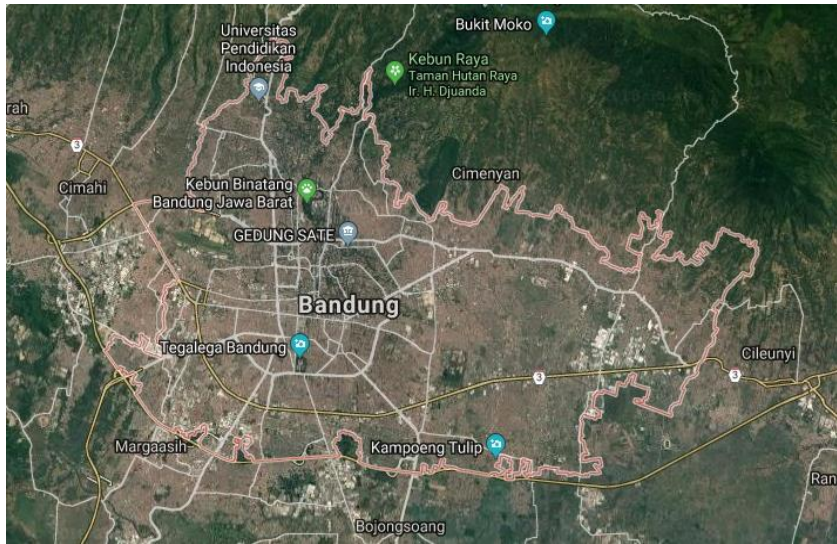
1. Menemukan faktor yang menyebabkan munculnya PKL di Jalan Ibrahim Adjie
2. Membahas kebijakan yang berlaku terkait pedagang kaki lima yang berjualan di Jalan Ibrahim Adjie

1.6.2 Cakupan Wilayah

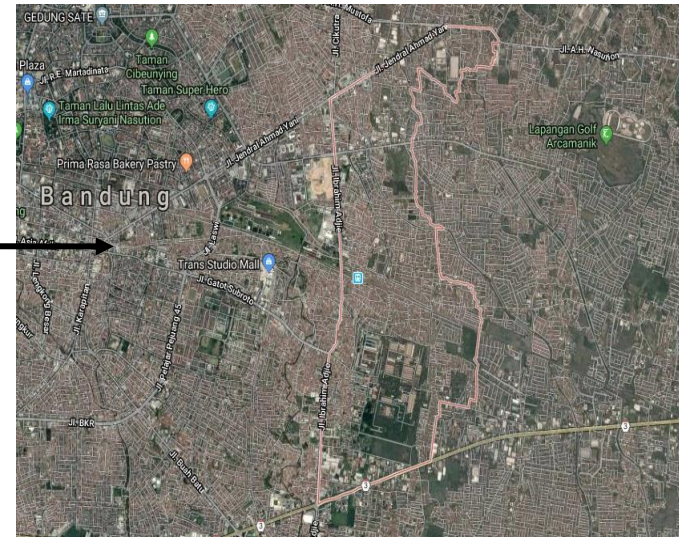
Cakupan wilayah dalam studi ini berada di Jalan Ibrahim Adjie tepatnya di Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung. Kecamatan Kiaracondong memiliki 6 (enam) kelurahan dengan luas 613 Ha. Adapun batas administrasinya adalah sebagai berikut :

- | | |
|-----------------|--|
| Sebelah Utara | : Kecamatan Cibeunying Kidul dan Kecamatan Mandalajati |
| Sebelah Barat | : Kecamatan Batununggal |
| Sebelah Timur | : Kecamatan Kecamatan Antapani dan Kecamatan Buah Batu |
| Sebelah Selatan | : Kecamatan Buah Batu |

Berikut peta orientasi wilayah studi :



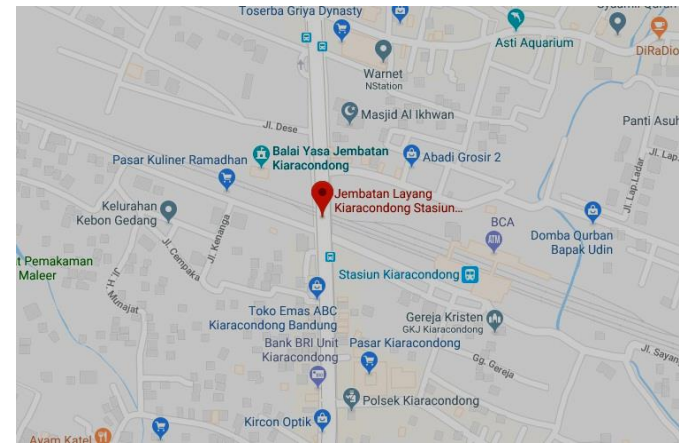
Peta Kota Bandung
 Sumber: Google Earth



Peta Kecamatan Kiaracundang
 Sumber: Google Earth

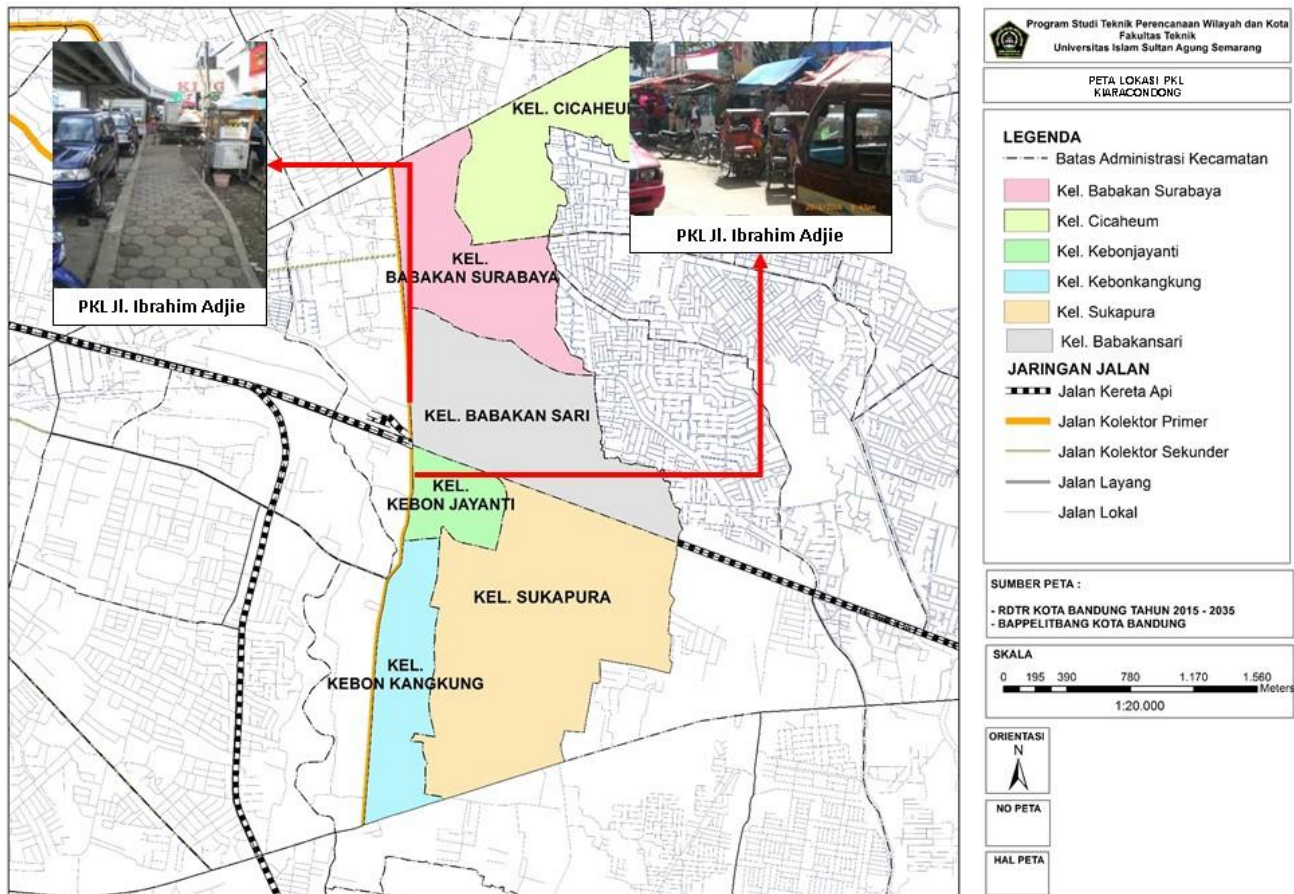


Jalan Ibrahim Adjie
 Sumber: Google



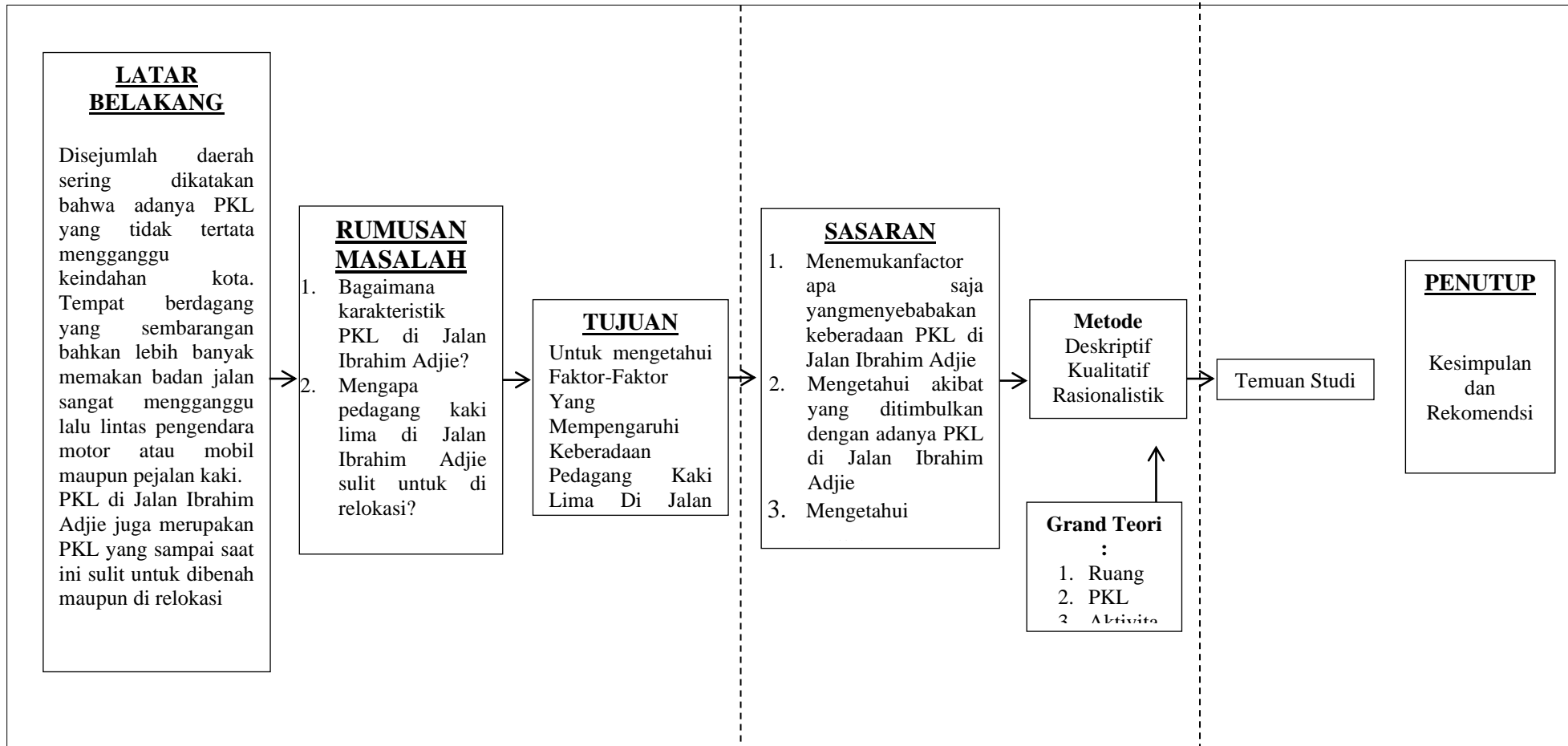
Jalan Ibrahim Adjie
 Sumber: Google Maps

Gambar 1. 1 Peta Orientasi Wilayah Studi



Gambar 1. 2Peta Lokasi Pedagang Kaki Lima

1.7 Kerangka Pikir



Gambar 1. 3 Kerangka Pikir

Sumber : Hasil Analisis, 2019

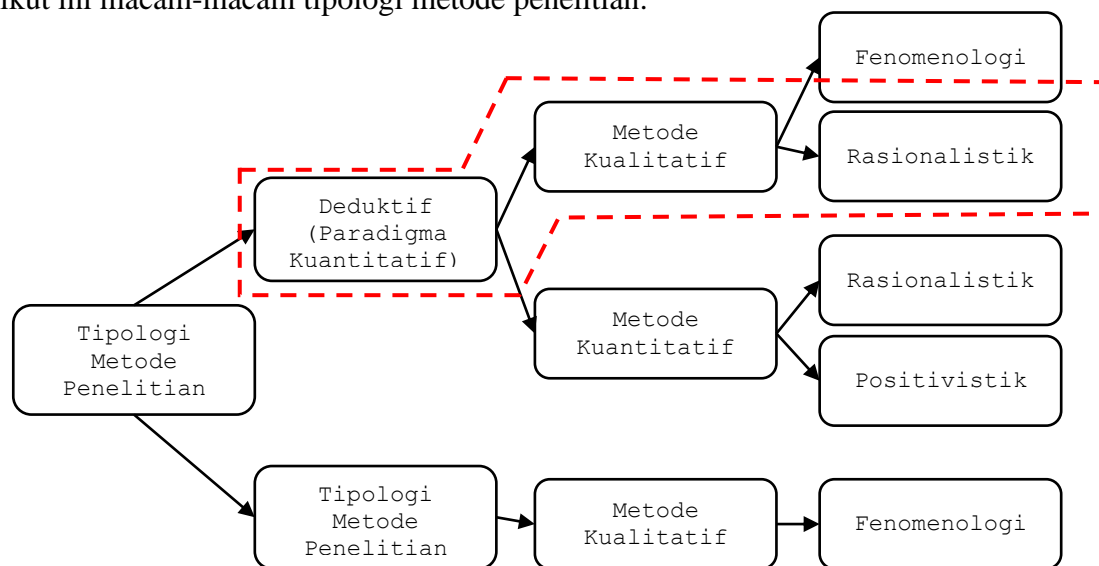
1.8 Metodologi Penelitian.

Pendekatan yang dipakai untuk meneliti yang bertujuan pada fungsi tertentu disebut metodologi penelitian. Yang mendasari pendekatan dengan melihat dari ciri-cirinya yang bersifat sistematis, rasional dan empiris. Suatu penelitian dianggap sah jika dilakukan menurut metode yang ada dan memiliki kekuatan bukti yang akurat. Studi ini juga dapat disebut eksperimental bila dilihat secara langsung. Studi ini dikatakan sistematis jika rasional, terorganisir, dan berorientasi.

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Suatu penelitian meliputi dua metode, yaitu metode induktif dan metode deduktif. Metode induktif adalah pengembangan suatu teori dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan ada di tempat penelitian. Metode deduktif adalah metode yang didasarkan pada teori yang kemudian diuji dalam suatu kasus di suatu lokasi dan disesuaikan dengan teori yang digunakan.

Berikut ini macam-macam tipologi metode penelitian:



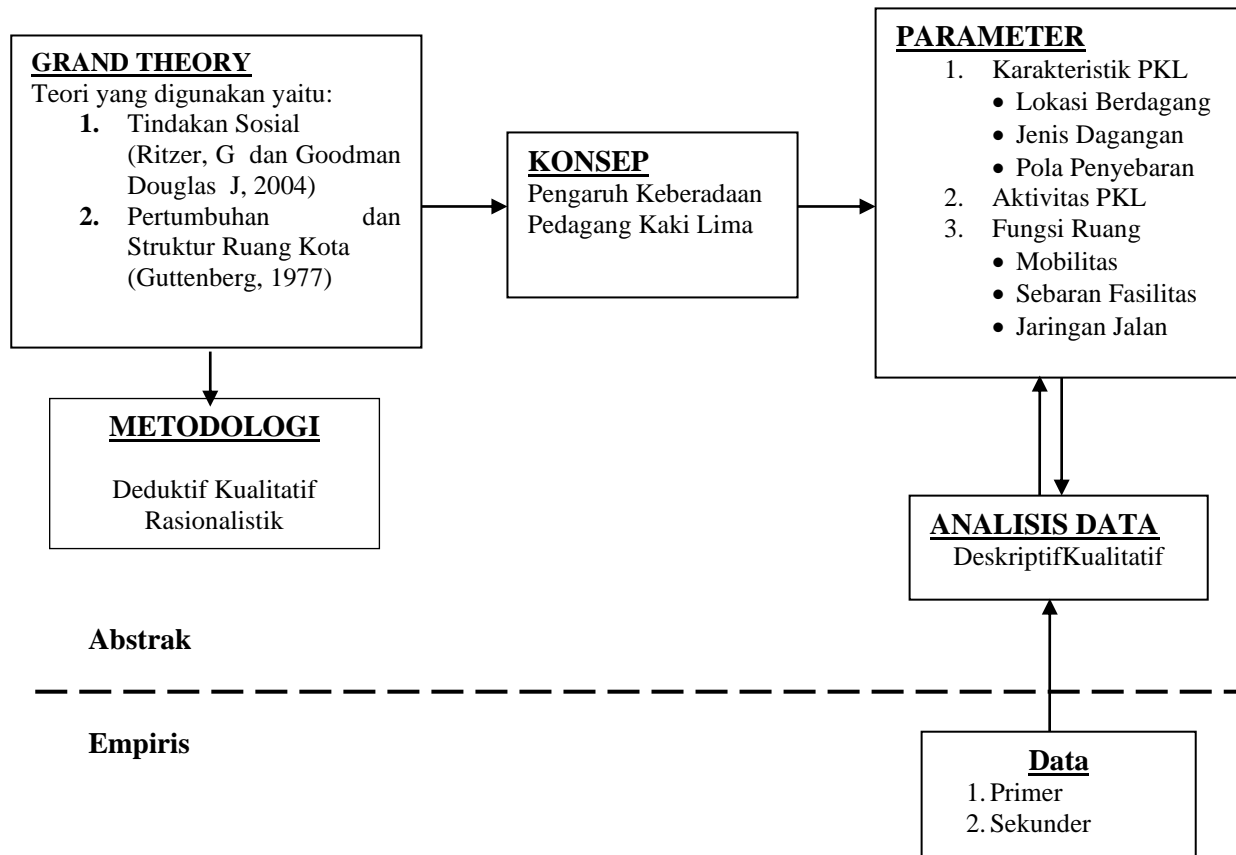
Gambar 1. 4 Tipologi Metode Penelitian

Sumber: Sudaryono, 2006

Studi kualitatif adalah penelitian yang bersifat holistik dan paralelisme. Inilah sebabnya mengapa studi kualitatif tidak hanya berpusat pada detail yang telah ditentukan sebelumnya, tetapi pada semua faktor dan kondisi yang harus diamati baik dari segi lokasi, aktivitas, dan agen yang saling bergantung secara bersama-sama. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Pedagang Kaki

Lima di Koridor Jalan Ibrahim Adjie Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung” adalah metode pendekatan “*Deduktif Kualitatif Rasionalistik*”.

Metode yang digunakan untuk mendalami mengenai dasar dalam melakukan pencarian arti dibalik sebuah frekuensi dan varian merupakan penelitian kualitatif. (Noeng Muhadjir,1990).Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan secara keseluruhan dengan melibatkan sebuah penemuan. Penelitian ini digambarkan sebagai sebuah model yang berkembang dalam lingkungan alami dan memungkinkan peneliti untuk mengembangkan penelitian lebih detail dalam pengalaman reliable (Creswell, 1994).



Gambar 1. 5Desain Penelitian Deduktif Kulitatif Rasionalistik

Sumber: Hasil Peneliti, 2020

1.8.2 Proses Persiapan

Langkah persiapan diperlukan untuk melakukan penelitian guna memperlancar proses penelitian. Langkah-langkah persiapan ini meliputi::

1. Pusat Penelitian, Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini digunakan dalam mencapai tujuan menganalisis penyebab munculnya PKL di koridor Jalan Ibrahim Adji. Sedangkan maksud dari studi ini yaitu agar bisa mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberadaan PKL di Jalan Ibrahim Adjie.

2. Pemilihan Lokasi Studi

Pemilihan lokasi dalam studi adalah di koridor Jalan Ibrahim Adjie yang terletak di Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung.

3. Pengumpulan Literatur

Langkah ini disebut dengan literature review, yakni membaca serta meneliti referensi dari buku dan temuan dari studi serupa yang diteliti oleh orang lain.

4. Penyusunan Perencanaan Penelitian

Pada Langkah ini akan disusun dari semua kegiatan sesuai dengan referensi

5. Pengumpulan Data

Kebutuhan penelitian mencakup data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat melalui wawancara dan observasi yang dilakukan secara langsung. Lain hal dengan data sekunder adalah data yang didapat melalui dokumen atau kantor pemerintahan lalu diolah dan ditelaah sesuai dengan data didapatkan.

6. Penulisan dan Penggabungan data

Seluruh data yang telah dimiliki selanjutnya diproses dan dideskripsikan sesuai rencana penelitian yang sudah disusun.

7. Analisis Data

Pada tahap ini data yang didapat dianalisis dan diolah sesuai dengan susunannya yang sudah ditetapkan.

8. Mensintesis hasil penelitian berdasarkan analisis yang dilakukan

9. Ringkasan kesimpulan dan rekomendasi

1.8.3 Langkah Pengumpulan Data

Langkah ini adalah proses penggabungan data, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum wilayah. Langkah ini dibutuhkan data berupa data primer dan sekunder

merupakan langkah menuju pengumpulan data atau informasi baik dari referensi penelitian sebelumnya, hingga pelayanan dan retensi data. Selain itu, data yang sudah ada, diolah dengan benar dan akurat untuk mendapatkan informasi yang benar. Data yang dibutuhkan adalah:

1) Data primer

Data ini didapatkan setelah melakukan wawancara dan observasi di lapangan. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan daftar pertanyaan ataupun tanpa menyiapkan susunan pertanyaan lalu diajukan kepada responden atau masyarakat yang berada di lokasi survey.

a) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara pada responden yang paham dan mampu dalam memberikan informasi yang akurat. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber untuk memperoleh informasi yang akurat. Melakukan verifikasi setelah dilakukan wawancara dengan narasumber untuk memperkuat data menjadi semakin akurat.

Moh. Nazir (2005) observasi yaitu pengamatan secara langsung dengan tidak menggunakan tambahan alat lainnya untuk keperluan dan kepentingan penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan observasi secara langsung di lokasi.

2) Data sekunder

Mengumpulkan data sekunder bisa dengan mengkaji literatur dan terjun langsung ke instansi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam bentuk file yang dibutuhkan

Tabel I. 1 Kebutuhan data

No	Matriks Data	Kebutuhan Data	Sumber Data
1	Gambaran Umum kawasan Jalan Ibrahim Adjie di wilayah Kecamatan Kiaracandong	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Fisik • Kondisi Non Fisik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Badan Pusat Statistik Kota Bandung 2. Kecamatan Kiaracandong
2	Kondisi Sosial Masyarakat Kecamatan Kiaracandong	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan • Mata Pencaharian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2. Kecamatan Kiaracandong Dalam Angka
3	Karakteristik pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Berdagang • Jenis Dagangan • Pola Penyebaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. BAPPELITBANG Kota Bandung 2. Literatur 3. Wawancara observasi lapangan

No	Matriks Data	Kebutuhan Data	Sumber Data
4	Fungsi ruang Jalan Ibrahim Adjie	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas • Mobilitas • Jaringan Jalan 	1. BAPPELITBANG Kota Bandung 2. Wawancaraobservasi lapangan

Sumber: Penyusun, 2020

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang telah dikumpulkan akan diolah dan digunakan untuk menyimpulkan dan menjawab pertanyaan permasalahan. Berikut tahapan pengumpulan data:

- Deskriptif, yaitu menjabarkan data yang telah dikumpulkan bersifat kualitatif berupa opini dan hasil wawancara dengan subyek/responden seperti pemerintah, masyarakat dan tokoh masyarakat.
- Editing, yaitu mencocokkan kembali data yang terkumpul sehingga dapat meningkatkan kualitas data yang dianalisis
- Tabulasi yaitu untuk menyusun data sebagai tabel yang dapat digunakan sebagai rangkuman dari data yang terdapat di lapangan.
- Peta, yaitu gambaran lokasi dalam penelitian.
- Foto, yaitu memperlihatkan bukti foto objek penelitian sehingga dapat dilihat gambaran objek studi secara nyata.

Dalam penelitian ini ada yang disebut pendekatan penelitian, dan dalam studi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dimana tujuannya untuk memahami mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pedagang kaki lima berjualan dan memunculkan permasalahan baru yang berbentuk data deskriptif berupa kalimat ataupun paragraf. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang terjadi yang dihasilkan berupa data deskriptif.

1.8.5 Teknik Analisis

Apabila data kualitatif yang diperoleh berupa rangkaian kata-kata dan bukan angka maka hal itu disebut teknik analisis kualitatif. Selain itu dengan observasi, wawancara, dan menelaah dokumen dapat menjadi salah satu cara dalam melakukan teknik analisis tersebut. dalam penulisannya analisis kualitatif perlu memperlihatkan susunan kata yang ditukis dalam bentuk teks yang dijabarkan lebih luas dan tidak memerlukan bantuan alat serta tidak

memunculkan data yang bersifat matematis namun tetap menampilkan kalimat yang disusun dalam teks yang diperluas, tidak memerlukan perhitungan matematis.

1.8.6 Wawancara Mendalam

Merupakan tahapan mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab bertemu secara langsung antara peneliti dengan narasumber, baik menggunakan atau tanpa menggunakan daftar pertanyaan wawancara, dan keterlibatan peneliti dan narasumber dengan kehidupan sosial. (Sutopo 2006: 72)

1.9 Sistematika Penyajian

Studi dengan judul “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Koridor Jalan Ibrahim Adjie Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung” memiliki sistematika penyajian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan mengenai latar belakang dibalik penelitian ini. Fokus penelitian, maksud, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, metodologi yang digunakan, penelitian terdahulu, serta sistematika penyajian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KORIDOR JALAN IBRAHIM ADJIE

Bab ini berisi mengenai kajian teori tentang karakteristik pedagang kaki lima, aktivitas sosial, dan kebijakan yang berlaku.

BAB III KONDISI EKSISTING KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI JALAN IBRAHIM ADJIE

Bab ini memberi penjabaran tentang gambaran umum lokasi studi yaitu di koridor Jalan Ibrahim Adjie Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung Provinsi Jawa Barat dengan survey primer dan sekunder terkait tema penelitian yang diangkat.

BAB IV ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KORIDOR JALAN IBRAHIM ADJIE

Membahas mengenai analisis dalam penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan pedagang kaki lima di koridor Jalan Ibrahim Adjie

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA

1.10 Keaslian Penelitian

Tabel I. 2 Daftar Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi, Tahun	Tujuan	Teknis Analisis	Hasil Penelitian
1	Ismanidar, dkk	Persepsi Masyarakat Terhadap Pedagang Kaki Lima Di Kota Banda Aceh	Kota Banda Aceh 2016 (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah)	Mengetahui apa saja faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan PKL di Kota Banda Aceh dan mengetahui apa yang masyarakat lihat mengenai PKL di Kota Banda Aceh	Deskriptif Kualitatif	Kota Banda Aceh yang memiliki perkembangan PKL yang pesat, dengan kemunculan PKL menimbulkan masalah ekonomi dan kualitas sumber daya. Pedagang disini merupakan orang tidak mampu yang tidak bisa menyewa/ membeli toko maka dari itu PKL ini memilih pinggir jalan sebagai tempat berjualan. masyarakat mendapat manfaat dari PKL karena harga barang yang dijual lebih terjangkau.
2	David Al Kahfi	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Berjualan Di Jalan Tuanku Tambusai Kota Pekanbaru	Kota Pekanbaru 2018 (Jurnal FISIP, Volume 5, Edisi 1, Januari - Juni 2018)	Mengetahui faktor-faktor penyebab PKL berjualan di trotoar Jalan Tuanku Tambusai dan untuk mengetahui strategi PKL dalam mempertahankan tempat dagangan di trotoar Jalan Tambusai	Deskriptif Kualitatif	Alasan PKL berjualan di jalan yaitu karena ekonomi rendah, serta sewa tempat tidak semahal di dalam pasar Cik Puan. Selain itu hal yang berpengaruh adalah besar omset, cepat perputaran modal. pedagang kaki lima membuat siasat dengan melakukan perlawanan pada petugas.
3	Yogi Setiadi, Jajan Rohjan dan Zulpinar	Kinerja Pelayanan Fasilitas Pedestrian Di Koridor Jalan Ahmad Yani (Pasar Cicadas)	Kota Bandung, 2016 (Skripsi i Fakultas Teknik UNPAS)	Mengukur kinerja fasilitas pedestrian di koridor Jalan Ahmad Yani	Statistik Kuantitatif	Adanya pedagang kaki lima yang berpengaruh pada kinerja pedestrian membuat para PKL mendominasi lokasi penelitian dengan jumlah lebih dari 200 kios. Rekomendasi yang ditawarkan oleh peneliti dengan mengoptimalkan perbaharuan pasar Cicadas untuk mengurangi penjual yang berdagang di trotoar, pengoptimalan revitalisasi Pasar Cicadas untuk mengurangi pedagang di trotoar sebagai sebuah rekomendasi
4	Retno Widjajanti	Karakteristik Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersil Di	Semarang, 2012 (Jurnal Teknik UNDIP, Volume 3,	Menemukan karakteristik aktivitas PKL sebagai dasar penataan ruang aktivitas PKL, agar	Deskriptif Normative Eksploitatif	Karakteristik aktivitas PKL di Simpang Lima yakni memiliki ruang aktivitas yang memanfaatkan ruang-ruang publik untuk mencapai kemudahan memperoleh pengunjung. Selain itu untuk pola penyebaran PKL di sekitar Simpang Lima yang terdiri dari beberapa kelompok jenis dagangan yang saling terkait. Sifat pelayanan PKL

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi, Tahun	Tujuan	Teknis Analisis	Hasil Penelitian
		Pusat Kota	No. 3)	dapat berdampingan harmonis dengan kegiatan formal yang ada.		dalam beraktivitas menetap, karena menetap dapat memiliki pelanggan tetap, lokasi berdagang tetap, sehingga tidak perlu berjualan berkeliling mencari pembeli
5	Andi Reski dan Aulia AR	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima	Makasar, 2018 (Skripsi Ilmu Ekonomi, UIN Alauddin)	Untuk mengetahui pengaruh modal kerja, pengaruh lama jam kerja, pengaruh lama usaha, dan pengaruh tingkat pendidikan terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pantai Losari Kota Makassar	Statistika Kuantitatif	Waktu kerja dengan waktu yang lama dalam berdagang meningkatkan pendapatan pkl di pantai Losari. Hal tersebut mendatangkan pembeli lebih banyak dan pada akhirnya wawasan semakin meningkat mengenai sikap para pembeli yang datang dan pergi.
6	Eka Retno Suhartanto	Tingkat Pelayanan Jalan Jenderal Ibrahim Adjie Sebelum Dan Setelah Adanya Jalan Layang	Kota Bandung, 2010 (Skripsi Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer UNIKOM)	Membandingkan tingkat pelayanan Jalan Jenderal Ibrahim Adjie sebelum dan setelah adanya Jalan Layang	Deskriptif Kuantitatif	Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis, tingkat pelayanan di sepanjang jalan Jenderal Ibrahim Adjie sering mengalami hambatan setiap hari dan menimbulkan kemacetan terjadi pada jam sibuk pagi hari dengan tingkat pelayanan jalan (LOS) E dan jam sibuk sore hari dengan tingkat pelayanan jalan (LOS) F. Bila dibandingkan dengan sebelum adanya jalan layang yang memiliki kapasitas jalan yang kecil serta volume kendaraan masih sedikit namun setelah adanya jalan layang kapasitas jalan di perlebar untuk mengantisipasi kemacetan yang sering terjadi tapi masih tidak ada perubahan.
7	Resha Yulsitiani	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pedagang Kaki Lima Menempati Jalan Ibrahim Adjie	Kota Bandung, 2020 (Skripsi Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITENAS)	Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pilihan PKL berjualan di bahu jalan di sepanjang koridor Jalan Ibrahim Adjie	Kuantitatif	Faktor yang memberi peningkatan pada peilihan untuk berdagang di bahu jalan yakni besaran sewa kios dan aksesibilitas yang mudah, radius lokasi jualan dan rumah para pedagang, jumlah kunjungan.

Sumber: Hasil Analisis 2020

BAB II

KAJIAN TEORI MENGENAI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA

2.1 Pedagang Kaki Lima

Menurut B. Harjo, 2017, PKL diartikan sebagai seseorang yang menawarkan barang dan jasa untuk di jual di tempat yang digunakan untuk kepentingan umum, terutama di pinggiri jalan raya seperti trotoar atau pinggiran toko tanpa izin dari pemerintah setempat (Retno Widjajanti, 2009).

Lain hal dengan kaki lima yang diartikan sebagai lokasi berdagang yang tidak permanen atau tetap, istilah kaki lima selama ini dikenal dari pengertian trotoar yang dahulu berukuran 5 kaki (5 kaki = 1,5 meter). Istilah PKL itu diambil dari kebiasaan orang Belanda dalam mengatur pedagang yang beroperasi di pinggir jalan dengan minimal berjarak 5 kaki dari jalan raya (Iwantono, Sutrisno, Kiat Sukses Berwirausaha , Jakarta, 2001:1).

Adanya pedagang kaki lima sering dihubungkan dengan munculnya kesan buruk untuk lingkungan perkotaan. Kesan buruk disini diartikan sebagai hal yang kotor dan kumuh serta tidak tertib. Terlihat dari bagaimana tempat berdagangnya yang tidak rapi, serta sering menggunakan tempat umum. Dibutuhkannya PKL oleh masyarakat yang memiliki pendapatan rendah masih sangat dicari untuk memenuhi kebutuhan yang dapat dijangkau. PKL diibaratkan seperti sebuah jamur yang tumbuh mendekati konsumen dan muncul di banyak lokasi yang berpotensi menciptakan nilai jual untuk usaha mereka walaupun lokasi itu bukan merupakan lokasi yang diperuntukkan untuk tempat berjualan.

Pedagang itu keberadaanya tidak asing lagi, bahkan telah dianggap menjadi bagian perekonomian di negara berkembang termasuk Indonesia. Sarjono (2005) menjabarkan mengenai pedagang yang berdagang pada tempat yang tidak seharusnya dalam sebuah kawasan adalah mereka yang memiliki kelompok dengan karakteristik tertentu. Berbagai macam jenis dagangan biasanya berhubungan langsung dengan karakteristik penjual yang dilihat dari berbedanya latar belakang.

Bila dilihat dari segi social dan ekonomi, adanya PKL dengan sadar membantu pemerintah dalam meuntaskan permasalahan lapangan kerja. Karena pedagang kaki lima

muncul dan berkembang dengan sendirinya dan secara tidak langsung menciptakan lapangan pekerjaan. Pedagang kaki lima yang memiliki karakteristik mendekati konsumen yang menyediakan alternatif barang dagangan yang dibutuhkan dengan harga terjangkau. Hal inilah yang menyebabkan pedagang kaki lima membuat aktivitas diberbagai ruang publik di daerah perkotaan, sehingga apabila dilihat dari segi perencanaan kota pedagang kaki lima memunculkan kesan kekumuhan dan kesemrawautan terhadap bagi kota itu sendiri.

2.1.1 Ciri-Ciri Pedagang Kaki Lima

Menurut Kartono dkk, 2015 PKL dapat dilihat dari ciru-ciri berikut:

- Pedagang yang berjualan danmenjadi produsen
- Bisa menetap pada lokasi yang diinginkanmaupun bergerak mencari tempat yang diharapkan
- Menggelarbarang baik makanan olahan, non olahan, barang-barang perkakas, dan juga jasa pelayanan
- Rata-rata memiliki modal yang sedikit bermodal kecil atau mengambil barang untuk dijual dan mendapatkan komisi
- Kualitas dagangan yang diperadagangkan relatif kurang baik
- Perputaran uang yang tidak banyak, konsumennya adalah mereka yang memiliki pendapatan pas-pasan
- Keluarga menjadi tenaga kerja untuk membantu usaha kecil-kecilan
- Kegiatan tawar-menawar biasa dilakukan penjual dan pembeli
- Ada yang menjadikan mata pencaharian utama ada juga yang menjadikannya sampingan

Jenis barang yang dijual pedagang kaki lima menurut Ari Sulistiyo Budi, 2006:

1. Buah-buahan, sayuran dan bahan makanan yang belum diolah
2. Makanan yang sudah diolahlangsung makan ditempat (batagor, rumah makan, bakso dll)
3. Non makanan (pakaian, aksesoris, perabotan, dll)
4. Jasa pelayanan (tambal ban, tukang jahit, jasa angkut dll)

Alisjahbana (2005) menguraikan PKL terbagi 4 yaitu:

- a) Tipologi 1: PKL dengan keterbatasan modal yang tidak memiliki mata pencaharian lain hanya mampu menjadi PKL dengan keterampilan terbatas dan anggota keluarga membantu sebagai tenaga kerja adalah PKL murni.
- b) Tipologi 2: PKL memilih berdagang ketika sedang berlangsung pasar murah/ pasar rakyat.
- c) Tipologi 3: PKL yang memiliki pekerja bantu dan mereka membawa barang jualanannya dengan kendaraan roda empat ada juga yang memiliki gerai lain
- d) Tipologi 4: PKL yang termasuk produsen, pedagang yang memiliki toko grosir yang menjual barang dagangannya kepada pedagang lain yang kurang modal.

Munculnya PKL sulit untuk dihindari di berbagai tempat keramaian hingga bahu jalan. Sehingga terkesan mengganggu keindahan dan kenyamanan kota. Namun untuk mendapatkan kebutuhan dengan harga yang murah dan memilih membeli ke pedagang kaki lima sangat membantu masyarakat.

2.1.2 Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Dari segi ekonomi dan social, yang terjadi di masyarakat perkotaan menciptakan kegiatan formal dan informal yang dikatakan ganda di kota. Kegiatan formal sering disamakan dengan yang dilakukan oleh kalangan berada, lain hal kegiatan informal yang dilakukan oleh kalangan yang kurang mampu.

Sektor ekonomi informal yang keberadaannya sudah tidak asing lagi dan dianggap menjadi bagian perekonomian kota-kota besar di negara berkembang termasuk Indonesia. Sektor ekonomi yang terdiri dari beberapa usaha kecil dengan tujuan utama menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi diri sendiri namun dihadapkan berbagai kendala adalah sektor informal yang ada selama ini (Alisjahbana, 2005).

Mc. Gee dan Yeung (1977) mengatakan karakteristik pedagang kaki lima terdiri dari 3 yaitu, pedagang menetap (*static*), pedagang semi menetap (*semi statistic*), dan pedagang keliling (*mobile*). Pedagang kaki lima memiliki beberapa kecenderungan dalam berlokasi yakni:

1. Pedagang kaki lima cenderung berkumpul pada tempat yang penduduknya sangat padat dengan berjualan di pusat-pusat keramaian dan jalan simpang dengan diuntungkan harga barang yang murah dan dapat melengkapi kebutuhan masyarakat.
2. Kebanyakan berjualan di area dengan barang yang ditawarkan sama
3. Hubungan pedagang kaki lima dan pemilihan untuk berjualan di pinggiran jalan dan dekat dengan pasar di mana banyak berlalu-lalang orang-orang yang berjalan kaki pada waktu-waktu sibuk.
4. Pedagang berada di wilayah padat dan berada pada jalan-jalan dengan volume kendaraan yang tinggi dan banyak tempat yang banyak dikunjungi orang berdekatan dengan fasilitas publik seperti stasiun, dan daerah-daerah komersil.

2.1.3 Jenis Dagangan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Menurut Mc. Gee dan Yeung (1977:82-83), jenis dagangan pedagang kaki lima sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang ada di sekitar kawasan. Beraga barang yang ditawarkan berupa makanan, minuman, dan barang-barang kebutuhan sehari-hari.

Berbagai macam dagangan yang ditawarkan oleh PKL dapat di kelompokkan sebagai berikut:

1. Makanan mentah (ikan, sayur, dll)
2. Makanan matang atau siap makan (gorengan, jajanan kue pasar, dll)
3. Barang non makanan (pakaian, aksesoris dll)
4. Jasa (tukang tambal ban dll)

2.1.4 Lokasi Pilihan Pedagang Kaki Lima

Menurut Rachbini dan Hamid (1994) dari pengamatannya tentang pedagang kaki lima dapat disaksikan pedagang kaki lima berjajar memanjang sepanjang jalan.

Mc. Gee dan Yeung (1977) mengatakan bahwa PKL memilih untuk menempati lokasi dengan berkelompok pada tempat yang memiliki aktivitas tinggi pada pusat keramaian maupun ruang terbuka.. Menurut Joedo (1977, dalam Widjajanti, 2000:35), keputusan memilih lokasi oleh pedagang kaki lima yaitu:

1. Terdapat kumpulan orang yang berkegiatan dengan waktu yang panjang

2. Berlokasi di wilayah atau Kawasan dengan pengecualian yang menjadi pusat kegiatan perdagangan dan bukan pusat perdagangan namun ramai dikunjungi masyarakat umum.
3. Keterbatasan ruang tidak membuat interaksi antar pedagang dan konsumen terhenti
4. Sarana dan prasarana yang tidak diperlukan oleh pelaku

Berdasarkan pemanfaatan ruang, aktivitas pedagang kaki lima di ruang publik dan ruang pribadi. Ruang publik adalah tempat digunakan bagi kepentingan masyarakat umum. Ruang pribadi adalah tempat yang dimiliki oleh perseorangan atau kelompok tertentu seperti lahan pribadi. Penggunaan ruang inilah yang menimbulkan konflik lahan yang harusnya digunakan oleh berbagai pihak dengan berbagai kepentingan, tidak hanya pedagang kaki lima.

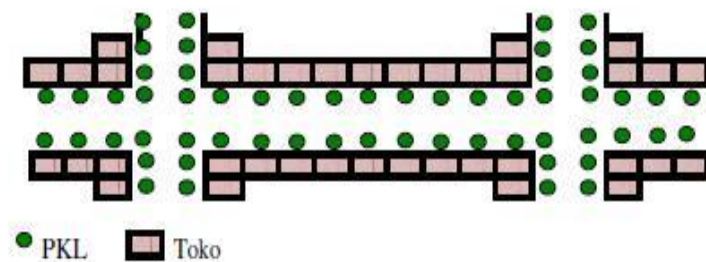
2.1.5 Pola Penyebaran

Menurut Mc. Gee dan Yeung (1997) mengatakan bahwa PKL memiliki 3 pola yakni sebagai berikut:

a. Pola Persebaran

1. Pola persebaran memanjang

Pola yang dipengaruhi oleh model jaringan jalan. Kegiatan pelayanan, PKL dengan model distribusi vertikal berlangsung di sepanjang jalan atau di jalan penghubung

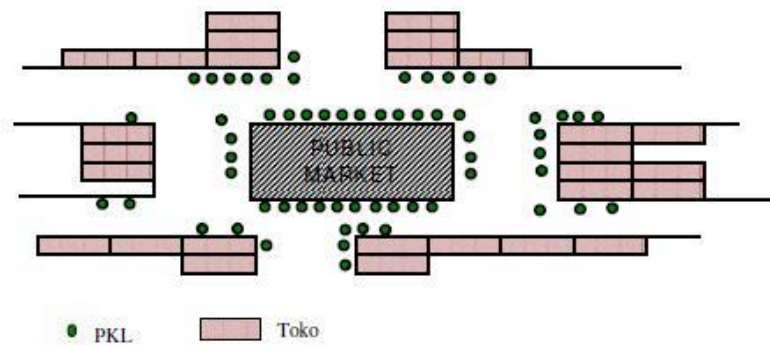


Gambar 2. 1 Pola Penyebaran Pedagang Kaki Lima Secara Linear

Sumber: Mc. Gee & Yeung (1977:3)

2. Pola persebaran mengelompok

Pola yang sering ditemukan pada pusat-pusat keramaian, seperti taman, lapangan dll.



Gambar 2. 2 Pola Penyebaran Pedagang Kaki Lima Secara Mengelompok

Sumber: Mc. Gee & Yeoung (1977:3)

b. Pola Pelayanan

1. Pedagang kaki lima tidak menetap dilihat dari bentuk fisik dagang yang mudah dibawa, atau dengan berjualan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain
2. Pedagang kaki lima setengah menetap, ciri utamanya adalah pedagang kaki lima pada waktu tertentu menetap pada satu tempat dan bergerak setelah waktu berjualan selesai.
3. Pedagang kaki lima menetap, pedagang kaki lima yang memilih berjualan menetap pada suatu tempat tertentu

c. Pola Pengelolaan

1. Pengelolaan lokasional, mengikuti rencana penataan agar dapat menempati lokasi yang sudah disesuaikan dengan pedagang kaki lima
2. Pengelolaan struktural, pola lokasional terlihat lebih sering digunakan walaupun tidak selalu berhasil yang dilakukan pemerintah setempat. Selain itu pola pengelolaan struktural juga dicoba oleh pemerintah setempat, adapun yang termasuk pengelolaan struktural adalah perizinan, pembinaan, dan pinjaman

2.2 Dampak Keberadaan Pedagang Kaki Lima

A. Keberadaan Pedagang Kaki Lima Dalam Segi Positif

Menurut masyarakat adanya PKL memberikan beberapa dampak positif diantaranya:

1. Salah satu pilihan untuk menyerap pekerja yang belum memiliki kesempatan untuk mendapat pekerjaan yang layak akhirnya membuat lapangan kerja baru
2. Memiliki peran yang berkaitan dengan fungsi untuk pelayanan dan menghubungkan kota satu dengan lainnya yang berperan untuk menghubungkan antar kota layanan.
3. Melayani dengan mendapatkan barang yang mudah, murah dan cepat
4. Harga yang ditawarkan murah

B.. Keberadaan Pedagang Kaki Lima Dalam Segi Negatif

Terlihat beberapa fakta ketidakpatuhan PKL terhadap Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima. Kegiatan yang dilakukan PKL membuat pelaku sering terlihat memiliki pola persebaran di dekat tempat-tempat keramaian dan sering menempati areal milik masyarakat dan seringkali dipandang tidak menjaga kebersihan sekitar. Adanya PKL sangat sering menimbulkan masalah diberbagai kota karena mengurangi keindahan kota. Adanya PKL membuat pemerintah janggal di satu sisi, keberadaannya menciptakan lapangan kerja, namun di sisi lain keberadaannya tidak diperhitungkan dalam perencanaan tata guna lahan, menjadikan PKL menjadi beban bagi kota..

Pedagang kaki lima di ruang publik membuat tata lingkungan tidak sesuai rencana. Aktivitas perdagangan PKL yang tidak terkendali membuat masyarakat, terutama yang berjalan di trotoar atau jalan raya, tidak bisa menikmati fasilitas yang seharusnya mereka miliki. Kemacetan yang disebabkan PKL yang menggunakan tempat umum sebagai lapak.

2.3 Fungsi Jalan

2.3.1 Pengertian Jalan

Jalan sebagai suatu unsur membentuk kota juga menjadi salah satu unsur yang penting bagi ahli perkotaan untuk bahan kajian. Kota telah menjadi pusat perubahan politik, ekonomi, sosial dan teknologi. Jalan adalah tempat dimana dinamika kota diwujudkan. Kemacetan lalu lintas, pejalan kaki, deretan lapak pedagang kaki lima, penjual koran, dan peristiwa

kecelakaan lalu lintas merupakan peristiwa sehari-hari yang mencerminkan kesibukan kehidupan kota.

Jalan raya adalah jalan tanah buatan manusia di permukaan tanah dengan bentuk, ukuran, dan jenis konstruksi yang nyaman untuk pergerakan orang, hewan, dan kendaraan untuk memindahkan barang dari satu tempat ke tempat lain dengan mudah dan cepat (Clarkson H. Oglesby, 1999). Pembangunan jalan memegang peranan penting dalam tatanan pembangunan negara. Jalan bebas hambatan memiliki potensi untuk memberikan aksesibilitas terhadap jasa transportasi dan barang di seluruh wilayah atau wilayah. Isu sosial yang semakin kompleks menjadikan jalan sebagai jaringan dengan banyak makna yang berbeda. Jalan memiliki hubungan yang rumit dengan banyak aspek masyarakat, politik, ekonomi, budaya.

2.3.2 Bagian Jalan

- a. Saluran tepi jalan dan ambang pengaman jalan adalah pengertian dari ruang manfaat jalan
- b. Sepanjang jalan yang dibatasi dengan lebar, kedalaman dan tinggi tertentu yang meruokan bagian dari ruang milik jalan.
- c. Penggunaan ruang yang ada di bawah pengawasan adalah arti ruang milik jalan yang khusus ditujukan bagi pandangan bebas pengemudi dan pengamanan bangunan jalan dan keamanan fungsi jalan.

2.3.3 Pengelompokkan Jalan

Jalan umum adalah jalan yang diperuntukkan bagi lalu lintas umum. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan, dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Jalan Nasional adalah jalan yang menghubungkan ibukota dalam system jaringan jalan yang terhubung dengan jalan strategis nasional dan jalan tol disebut juga jalan arteri dan jalan kolektor
- b. Jalan Provinsi adalah jalan yang menghubungkan ibukota provinsi dan kabupaten/kota dalam system jaringan jalan primer.
- c. Jalan Kabupaten adalah jalan menghubungkan ibukota kabupaten dengan ibukota kecamatan, antara ibukota kecamatan, ibukota kabupaten dengan pusat kegiatan

- lokaldan sistem jaringan jalan sekunder dalam wilayah kabupaten, dan jalan strategis kabupaten
- d. Jalan Kota adalah jalan sekunder yang menghubungkan menghubungkan antar pusat permukiman yang berada di dalam kota
 - e. Jalan Desa yakni jalan yang menghubungkan kawasan \ permukiman di dalam desa dengan jalan lingkungan
 - f. Jalan khusus adalah jalan yang dibangun oleh instansi untuk kepentingan sendiri.

2.4 Aktivitas

Dalam teorinya adalah aktivitas yang ditujukan pada objek yang mendorong aktivitas memberikan arah tertentu. Kegiatan meliputi tindakan berdasarkan tujuan yang harus dicapai untuk mencapai tujuan. Dapat melakukan tindakan sadar dan tindakan yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama. Tindakan dilakukan melalui eksekusi otomatis. Implementasi tidak diarahkan pada tujuan yang terpisah, melainkan penyesuaian tindakan yang diambil sesuai dengan situasi saat ini. Teori aktivitas berpendapat bahwa unsur-unsur aktivitas tidak tetap, tetapi dapat berubah secara dinamis berdasarkan kondisi yang berubah. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari menurut (Samuel, 1982) banyak kesibukan yang terdiri dari berbagai kegiatan. Segala sesuatu yang dilakukan baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas.

Menurut Hartshorn (1980: 36 dalam Retno, 2012) Kesenjangan antara kelas menengah atas yang lebih menikmati imunitas sektor formal dibandingkan kelas menengah bawah, terutama dalam hal peralatan, pada akhirnya menyebabkan terjadinya dual economic divide yang ditandai dengan maraknya pedagang kaki lima. Pertumbuhan kegiatan ekonomi di suatu kota akan menyebabkan kota yang semakin padat dan padat (Khadiyanto, 2005).

Sebuah ruang berhasil mendukung dan memfasilitasi aktivitas berdasarkan gambaran sebuah ruang umum yang memberikan informasi pada pengunjung bagaimana cara menggunakannya. Menurut Carmona (2003) berikut fakto yang menghubungkan pelaku aktivitas dan ruang terbuka, yakni:

1. Kenyamanan

Nyaman merupakan hal penting dalam ruang publik, indikator dari kenyamanan adalah waktu. Pengaruh lingkungan dan mempengaruhi kenyamanan, kenyamanan fisik, dan kenyamanan psikologis dan sosial.

2. Ketenangan

Di ruang publik, elemen alam seperti pepohonan, rumput, dan pembatas jalan menciptakan kondisi bagi orang untuk bersantai. Elemen lainnya juga dapat memblokir gambaran, meningkatkan masalah keamanan, dan mencegah tamu menggunakan ruang tersebut.

3. *Passive engagement*

Penataan ruang memungkinkan pengunjung menghentikan pergerakannya dan menikmati suasana.

4. *Active engagement*

Aktivitas yang berhubungan dengan pengguna secara langsung. Interaksi yang terjadi antar pengunjung dapat dilakukan secara spontan karena sesuatu yang menarik

5. *Discovery*

Mengalami ruang yang berbeda dapat menarik minat masyarakat ikut berpartisipasi dalam satu ruang publik. Pengalaman spasial ini bisa diwujudkan dalam bentuk bentang alam yang unik, aspek panorama alam yang mempesona, pertunjukan seni, kios dan lain-lain.

2.4.2 Karakteristik Aktivitas

1. Aktivitas Pendidikan

Aksesibilitas mempengaruhi karakteristik pada suatu Kawasan yang kelengkapan sarana prasarannya mejadi pendukung di kawasan tersebut (Nasucha dalam Kusbandari, 2001:42 dalam Retno, 2012).

2. Aktivitas Perdagangan dan Jasa

Perkembangan kota berkaitan dengan aktivitas perdagangan dan jasa. (2005) menyatakan cakupan kegiatan ekonomi Kawasan terlihat dari perkembangan kotanya yang sangat berhubungan dengan penduduknya.

3. Aktivitas PKL

Macam-macam barang yang dijual PKL menurut Ari Sulistiyo Budi, 2006:

- Buah-buahan, sayuran dan bahan makanan yang belum diolah

- Makanan yang sudah diolah langsung makan ditempat (batagor, rumah makan, bakso dll)
- Non makanan (pakaian, aksesoris, perabotan, dll)
- Jasa pelayanan (tambal ban, tukang jahit, jasa angkut dll)

4. Aktivitas Industri

Faktor produksi sangat berkaitan dengan system produksi, hal ini membuat suatu gabungan elemen yang saling menunjang serta berhubungan antar elemen tersebut sehingga dapat menunjang untuk melaksanakan proses produksi dalam perusahaan. Widjajanti (2005) dalam Destia, dkk (2017 pertumbuhan penduduk membuat perkembangan permukiman dengan pola kualitas yang tidak bisa dipisahkan dari adanya industry sebagai daya tarik.

BAB III

KONDISI EKSISTING KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI JALAN IBRAHIM ADJIE

1.1 Tinjauan Eksternal Lokasi Studi

3.1.1 Letak Administrasi Kota Bandung

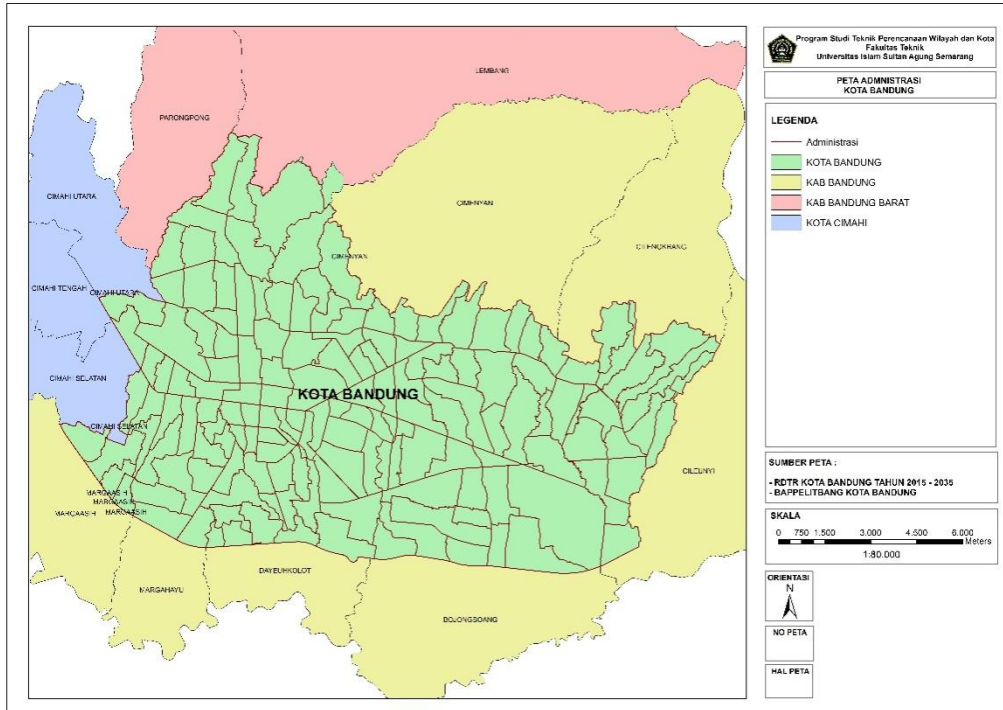
Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibukota Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung secara geografis terletak di antara 107° 36' Bujur Timur dan 6° 55' Lintang Selatan. Kota Bandung dikelilingi oleh pegunungan berada pada ketinggian ±700 mdpl. Kota Bandung berada di tengah pertemuan jalur cukup strategis antara jalur Barat-Timur yang menghubungkan dengan pusat pemerintahan Negara Indonesia dan wilayah Utara-Selatan yang merupakan daerah perkebunan. Hal ini membuat kota Bandung cukup strategis jika dilihat dari segi komunikasi dan segi perekonomian.

Kota Bandung memiliki luas wilayah sebesar 167,31 km² atau kurang lebih sebesar 16.729,50 Ha terdiri dari 30 Kecamatan dan 151 Kelurahan. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Gedebage dengan luas 9,58 km². Sedangkan kecamatan dengan luas terkecil adalah kecamatan Astanaanyar yaitu dengan luas wilayah 2,89 km². Suhu rata-rata di Kota Bandung adalah 23,8 C.

Adapun Batas-batas administratif Kota Bandung adalah sebagai berikut :

Sebelah utara	: Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat
Sebelah barat	: Kota Cimahi
Sebelah selatan	: Kabupaten Bandung
Sebelah timur	: Kabupaten Bandung

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai batas wilayah administratif Kota Bandung dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut ini:



Gambar 3. 0-1Peta Admisitrasi Kota Bandung
Sumber: Hasil Survey Peneliti, 2020

3.1.2 Kondisi Fisik Kawasan

A. Topografi

Kota Bandung secara geografis terletak di antara 107^o 36' Bujur Timur dan 6^o 55' Lintang, secara geografis kota ini terletak di tengah-tengah provinsi Jawa Barat, serta berada pada ketinggian ± 700 m di atas permukaan laut, dengan titik tertinggi di berada di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadap dengan ketinggian 892 meter di atas permukaan laut dan terendah di Kelurahan Racanumpang Kecamatan Gedebage dengan ketinggian 666 meter di atas permukaan laut.

B. Jenis Tanah

Kedaaan geologis dan tanah yang ada di Kota Bandung dan sekitarnya terbentuk pada jaman kwaerter dan mempunyai lapisan tanah aluvial hasil letusan Gunung Tangkuban Perahu.

C. Hidrologi

Penyebaran air di Kota Bandung berasal dari air permukaan, mata air dan sumur dalam.

D. Iklim

Keadaan iklim di Kota Bandung dipengaruhi oleh iklim tropis dengan curah hujan tertinggi 559,6mm/bulan dengan suhu rata-rata 23,8 °C dengan suhu tertinggi 30,5 °C dan suhu minimum 18 °C sedangkan kelembapan udara rata-rata 80%.

E. Pola Penggunaan Lahan

Perkembangan daerah terbangun di Kota Bandung masih berada di wilayah pusat kota lama yang berada di alun-alun Kota Bandung. Pengembangan pusat kedua dalam rangka pengembangan wilayah utara, timur dan selatan sebagai pusat yang diharapkan bisa memperbaiki system aktivitas agar tidak memusat di alun-alun. Penggunaan lahan di Kota Bandung berdasarkan data pada tahun 2017 didominasi oleh jenis penggunaan lahan berupa pemukiman dengan luas lahan seluas 9,601.46Ha atau sekitar 55,5% dari total penggunaan lahan. Penggunaan lahan di Kota Bandung pada tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel IV.1 berikut :

Tabel III. 1 Luas Lahan Sawah Di Kota Bandung Tahun 2017

No	Kecamatan	Irigasi (hektar)	Non Irigasi
1	Bandung Kulon	1	-
2	Babakan Ciparay	1	-
3	Bojongloa Kaler	-	-
4	Bojongloa Kidul	7	-
5	Astanaanyar	-	-
6	Regol	3	-
7	Lengkong	-	-
8	Bandung Kidul	10	-
9	Buah Batu	49	-
10	Rancasari	60	-
11	Gedebage	276	-
12	Cibiru	60	-
13	Panyileukan	27	-
14	Ujungberung	98	-
15	Cinambo	70	-
16	Arcamanik	27	-
17	Antapani	7	-
18	Mandalajati	11	-
19	Kiaracondong	13	-
20	Batununggal	1	-
21	Sumur Bandung	-	-
22	Andir	-	-
23	Cicendo	-	-
24	Bandung Wetan	-	-

No	Kecamatan	Irigasi (hektar)	Non Irigasi
25	Cibeunying Kidul	-	-
26	Cibeunying Kaler	4	-
27	Coblong	-	-
28	Sukajadi	-	-
29	Sukasari	-	-
30	Cidadap	-	-
	Jumlah	725	-

Sumber: Kota Bandung Dalam Angka Tahun 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat luas lahan sawah di Kota Bandung 725 hektar yang seluruhnya merupakan sawah irigasi. Sedangkan untul luas panen tahun 2017 adalah 1.450 hektar.

3.1.3 Kependudukan

Luas wilayah kota Bandung 16.730 Ha, pada akhir tahun 2017 memiliki jumlah penduduk sebesar 2.497.938 jiwa yang terdiri dari 1.260.204 jiwa penduduk laki-laki dan 1.237.734 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2016, penduduk Kota Bandung mengalami pertumbuhan sebesar 0,29 persen. Berikut jumlah penduduk di Kota Bandung :

Tabel III. 2Jumlah Penduduk Kota Bandung Tahun 2017

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu jiwa)	Kepadatan (ribu jiwa per km ²)
1	Bandung Kulon	144,6	22,39
2	Babakan Ciparay	149,4	20,05
3	Bojongloa Kaler	122,3	40,35
4	Bojongloa Kidul	87,7	13,93
5	Astanaanyar	69,5	24,06
6	Regol	82,7	19,24
7	Lengkong	72,3	12,25
8	Bandung Kidul	59,9	9,88
9	Buah Batu	96,1	12,12
10	Rancasari	75,5	10,30
11	Gedebage	35,8	3,73
12	Cibiru	70,3	11,13
13	Panyileukan	39,3	7,71
14	Ujungberung	75,5	11,80
15	Cinambo	24,8	6,74
16	Arcamanik	68,4	11,66
17	Antapani	75,1	19,82
18	Mandalajati	63,4	9,51
19	Kiaracandong	133,1	21,75
20	Batununggal	122,0	24,25
21	Sumur Bandung	36,9	10,57

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu jiwa)	Kepadatan (ribu jiwa per km ²)
22	Andir	98,4	26,53
23	Cicendo	100,6	14,67
24	Bandung Wetan	31,1	9,17
25	Cibeunying Kidul	109,1	20,78
26	Cibeunying Kaler	71,8	15,95
27	Coblong	133,1	18,11
28	Sukajadi	109,3	25,42
29	Sukasari	82,6	13,18
30	Cidadap	58,7	9,62
	Kota Bandung	2,497,9	14,93

Sumber: Kota Bandung Dalam Angka 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling banyak yakni kecamatan Babakan Ciparay dengan jumlah penduduk 149 ribu jiwa disusul kecamatan Babakan Kulon dengan jumlah 144 ribu jiwa dan Kecamatan Kiaracondong dengan 133 ribu jiwa. Sedangkan untuk tingkatan kepadatan penduduk paling padat yakni berada di Kecamatan Bojongloa Kaler dengan 40,35 ribu jiwa per km² disusul Kecamatan Sukajadi 25,42 ribu jiwa per km². Kecamatan Kiaracondong termasuk kecamatan dengan jumlah penduduk paling banyak ke tiga di Kota Bandung dan memiliki kepadatan penduduk 21,75 ribu jiwa per km².

Tabel III. 3Laju Pertumbuhan Kota Bandung Per Tahun

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan (%)
2012	2.444.617	0,64
2013	2.458.503	0,57
2014	2.470.802	0,50
2015	2.481.469	0,43
2016	2.490.622	0,37
2017	2.497.938	0,29

Sumber: Kota Bandung Dalam Angka 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat laju pertumbuhan Kota Bandung dari tahun ke tahun mulai tahun 2012 hingga tahun 2017. Laju pertumbuhan semakin tahun semakin menurun tahun 2017 laju pertumbuhan menyentuh persentase 0,29.

3.1.4 Kondisi Ekonomi

Potensi industri skala besar sedang dan kecil memiliki unit industri yang pada tahun 2017 berjumlah 253 unit besar dan 835 unit menengah. Untuk industri kecil jumlahnya 40 di pasar tradisional yang tersebar diseluruh penjuru kota Bandung dengan pedagang aktif 14.086.

3.1.5 Aksesibilitas

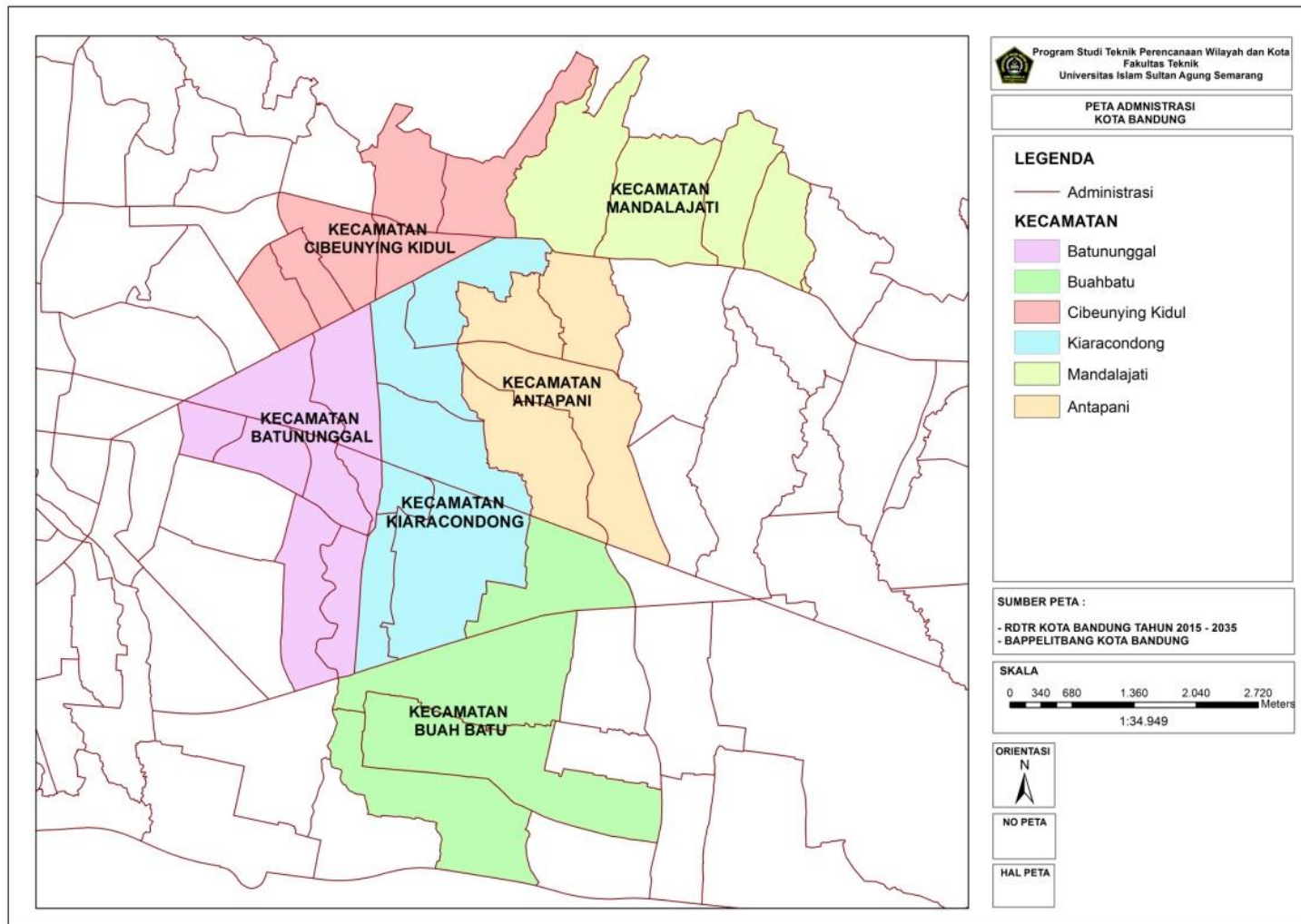
Jumlah kendaraan yang banyak setiap harinya mencapai 1.328.738 sepeda motor yang tertinggi dan terdapat 1.811.498 kendaraan di Kota Bandung. Gerbang tol Cileunyi merupakan gerbang tol paling banyak dilewati kendaraan untuk masuk jalan tol sementara gerbang tol Pasteur adalah gerbang tol yang paling sering digunakan untuk keluar dari jalan tol Padalarang-Cileunyi. Selama tahun 2017 penumpang penerbangan domestik dan internasional di Bandara Husein Sastranegara mencapai 3.536.873 penumpang sedangkan kereta api sebanyak 15.869.688 penumpang.

3.2 Administrasi Kecamatan Kiaracondong

Kecamatan Kiaracondong merupakan salah satu kecamatan di Kota Bandung yang terdiri dari 30 kecamatan. Secara geografis Kecamatan Kiaracondong terletak disebelah Timur Kota Bandung dengan luas wilayah 613,03 Ha dengan batas-batas administratifnya sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Antapani
- Sebelah Timur : Kecamatan Antapani & Kecamatan Buah Batu
- Sebelah Selatan : Kecamatan Batununggal
- Sebelah Barat : Kecamatan Cibeunying Kidul

Kecamatan Kiaracondong terdiri dari 6 (enam) kelurahan yakni Kebon Kangkung, Sukapura, Kebon Jayanti, Babakan Sari, Babakan Surabaya, dan Cicaheum. Kelurahan di Kecamatan Kiaracondong yang memiliki wilayah paling luas yakni Kelurahan Sukapura dengan luas sebesar 280,7 Ha dan kelurahan yang memiliki luas terkecil yakni Kelurahan Kebon Jayanti dengan luas sebesar 27,5 Ha.



Gambar 3. 0-1Peta Admisitrasi Kecamatan Kiaracandong

3.2.1 Kondisi Fisik Kawasan

A. Topografi

Berdasarkan data yang diperoleh, menurut topografi Kota Bandung menurut wilayah kota titik tertinggi berada di bagian utara dengan ketinggian sekitar 1.050 mdpl dengan permukaan tanah yang berbukit-bukit dan yang terendah berada di bagian selatan sekitar 650 mdpl. Kecamatan Kiaracondong termasuk wilayah bagian selatan yang memiliki permukaan tanah yang relatif datar yakni sekitar 650 mdpl

B. Jenis Tanah

Keadaan geologis dan tanah yang ada di Kota Bandung dan sekitarnya terbentuk pada jaman kuaerter dan mempunyai lapisan tanah aluvial hasil letusan Gunung Tangkuban Perahu. Kecamatan Kiaracondong yang berada di bagian timur Kota Bandung memiliki jenis tanah yang terdiri dari sebaran jenis aluvial kelabu dengan bahan endapan liat.

C. Hidrologi

Penyebaran air di Kecamatan Kiaracondong berasal dari air permukaan, mata air dan sumur dalam.

D. Iklim

Keadaan iklim di Kecamatan Kiaracondong dipengaruhi oleh iklim tropis dengan curah hujan berkisar 295 mm/bulan dengan suhu rata-rata 23,8 °C dan kelembabapan rata-rata 80%.

E. Penggunaan Lahan

Berdasarkan letak administratif Kecamatan Kiaracondong terdiri dari 6 kelurahan dengan luas wilayah 613 hektar. Penggunaan lahan di Kecamatan Kiaracondong dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel III. 4 Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Kecamatan Kiaracondong Tahun 2016 dan Tahun 2017

No	Kelurahan	2015		2016	
		Luas Lahan Sawah (Ha)	Luas Bukan Sawah (Ha)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Luas Bukan Sawah (Ha)
1	Kebon Kangkung	-	58,71	-	52,71
2	Sukapura	30,7	250	2,2	26,52
3	Kebon Jayanti	-	27,5	-	27,5
4	Babakan Sari	-	88,10	-	88,09

No	Kelurahan	2015		2016	
		Luas Lahan Sawah (Ha)	Luas Bukan Sawah (Ha)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Luas Bukan Sawah (Ha)
5	Babakan Surabaya	-	71	12,5	58,5
6	Cicaheum	-	87	-	88
Jumlah		30,7	583,23	14,7	341,32

Sumber : Kecamatan Kiaracandong Dalam Angka, 2017

Dari Tabel IV.4 dapat diketahui bahwa luas penggunaan lahan sawah pada Kecamatan Kiaracandong pada tahun 2015 dan tahun 2016 mengalami penurunan yaitu dari 30,7 ha menjadi 14,7 ha dan lahan sawah tersebut hanya terdapat di Kelurahan Sukapura untuk kelurahan lainnya tidak memiliki lahan sawah. Menurut data lahan bukan sawah yang tersedia saat ini 583,23 ha dan Kelurahan Sukapura memiliki penggunaan lahan bukan sawah yang paling luas yakni 250 ha. Luas penggunaan bukan sawah di Kecamatan Kiaracandong dapat dilihat pada Tabel III.5 berikut:

Tabel III. 5 Luas Penggunaan Lahan Bukan Sawah di Kecamatan Kecamatan Kiaracandong Tahun 2016 dan Tahun 2017

No	Kelurahan	2015			2016		
		Perumahan dan Pekaranganya	Bangunan Lain dan Pekaranganya	Lain-nya (Fasilitas Umum)	Perumahan dan Pekaranganya	Bangunan Lain dan Pekaranganya	Lain-nya (Fasilitas Umum)
1	Kebon Kangkung	28,7	8,1	2,9	52,71	-	-
2	Sukapura	194,6	83,3	2,8	8,7	8,9	8,92
3	Kebon Jayanti	17	9,7	0,8	25,5	0,5	1,5
4	Babakan Sari	32,8	25,3	30	57,09	-	31
5	Babakan Surabaya	51,3	14,1	6,5	52	-	6,5
6	Cicaheum	74,4	7,5	3,6	87	-	1
Jumlah		398,8	148	46,6	283	9,4	48,92

Sumber : Kecamatan Kiaracandong Dalam Angka, 2017

Berdasarkan Tabel IV.5 diatas, dapat diketahui bahwa penggunaan lahan bukan sawah di Kecamatan Kiaracandong pada kurun waktu 2 (dua) tahun mengalami perubahan yang cukup signifikan terutama pada penggunaan lahan bangunan lain dan pekaranganya. Pada tahun 2015 jumlah penggunaan lahan untuk perumahan dan pekaranganya yakni 398,8 Ha menurun pada tahun 2016 menjadi 283 Ha.

3.2.2 Kependudukan

A. Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Penduduk Kecamatan Kiaracandong berjumlah 142.342 jiwa dengan jumlah penduduk perempuan sebanyak 75.814 jiwa dan penduduk laki-laki sebanyak 66.528 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 232,21 jiwa/Ha. Berikut jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel III.6 berikut:

Tabel III. 6 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kecamatan Kiaracandong Tahun 2016 (Jiwa)

Kelompok Umur (Tahun)	Tahun 2015		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	4.842	6.599	11.441
5-9	4.635	5.712	10.347
10-14	5.201	5.519	10.711
15-19	5.128	5.607	10.735
20-24	5.438	5.729	11.167
25-29	6.215	5.842	12.057
30-34	6.812	5.609	12.421
35-39	5.634	7.629	13.254
40-44	3.984	5.129	8,213
45-49	4.487	4.462	9.129
50-54	4.239	6.140	10.399
55-59	3.661	4.709	8.370
60-64	2.835	3.236	6.071
65+	4.297	3.730	8.027
Jumlah	86.528	75.814	142.342

Sumber : Kecamatan Kiaracandong Dalam Angka 2017

Pada tabel diatas memperlihatkan lebih banyak wanita dari pada laki-laki dengan jumlah 75.814 jiwa dan laki-laki sebanyak 86.528 jiwa dan penduduk usia non produktif pada laki-laki sebanyak 4.297 jiwa dan perempuan sebesar 3.730 jiwa, untuk usia produktif pada laki-laki sebanyak 45.598 jiwa dan perempuan sebesar 71.922 jiwa.

B. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk menurut lapangan pekerjaan di Kecamatan Kiaracandong sebagian besar penduduknya lebih banyak bekerja sebagai pekerja swasta. Berikut jumlah penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel III.7.:

**Tabel III. 7JumlahPendudukMenurut Mata Pencaharian
Di KecamatanKiaracandong (jiwa)**

No	Kelurahan	Jenis Mata Pencaharian				
		PNS	ABRI/ POLRI	Pegawai Swata	Petani	Pedagan g
1	Kebon Kangkung	737	314	2077	83	936
2	Sukapura	5034	609	4282	496	2552
3	Kebon Jayanti	204	138	1911		795
4	Babakan Sari	3038	1954	8070	411	3857
5	Babakan Surabaya	596	84	5268	56	2560
6	Cicaheum	1579	59	2280	283	1523
Jumlah			11188	23888	1329	12223

Sumber : Kecamatan Kiaracandong Dalam Angka 2017

C. PendudukBerdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam pembangunan karena dengan pendidikan masyarakat akan semakin cerdas yang selanjutnya akan membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi. Secara umum tingkat pendidikan dapat dipakai untuk menggambarkan tingkat kualitas manusia didaerah yang bersangkutan. Berikut merupakan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel III.8 :

**Tabel III. 8JumlahPendudukMenurut Tingkat Pendidikan
diKecamatanKiaracandongTahun 2016**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (%)
1	Tidak/BelumTamat SD	15,38
2	Tamat SD	7,14
3	Tamat SLTP	19,74
4	Tamat SLTA	16,66
	Tamat SMK	12,34
5	PerguruanTinggi	19,55
Jumlah		100

Sumber :Kecamatan KiaracandongDalamAngka, 2017

3.3 Tinjauan Pedagang Kaki Lima Di Jalan Ibrahim Adjie

Jalan Kiaracandong atau sekarang telah di ganti namanya dengan Jalan Ibrahim Adjie, yang diantaranya adalah jalan arteri primer di kota Bandung yang mempunyai aktivitas cukup beragam. Aktivitas masyarakat yang dilakukan mulai dari perdagangan dan jasa, industri, permukiman, pendidikan. Dari banyaknya aktivitas inilah memicu timbulnya pedagang kaki lima untuk berjualan di sepanjang jalan, baik di trotoar maupun di bahu jalan. Selain itu adanya Pasar Tradisional Kiaracandong dan Stasiun Kereta Api Kiaracandong menjadi daya tarik paling kuat karena aktivitas jual beli di pasar tradisional akan mempengaruhi pembeli untuk melakukan transaksi jual beli disekitar pasar tersebut. Sedangkan pergerakan manusia di stasiun kereta api juga cukup ramai sehingga membuat pedagang kaki lima merasa lokasi tersebut dapat menarik banyak pembeli untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Pada akhirnya kegiatan yang dilakukan pedagang kaki lima ini menimbulkan kemacetan, karena dengan menjajakan dagangannya membuat banyak pembeli memarkirkan kendaraanya di badan jalan. Hal ini juga membuat kemacetan sulit dihindari karena sebagian jalan dipakai untuk lahan parkir sehingga kendaraan yang melewati jalan tersebut harus berjalan dengan kecepatan rendah. Jenis dagangan yang ditawarkan pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie ini terdiri dari berbagai macam barang dagangan dengan jumlah pedagang kaki lima yang cukup banyak. Berikut jumlah pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie menurut hasil pengamatan peneliti:

Tabel III. 9
Jumlah Pedagang Kaki Lima Di Jalan Ibrahim Adjie

No	Tempat Berdagang	Jumlah (unit)
1	Pedagang Kaki Lima (jalan/trotoar)	30
2	Non - Pedagang Kaki Lima (kios)	50
Jumlah		80

Sumber: Hasil Pengamatan Peneliti, 2020

Pedagang kaki lima yang dibagi menjadi dua berdasarkan tempat mereka berdagang ini sebenarnya memiliki jenis dagangan yang sama. Pada dasarnya pemerintah daerah tidak memiliki data yang tepat, mereka hanya menghitung secara kasar perkecamatan. Sedangkan untuk Kecamatan Kiaracandong sendiri memiliki jumlah pedagang kaki lima yang paling

banyak di Kota Bandung yakni 1.040 jiwa, namun untuk pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie itu sendiri tidak memiliki jumlah yang pasti.

Jenis dagangan yang ditawarkan pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie sendiri juga cukup beragam baik makanan, pakaian, aksesoris, elektronik, dan jasa. Beragam jenis dagangan yang ditawarkan ini juga dipengaruhi dari berbagai jenis penggunaan lahan seperti permukiman, pendidikan, perdagangan dan jasa, perindustrian dan berbagai fasilitas umum. Berikut jenis dagangan yang ada di Jalan Ibrahim Adjie:

Tabel III. 10
Jenis Dagangan Di Jalan Ibrahim Adjie

No	Jenis Dagangan	Keterangan	Jumlah (unit)
1	Bahan Makanan Mentah	Sayuran, Buah – buahan, dan Kelontong	20
2	Makanan Siap Saji	Minuman, Rumah Makan, Bakso, Gorengan, Makanan Ringan, Es Kelapa Muda, Ayam Goreng, Sate, Colenak, Cilok dll	25
3	Non-Makanan	Pakaian, Sepatu, Masker, Elektronik, Aksesoris	30
4	Jasa	Tambal Ban, Bengkel, dan Angkutan Barang	5
Jumlah			80

Sumber: Hasil Pengamatan Peneliti, 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat beberapa jenis dagangan yang di jual pedagang kaki lima, mayoritas dari mereka menjual makanan siap saji. Pedagang kaki lima yang menjual makanan siap saji mayoritas berjual menggunakan trotoar dan bahu jalan, sedangkan untuk non-makanan mereka berjualan dengan sarana kios. Jumlah yang tertulis diatas merupakan hasil pengamatan peneliti karena tidak ada data dari pemerintah Kota Bandung yang menjelaskan pengelompokan pedagang kaki lima dari jenis dagangannya.

Jalan Ibrahim Adjie ini merupakan salah satu koridor jalan yang masuk dalam zona wilayah yang memiliki fungsi dalam rangka penataan pedagang kaki lima. Zona wilayah tersebut dibagi tiga yakni zona merah, zona kuning dan zona hijau. Zona merah sendiri merupakan kawasan atau area yang dilarang melakukan transaksi jual beli atau menggelar lapak di sepanjang koridor jalan yang telah ditentukan, dalam hal ini termasuk Jalan Ibrahim Adjie.

Baik penjual maupun pembeli dilarang melakukan transaksi jual beli, apabila hal itu terjadi baik penjual maupun akan dikenakan sanksi secara administrasi maupun tindak pidana ringan. Namun pada kenyataana koridor Jalan Ibrahim Adjie sampai hari ini belum tersentuh untuk penataan dan penertiban pedagang kaki lima, mereka masih aktif berkegiatan menjajakan dagangannya. Kebijakan yang telah dibuat tersebut pada dasarnya sangat baik untuk kenyamanan dan keindahan kota, namun apabila dilihat dari dampak ekonomi yang dirasakan pedagang kaki lima hal ini sangat berat dilakukan. Maka dari itu kebijakan tentang penataan dan penertiban pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie masih sulit untuk direalisasikan, peran pedagang kaki lima dan masyarakat umum sangat dibutuhkan dalam melaksanakan kebijakan tersebut.



Gambar 3. 2 Peta Sebaran Pedagang Kaki Lima Di Jalan Ibrahim Adjie
Sumber: Hasil Pengamatan Peneliti, 2020


BAB IV PEMBAHASAN

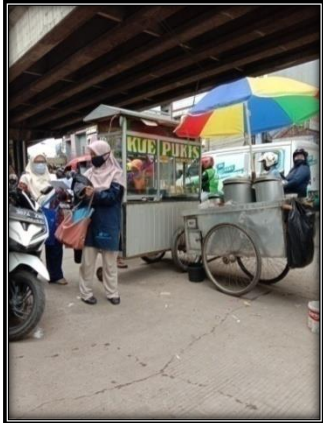
Setelah peneliti melakukan pengamatan di lokasi studi secara langsung untuk beberapa waktu, yang didapatkan dari berbagai sumber baik itu sumber primer maupun sekunder. Pembahasan pada bab ini dimulai dengan pembahasan analisis karakteristik pedagang kaki lima, aktivitas pedagang kaki lima berdasarkan jenis usaha, pola sebaran dan waktu pelayanan, dan fungsi ruang jalan.

4.1 Analisis Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Karakteristik pedagang kaki lima terbagi menjadi 2 (dua) yakni, pedagang menetap dan pedagang semi menetap. Pedagang kaki lima di koridor jalan Ibrahim Adjie memiliki karakteristik menetap dan semi menetap. Untuk pedagang yang menetap menggunakan sarana fisik seperti kios, sedangkan untuk pedagang semi menetap menggunakan sarana fisik seperti gerobak dan ada pula yang menggunakan mobil pick up. Berikut kondisi pedagang kaki lima di jalan Ibrahim Adjie menurut karakteristiknya:

Tabel IV. 1 Kondisi Pedagang Kaki Lima Menurut Karakteristik

No	Karakteristik PKL	Kondisi Eksisting
1	Menetap	

No	Karakteristik PKL	Kondisi Eksisting
2	Semi Menetap	

Sumber: Hasil Survey Peneliti, 2020

Pedagang menetap yang menggunakan sarana fisik kios jumlahnya cukup banyak di sepanjang jalan Ibrahim Adjie dari hasil pengamatan peneliti ada sekitar 30 kios yang berdiri secara menetap dengan menggunakan tenda, ada pula yang mendirikan kios di atas drainase yang ditutup ada pula yang mendirikannya di atas space antara drainase dan trotoar. Pedagang kaki lima yang menetap ini ada yang memang sudah lama menempatnya di sana, namun ada pula pedagang yang berasal dari pasar Kiaracandong yang direnovasi dan memilih menempati di tempat tersebut dengan alasan tidak setuju dengan pilihan tempat relokasi pasar yang ditunjuk pemkot dengan jarak yang cukup jauh dari pasar Kiaracandong.

Sedangkan pedagang semi menetap yang menggunakan sarana fisik gerobak jumlahnya pun tidak kalah banyak. Mereka yang menggunakan media gerobak di bahu jalan sebagai tempat mereka berjualan.. Pedagang semi menetap ini mengklaim telah mendapatkan izin berjualannya dari RT, RW dan Polsek setempat. Mereka tidak membayar sewa tempat namun setiap hari mereka membayar uang kebersihan dan keamanan sebesar Rp 2.000 – Rp 4.000.

4.1.1 Lokasi Berdagang

Jalan Ibrahim Adjie sendiri merupakan jalan kolektor primeryang memiliki tingkat kepadatan jalan cukup tinggi di jam – jam tertentu dengan lokasi jalan yang didukung oleh sarana perdagangan dan sarana transportasi disekitarnya, hal tersebut cenderung menjadi salah

satu daya tarik munculnya kegiatan jual beli. Pedagang menggunakan bahu jalan dan trotoar untuk melakukan kegiatan berdagang, lokasi tersebut dipilih dengan alasan agar mudah dilihat oleh masyarakat yang melewati jalan tersebut. Berikut gambaran lokasi berdagang di jalan Ibrahim Adjie:

Tabel IV. 2Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima di Jalan Ibrahim Adjie

No	Lokasi	Kondisi Eksisting	Keterangan
1	Badan Jalan		Pedagang masker ini menggunakan bahu jalan sebagai tempat menaruh barang dagangannya. Dengan jalan yang relatif sempit hal ini menimbulkan arus lalu lintas yang tersendat karena barang dagangannya menghalangi jalan
2	Trotoar		Lapak tambal ban yang berdiri di ambang batas jalan namun menggunakan sebagian trotoar, sehingga menghalangi jalan untuk para pejalan kaki

Sumber: Hasil Survey Peneliti, 2020



4.1.2 Jenis Barang Dagangan


Jenis barang dagangan yang ditawarkan di sepanjang jalan Ibrahim Adjie yang menjadi lokasi pedagang kaki lima sangat beragam. Mulai dari dagangan olahan makanan, non makanan, dan jasa pelayanan. Kebanyakan pedagang kaki lima yang berjualan dengan jenis

dagangan makanan lebih banyak menggunakan bahu jalan, sedangkan untuk jenis dagangan non makanan dan jasa menggunakan trotoar sebagai tempat menawarkan dagangannya.

Untuk jenis barang dagangan berupa makanan yang diolah, tidak memiliki banyak kesamaan dengan pedagang lainnya sehingga persaingan antar pedagang tidak begitu terlihat karena mereka berjualan dengan jenis dagangan yang berbeda-beda. Pedagang kaki lima yang menggunakan trotoar sebagai sarana berjualan kebanyakan dari mereka menawarkan barang dagangan berupa pakaian, asesoris, dan perkakas rumah tangga. Berikut beberapa jenis barang dagangan berupa makanan yang di jual di Jalan Ibrahim Adjie:

Tabel IV. 3Jenis Barang Dagangan

No	Jenis Barang		Keterangan
1	Makanan Olahan		Pedagang makanan olahan ini menggunakan gerobak dan menggunakan bahu jalan sebagai tempat berdagang
2	Non Makanan Olahan		Pedagang non makanan olahan ini menjual sayuran dan menggelar lapaknya di bahu jalan dengan alas karung untuk mengangkut sayuran
3	Jasa		Lapak tambal ban sebagai penyedia jasa yang

No	Jenis Barang		Keterangan
			<p>menggunakan trotoar sebagai tempat menawarkan jasa</p>

Sumber: Hasil Survey Peneliti, 2020

4.1.3 Sarana Fisik Berdagang

Alat yang digunakan pedagang kaki lima di jalan Ibrahim Adjie ada beberapa macam, ada yang menggunakan warung semi permanen, gerobak, gelaran atau alas, etalase dengan menyediakan kursi, ada pula yang menggunakan sarana jongkok/meja dengan menggunakan atap. Untuk pedagang yang berjualan di badan jalan kebanyakan berjualan menggunakan gerobak dorong sehingga mudah untuk dipindahkan. Namun berbeda dengan pedagang yang berjualan di trotoar, mereka menggunakan jongko yang memiliki atap.

4.1.4 Pola Layanan

Pola layanan sendiri terbagi menjadi dua yakni tentang waktu layanan dan sifat layanannya. Adapun uraian yang dapat di jelakam dibawah ini:

a. Waktu Layanan

Melihat dari hasil pengamatan di lapangan, waktu berdagang memiliki hubungan dengan pasar Kiaracandong dengan mulainya aktivitas pasar mulai juga aktivitas pedagang kaki lima. Mereka yang berada di badan jalan untuk yang berjualan bahan makanan seperti sayuran, berjualan mulai pukul 04.00 pagi hingga pukul 17.00 sore. Sedangkan untuk jenis dagangan berupa olahan makanan biasanya berjualan mulai dari jam 08.00 pagi hingga pukul 17.00 sore bahkan ada pula yang hingga pukul 18.00 sore. Untuk jenis dagangang non makanan biasanya mulai berjualan pada pukul 09.00 pagi hingga 17.00 sore. Namun bila melihat pedagang kaki lima yang berada di trotoar

dengan jenis dagangan non makanan biasanya berjualan dari pukul 07.00 pagi hingga pukul 17.30. sedangkan untuk pedagang kaki lima yang berjualan dengan jenis dagangan olahan makanan biasanya mulai berjualan mulai pukul 10.00 pagi hingga 22.00 malam. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV. 4Waktu Layanan Pedagang Kaki Lima di Jalan Ibrahim Adjie

No	Waktu Berdagang	Jenis Dagangan	Keterangan
1	04.00 – 17.00	Bahan Makanan Mentah	Sayuran dan Buah-buahan
2	08.00 – 17.00	Makanan Siap Saji	Bakso, Gorengan, Susu, Colenak (Menggunakan Gerobak)
3	09.00 – 17.00	Non Makanan	Pakaian dan Aksesoris
4	10.00 – 22.00	Makanan Siap Saji	Nasi Padang, Sate Ayam, Mie Ayam, Pecel Lele (Warung semi permanen)

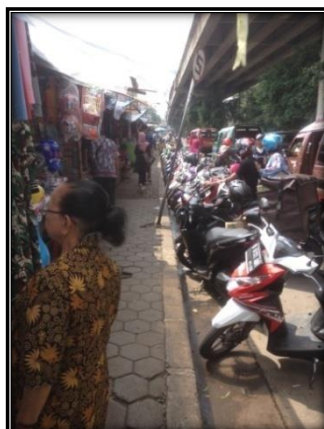
Sumber: Hasil Pengamatan Peneliti, 2020

b. Sifat Layanan

Sifat layanan dapat dibagi menjadi dua yaitu, menetap dan berpindah-pindah. Pedagang kaki lima di jalan Ibrahim Adjie mayoritas berdagang secara menetap. Mereka menghabiskan waktunya untuk menetap berjualan disana karena banyak pembeli yang sudah mengetahui keberadaan lokasi jualan mereka di jalan Ibrahim Adjie. Hal ini membuat para pedagang enggan untuk berpindah-pindah karena tidak ingin pembelinya kesulitan untuk mendapatkan barang dagangan yang mereka tawarkan.

4.1.5 Pola Penyebaran

Pola penyebaran pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie mayoritas mengikuti pola jalan yang ada, yaitu linier. Mereka berjualan di badan jalan dan juga trotoar, pola ini terbentuk karena ada daya tarik dari pasar Kiaracandong dan stasiun. Sehingga banyak pedagang kaki lima yang memilih berjualan disana dan secara otomatis membentuk pola linier. Selain itu dengan berjualan di badan jalan dan trotoar pedagang merasa jualannya akan lebih terlihat oleh pembeli yang melewati jalan tersebut, sehingga memudahkan untuk terjadinya transaksi jual beli



Gambar 4. 1 Pola Penyebaran Pedagang Kaki Lima Di Jalan Ibrahim Adjie Secara Linear

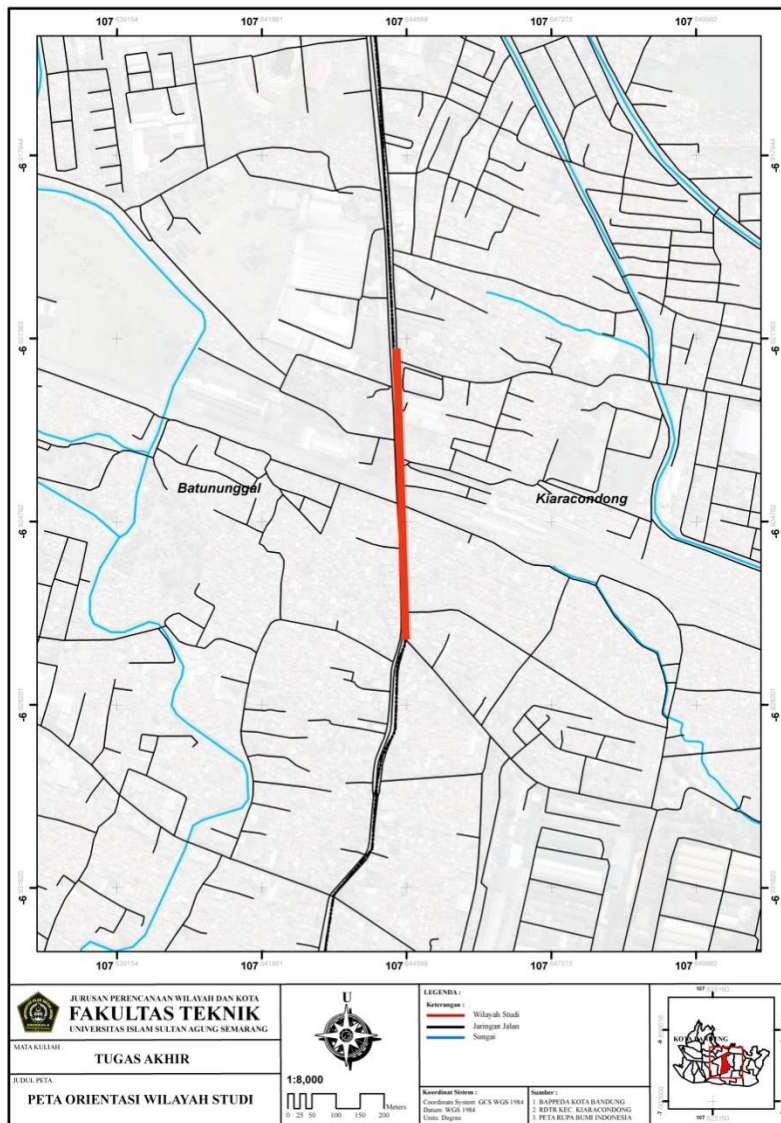
Sumber: Hasil Survey Peneliti. 2020

Selain itu, dalam pola penyebarannya pedagang kaki lima juga memanfaatkan aktivitas di sektor formal seperti perkantoran maupun pusat perbelanjaan atau biasa disebut aglomerasi. Berkumpulnya pedagang kaki lima dengan berbagai macam barang dagangan yang ditawarkan dapat menarik pengunjung untuk membeli.

“pembeli kebanyakan dari orang sekitar sini dan mereka yang pulang kerja dari pabrik juga banyak yang suka beli” (A/P/52/PKL)

“saya sudah memiliki banyak langganan terutama para supir angkot yang lewat dan ngetem di sepanjang jalan ini” (K/P/35/PKL)

“ketika saya berbelanja ke Griya Toserba yang berada di Jalan Ibrahim Adjie saya sering mampir untuk membeli beberapa jajanan di pedagang kaki lima yang berjualan didepannya” (R/P/27/WRG)



Gambar 4. 2Peta Orientasi Wilayah



Gambar 4. 3Peta Sebaran PKL

Sumber: Hasil Survey Peneliti, 2020

4.2 Analisis Deskripsi Pedagang Kaki Lima

Deskripsi pedagang kaki lima meliputi usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Dengan mendeskripsikan usia, jenis kelamin dan pendidikan akan diketahui kemampuan dan produktivitas pedagang kaki lima yang berada di Jalan Ibrahim Adjie:

a. Usia

Pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie sebagian besar dari mereka berumur 30-45 tahun. Namun banyak pula yang berusia lebih dari 45 tahun, namun dengan umur yang masih produktif tersebut justru mampu mengurangi angka pengangguran dengan memilih sektor informal sebagai mata pencaharian mereka.

b. Jenis Kelamin

Pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie mayoritas berjenis kelamin perempuan, dilihat dari jumlah narasumber perempuan yang lebih banyak dari pada laki-laki.

Tabel IV. 5 Jenis Kelamin Pedagang Kaki Lima

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
1	Laki – laki	4
2	Perempuan	6

Sumber: Hasil Survey Peneliti, 2020

c. Tempat Tinggal

Sebagian besar pedagang kaki lima ini tinggal di sekitar jalan Ibrahim Adjie, namun banyak juga diantara mereka yang berasal dari luar Kota Bandung. Namun karena mereka sudah cukup lama tinggal di Kota Bandung dan bekerja disana akhirnya mereka memilih untuk pindah dan menetap di Kota Bandung dengan alasan lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan

*“saya asal Cirebon, merantau ke Bandung ikut suami dan sekarang tinggal di kelurahan Kebon Gedang dekat sini”
(Kaesih/P/35/PKL)*

“saya tinggal di Majalaya, setiap hari saya naik kereta api ke Bandung membawa dagangan untuk di jual di sini.”
(T/65/L/PKL)

Salah satu pedagang kaki lima yang menjual sayuran setiap hari harus berangkat dari rumahnya yang berada di luar Kota Bandung menggunakan ojek lalu disambung dengan kereta api. Beliau berangkat mulai jam dua pagi perjalanan dari rumahnya sampai di Kota Bandung sekitar jam setengah lima pagi dan langsung menggelar jualannya dan berjualan hingga jam tujuh pagi.

“saya berjualan mulai jam 5 pagi sampai dengan jam 7 malam ya sebisa mungkin sampai dagangan saya habis karena berat sekali apabila harus kembali dengan dagangan yang masih utuh” (T/68/L/PKL)

“saya sudah lama berjualan disini sudah lebih dari 20 tahun, biasanya saya berjualan disini karena kalau di dalam pasar saya tidak mampu harus membeli kios, disini hanya perlu izin dengan RT, RW dan Polsek Kiaracondong dan membayar iuran setiap hari dua ribu rupiah”(T/68/L/PKL)

Dari hasil wawancara beberapa pedagang kaki lima, mereka berasal dari Kota Bandung yang tinggal di wilayah kecamatan Kiaracondong. Hal tersebut juga diakui oleh Pak Djunaedi dari Dinas UMKM Kota Bandung, beliau mengatakan bahwa pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie bertempat tinggal di Kecamatan Kiaracondong yang tersebar di kelurahan Babakansari, Babakan Surabaya, Kebon Kangkung, Sukapura dan Kebun Jayanti dengan radius atau jarak dari tempat mereka berjualan dengan tempat tinggal 500 meter sampai dengan 2 kilometer. Sedangkan untuk pedagang kaki lima yang bertempat tinggal diluar Kecamatan Kiaracondong jarak terjauh yakni 19 kilometer yakni di Rancaekek Kabupaten Bandung dan melakukan perjalanan pulang pergi dengan menggunakan kereta api.

4.3 Analisis Ruas Jalan Ibrahim Adjie

Ruas jalan Ibrahim Adjie dimanfaatkan pedagang kaki lima untuk berjualan baik di bahu jalan, trotoar maupun di ruang ambang batas pengaman jalan. Di beberapa segmen ruas jalan Ibrahim Adjie arus lalu lintas dengan kepadatan tinggi terutama pada jam tertentu, sering terjadi kemacetan serta ditemukan juga masalah sirkulasi dan jaringan pergerakan sehingga arus kendaraan di jalan Ibrahim Adjie menjadi terhambat dan sulit untuk melakukan pergerakan kendaraan disana.

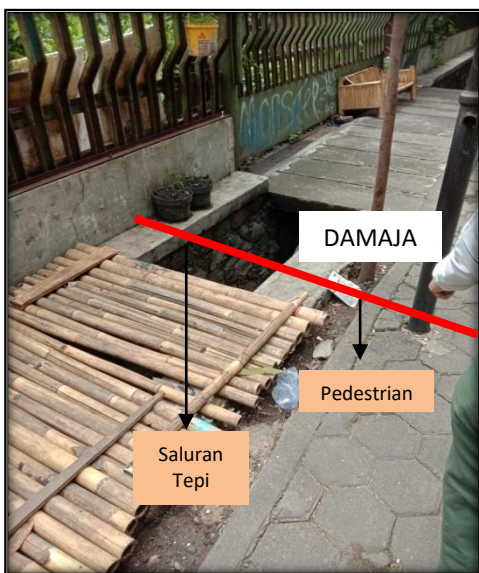
4.3.1 Kondisi Fisik Jalan

Jalan Ibrahim Adjie memiliki klasifikasi jalan sebagai jalan kolektor sekunder. Sebelum dibangun jalan layang tersebut merupakan jalan arteri primer. Jalan Ibrahim Adjie memiliki panjang jembatan layang yakni 4,3 km dengan lebar jalan 32 meter memiliki 2 arah dan 4 lajur. Namun dalam penelitian ini saya hanya mengambil cakupan jalan sepanjang 500 m sebagai wilayah pengamatan pedagang kaki lima.

Secara umum apabila dilihat secara langsung permukaan jalan Ibrahim Adjie tergolong tidak rata karena banyak jalan yang berlubang. Sebelumnya jalan Ibrahim Adjie adalah jalan yang sering menimbulkan kemacetan, karena jalan tersebut memiliki beberapa persimpangan serta adanya perlitansan kereta api, kegiatan industri dan tumpahnya kegiatan pasar tradisional ke arah jalan. Menurut bagian – bagian jalan, Jalan Ibrahim Adjie memiliki sejumlah pengalihan fungsi bagian-bagian jalan yang digunakan oleh pedagang kaki lima. Bagian – bagian jalan tersebut dibagi menjadi daerah manfaat jalan, daerah milik jalan dan daerah pengawasan jalan. Berikut uraian analisis mengenai bagian – bagian jalan di koridor Jalan Ibrahim Adjie:

a) Daerah Manfaat Jalan (DAMAJA)

Bagian manfaat jalan yang terdiri dari bahu jalan, trotoar/pedestrian, saluran tepi jalan dan ambang batas pengaman. Berikut gambaran Jalan Ibrahim Adjie berdasarkan daerah manfaat jalannya:



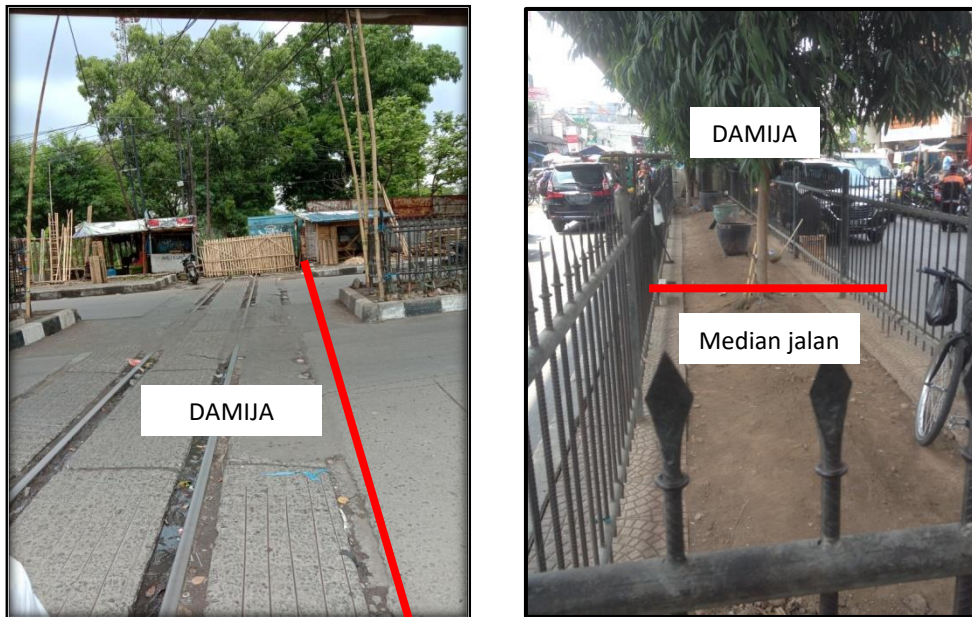
Gambar 4. 4 Daerah Manfaat Jalan di Koridor Jalan Ibrahim Adjie
Sumber: Hasil Peneliti, 2020

Dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa daerah manfaat jalan yang seharusnya berfungsi sebagai kontruksi jalan ini terjadi pengalihan fungsi. Saluran tepi jalan terbuka yang merupakan bagian jalan di tutup dengan menggunakan bambu, kayu dan semen. Lebar badan jalan yang hanya 7 mini memiliki bahu jalan yang sempit sehingga saat banyak kendaraan mapun aktivitas jual beli menggunakan bahu jalan membuat badan jalan otomatis

menyempit dan arus lalu lintas menjadi tersendat. Pedestrian atau jalur pejalan kaki memiliki lebar 1,5 m dengan perkerasan pelapisnya menggunakan paving block.

b) Daerah Milik Jalan (DAMIJA)

Bagian milik jalan berada di luar daerah manfaat jalan namun masih termasuk dalam daerah milik jalan meliputi bahu jalan, badan jalan, median jalan, trotoar, saluran tepi, hingga ambang batas pengaman antar ruas jalan yang memiliki peruntukan sebagai keamanan pengguna jalan dan keperluan di masa yang akan datang untuk pelebaran jalan. Berikut daerah milik jalan yang ada di koridor Jalan Ibrahim Adjie:



Gambar 4. 5 Daerah Milik Jalan di Koridor Jalan Ibrahim Adjie

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2020

Dari gambar diatas dapat dilihat bagaimana kondisi daerah milik jalannya, pada lokasi penelitian jalan tersebut memiliki lebar 18 m terbagi dua ruas dan empat lajur, dengan median jalan yang pada bagiannya berdiri tiang-tiang jalan layang yang berada diatasnya. Lebar jalan pada tiap ruas yang cukup sempit dengan tingkat aktivitas dipinggir jalan yang cukup tinggi membuat jalan tersebut terlihat padat dan tidak pernah sepi.

c) Daerah Pengawasan Jalan (DAWASJA)

Bagian daerah pengawasan jalan adalah sejalur tanah yang terletak di luar daerah milik jalan penggunaannya diawasi oleh pembina jalan agar tidak mengganggu pandangan pengemudi dan bangunan konstruksi jalan. Berikut daerah pengawasan jalan di koridor Jalan Ibrahim Adjie:



**Gambar 4. 6 Daerah Pengawasan Jalan Di Kordior
Jalan Ibrahim Adjie**

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2020

4.3.2 Aksesibilitas

Akses menuju jalan Ibrahim Adjie cukup mudah untuk dijangkau karena kawasan ini adalah kawasan permukiman dan komersil. Banyak pilihan moda transportasi yang bisa digunakan oleh masyarakat selain kendaraan roda dua dan roda empat, ada pula angkot, bus trans metro bandung, dan kereta api. Kemudahan akses serta biaya yang terjangkau oleh masyarakat membuat aksesnya sangat mudah dari berbagai tempat. Dengan aktivitas yang tinggi ini membuat aksesibilitas dan mobilitas terdorong menjadi tinggi.

Pedagang kaki lima yang berjualan di koridor jalan Ibrahim Adjie menjadi salah satu daya tarik semakin tingginya aksesibilitas di jalan tersebut. Masyarakat yang mencari barang yang dibutuhkan sangat mudah mendapatkannya apabila mencarinya ke jalan

Ibrahim Adjie. Akses tidak hanya melewati jalan utama namun jalan-jalan lokal disekitar menjadi kemudahan dalam menjangkau kebutuhan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar kecamatan Kiaracondong. Berikut gambaran akses di Jalan Ibrahim Adjie



Gambar 4. 7Kondisi Jalan Ibrahim Adjie Mudah Di Akses Berbagai Jenis Kendaraan
Hasil Analisis Peneliti, 2020

Gambar diatas memperlihatkan kondisi Jalan Ibrahim Adjie yang dilewati bukan hanya kendaraan pribadi maupun angkutan umum lainnya. Untuk mengakses Jalan Ibrahim Adjie tidak harus melewati jalan utama, namun jalan-jalan lokal seperti jalan permukiman bisa sangat mudah untuk menjangkaunya. Beirkut daftar trayek angkutan umum yang melewati Jalan Ibrahim Adjie:

Tabel IV. 6Daftar Trayek Angkutan Umum (Angkot) Yang MelewatiJalan Ibrahim Adjie

No	Kode Trayek	Jurusan	Warna
1	01	Abdul Muis – Cicaheum (Via Binong)	Hijau - Kuning
2	07	Cicaheum – Ciwastra	Coklat - Krem
3	09	Ciwastra – Gedebage	Coklat – Strip Krem
4	08	Cicaheum - Cibaduyut	Merah - Putih
5	15	Margahayu Raya – Ledeng	Biru Muda – Kuning
6	16	Dago – Riung Bandung	Putih –Hijau Strip Kuning
7	30	Elang - Cicadas	Biru Tua - Hijau
8	31	Antapani – Ciroyom	Krem – Hijau
9	32	Cicadas – Cibiru – Panyileukan	Hijau – Biru - Hijau

Sumber: Hasil Survey Peneliti, 2020

**Tabel IV. 7Daftar Trayek Bus DAMRI
Yang Melewati Jalan Ibrahim Adjie**

No	Jurusan
1	Cicaheum – Cibereum
2	Cicaheum – Leuwipanjang
3	Antapani - Leuwipanjang

Sumber: Hasil Survey Peneliti, 2020

Transportasi umum yang melewati Jalan Ibrahim Adjie tersebut beroperasi mulai dari jam 05.00 – 21.00 WIB untuk angkot, sedangkan untuk bus beroperasi mulai dari 06.00 – 20.00 WIB. Berikut gambaran angkutan umum yang melewati Jalan Ibrahim Adjie:



Becak



Angkot



Ojek Online



Bus Trans Metro Bandung

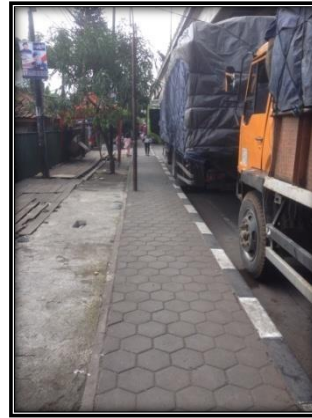
Gambar 4. 8Transportasi Umum Yang Melewati Jalan Ibrahim Adjie

Sumber: Hasil Survey Peneliti, 202

4.3.3 Mobilitas

Mobilitas perkotaan yakni memusatkan perhatian pada lalu lintas manusia dan barang yang bertujuan menciptakan sistem mobilitas yang efisien, fleksibel, memerhatikan pengguna jalan dengan aman dan terjangkau. Mobilitas penduduk di jalan Ibrahim Adjie cukup padat setiap harinya, ini terlihat di jam-jam sibuk mulai pagi hari pukul 05.00 WIB sampai dengan 08.00 WIB sedangkan untuk sore hari yakni pukul 17.00 WIB sampai dengan 18.30 wib. Selain di jam-jam sibuk tersebut mobilitas penduduk di jalan Ibrahim Adjie terlihat cukup padat karena di dukung adanya pasar tradisonal dan stasiun kereta api. Aktivitas pasar yang terus berjalan dari pagi hingga sore hari serta jadwal kereta yang selalu ada setiap jam membuat jalan Ibrahim Adjie tidak pernah terlihat lengang.

Pedagang kaki lima yang menggunakan bahu jalan dan trotoar jalan untuk berjualan menjadi faktor terganggunya mobilitas di jalan tersebut. Angkutan umum yang berhenti sembarangan hanya untuk membeli jajanan di pedagang kaki lima, menaik turunkan penumpang juga semakin membuat mobilitas terganggu. Berikut hambatan lalu lntas yang terjadi di Jalan Ibrahim Adjie:



Parkir Liar



Jalur Putar Balik



Angkot Ngetem

Gambar 4. 9 Hambatan Mobilitas Di Jalan Ibrahim Adjie

Sumber: Hasil Survey Peneliti, 2020

Parapembeli yang memenuhi keperluan mereka dengan membeli barang yang di jajakan pedagang kaki lima di koridor Jalan Ibrahim Adjie memiliki beberapa karakter ada yang menggunakan kendaraan ada pula yang berjalan kaki. Dari hasil pengamatan banyak masyarakat yang menggunakan kendaraan bermotor untuk menghampiri pedagang kaki lima, diantara mereka ada yang memang berniat datang untuk membeli namun ada pula yang saat melewati Jalan Ibrahim Adjie merasa tertarik dan akhirnya melakukan kegiatan jual beli. Mereka yang menggunakan kendaraan bermotor untuk membeli dagangan di pedagang kaki

lima yang tidak memarkirkan kendaraanyaberhenti tepat di depan pedagang kaki lima yang berjualan sambil menunggu selesai bertransaksi. Hal ini membuat arus lalu lintas di jalan tersebut tersendat karena ada penundaan arus akibat banyaknya pengendara yang berhenti di depan pedagang kaki lima untuk membeli dagangan yang mereka jual. Sedangkan mereka yang memarkirkan kendaraanya selain bertujuan untuk ke pedagang kaki lima juga ke Pasar Tradisional Kiaracandong. Masyarakat yang menggunakan kendaraan, mereka memarkirkannya di bahu jalan menggunakan media jalan sebagai lahan parkir sehingga hal tersebut juga mengganggu arus lalu lintas tersendat dan menyebabkan kemacetan karena menyempitnya kapasitas jalan yang harusnya dua ruas namun dengan aktivitas ekonomi dan parkir liar yang mengambil media jalan membuat ruas jalan tersebut akhirnya menjadi satu ruas. Lebar jalan yang saat ini sudah dianggap sempit dengan mobilitas kendaraan yang tinggi dengan banyaknya hambatan membuat menumpuknya kendaraan dan akhirnya membuat kemacetan terutama pada jam – jam sibuk.

4.4 Analisis Daya Tarik Munculnya Pedagang Kaki Lima di Jalan Ibrahim Adjie

Kemunculan pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie yang setiap tahunnya semakin bertambah ini tidak terjadi begitu saja hanya karena dorongan kebutuhan ekonomi, namun hal tersebut juga didorong oleh keberadaan pusat – pusat keramaian yang pada akhirnya memberi celah dan kesempatan untuk pedagang kaki lima melakukan aktivitas mereka di Jalan Ibrahim Adjie. Pusat – pusat keramaian tersebut adalah Pasar Tradisional Kiaracandong dan Stasiun Kiaracandong. Koridor Jalan Ibrahim Adjie merupakan lokasi strategis yang menjadi titik pertemuan antara kawasan perdagangan dan permukiman, dimana dalam melakukan aktivitas sehari – hari masyarakat membutuhkan transportasi untuk bepergian dari satu tempat ke tempat lain maka dari itu sarana transportasi seperti Stasiun Kiaracandong sangat membantu mempermudah penumpang dan pendistribusian barang dari dan menuju berbagai kota.

Daya tarik dari pusat – pusat keramaian yang aktivitasnya tidak pernah berhenti setiap harinya membuat koridor Jalan Ibrahim Adjie ini tidak pernah sepi dari pergerakan orang yang berlalulalang baik pejalan kaki maupun pengendara motor dan mobil. Pedagang kaki lima yang menjajakan jualannya itu berusaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang melewati koridor jalan tersebut dengan berbagai macam dagangan yang ditawarkan dengan harga yang terjangkau. Banyaknya orang yang berlalulalang di jalan tersebut agar mudah

dilihat oleh masyarakat mereka menggelar dagangannya di trotoar hingga bahu jalan yang pada akhirnya memicu permasalahan lain yakni kemacetan. Selain memicu kemacetan, kebersihan dan keindahan kota menjadi salah satu permasalahan lain yang timbul akibat pedagang kaki lima.

“pembeli kebanyakan dari orang sekitar sini dan mereka yang pulang kerja dari pabrik juga banyak yang suka beli” (A/P/52/PKL)

“jualan disini (di depan pasar) supaya kelihatan yang pada lewat sini suka pada beli” (T/65/L/PKL)

Selain menjadi pusat keramaian, Pasar Tradisional Kiaracondong yang sudah berdiri lama ini juga menjadi memicu bertambahnya jumlah pedagang kaki lima di koridor Jalan Ibrahim Adjie. Hal itu dikarenakan pedagang – pedagang yang awalnya berjualan di dalam pasar memilih untuk pindah dan berjualan di jalan. Menurut Bapak Djuenaedi dari Dinas Koperasi dan UMKM mengatakan bahwa bertambahnya jumlah pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie disebabkan kondisi pasar yang sudah tidak lagi mendukung mereka untuk berjualan, area parkir yang beralih fungsi menjadi tempat berjualan yang sebelumnya di dalam pasar dan akhirnya membuat kondisi tersebut menjalar ke depan pasar dan mendirikan terpal-terpal untuk berjualan. Para pedagang tersebut pindah dikarenakan kondisi bangunan pasar yang kumuh, tidak terawat dan banyak bagian bangunan yang sudah mulai rapuh untuk digunakan sehingga membuat pendapatan mereka menurun karena masyarakat merasa tidak nyaman dan lebih memilih berbelanja di kios – kios yang berada dibagian bawah yang masih bertahan dan pedagang – pedagang yang menggelar jualannya di depan pasar. Berikut gambaran Pasar Kiaracondng:



Gambar 4. 10 Pasar Tradisional Kiaracondong
Sumber: PojoksatuBandung



**Gambar 4. 11 Tampak Depan
Pasar Tradisional Kiaracondong**
Sumber: Hasil Pengamatan Peneliti, 2020



**Gambar 4. 12 Pedagang Kaki Lima Yang
Berjualan Di Koridor Jalan Ibrahim Adjie**
Sumber: Hasil Pengamatan Peneliti, 2020

Dari gambar diatas bisa dilihat kondisi Pasar Tradisional Kiaracondong yang terlihat sudah tidak layak lagi untuk digunakan sebagai tempat masyarakat melakukan aktivitas perekonomian. Faktor keamanan menjadi salah satu hal penting yang sangat diperhatikan karena bangunan yang mulai rapuh itu dapat roboh sewaktu – waktu apabila tidak dilakukan perbaikan. Akibat dari pindahnya pedagang yang di dalam pasar ke Jalan Ibrahim Adjie memicu konflik dengan pedagang yang memiliki kios yang sudah lama berjualan disana, konflik ini akhirnya sampai ke pihak kecamatan dan baru pada tahun 2017 pihak kecamatan melaporkan permasalahan ini ke pemerintah Kota Bandung.

Respon pemerintah Kota Bandung setelah melakukan diskusi terkait permasalahan tersebut, mendapatkan solusi yakni dengan merevitalisasi Pasar Tradisional Kiaracandong. Namun solusi yang diberikan pemerintah Kota Bandung tidak disetujui oleh pedagang kaki lima, baik yang sudah lama berjualan maupun pedagang yang pindah dari dalam pasar, alasannya adalah bila Pasar Tradisional Kiaracandong direvitalisasi maka mereka harus mencari tempat lain untuk berjualan dan itu sangat merugikan mereka karena mereka merasa bahwa pendapatan mereka akan berkurang dan kehilangan langganan mereka. Rencana untuk merevitalisasi Pasar Tradisional Kiaracandong hingga saat penelitian ini ditulis masih belum dilakukan, pertimbangan yang dibuat oleh pemerintah Kota Bandung menunda rencana tersebut karena mereka menganggap para pedagang ini mensejahterakan masyarakat sehingga apabila rencana tersebut direalisasikan akan banyak orang yang dirugikan.

Selain Pasar Tradisional Kiaracandong yang menjadi daya tariknya para pedagang, salah satu yang menjadi daya tarik yaitu lokasi pasar yang sangat dekat dengan Stasiun Kereta Api Kiaracandong mengakibatkan munculnya kerumunan masyarakat dengan segala aktivitas yang mereka lakukan di koridor Jalan Ibrahim Adjie. Berikut gambaran Stasiun Kiaracandong:



Gambar 4. 13 Stasiun Kiaracandong
Sumber: Hasil Pengamatan Peneliti, 2020



**Gambar 4. 14 Keberadaan Stasiun Kereta Api Kiarcondong
Di Jalan Ibrahim Adjie**

Sumber: Hasil Pengamatan Peneliti, 2020

Stasiun Kereta Api Kiarcondong adalah salah satu sarana transportasi yang selalu ramai oleh penumpang kereta api yang bepergian dari dan menuju daerah – daerah di sekitar Kota Bandung tepatnya daerah Kabupaten Bandung. Banyaknya orang – orang yang memilih bekerja di Kota Bandung yang berasal dari luar Kota Bandung terbiasa menggunakan kereta api yang harganya cukup terjangkau dan tepat waktu. Begitupun pedagang kaki lima yang berjualan di koridor Jalan Ibrahim Adjie ada yang berasal dari daerah luar Kota Bandung yang setiap hari menggunakan kereta api membawa barang dagangannya untuk di jual lalu setelah selesai berjualan beliau kembali ke daerahnya dengan menggunakan kereta api. Adanya Stasiun Kiarcondong selain menjadi daya tarik pedagang kaki lima menjadi pusat keramaian yang dilewati banyak orang serta kemudahan menjangkau transportasi umum menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh para pedagang kaki lima mengapa akhirnya memilih berjualan di Jalan Ibrahim Adjie.

Kawasan perdagangan dan permukiman yang tersebar di Kecamatan Kiarcondong khususnya koridor Jalan Ibrahim Adjie menjadi faktor kuat berkembangnya pedagang kaki lima. Adanya pabrik tekstil PT. Daese Garmin juga menjadi daya tarik munculnya pedagang kaki lima, para pekerja pabrik saat jam masuk kerja dan jam pulang kerja pasti akan berhamburan dan biasanya mereka mampir untuk membeli kebutuhan mereka dari pedagang kaki lima. Hal tersebut membuat pedagang kaki lima merasa menemukan target marketnya, dagangan yang dijual dengan harga terjangkau akan mudah diminati banyak orang baik

penduduk sekitar, pekerja pabrik, maupun orang – orang yang melewati koridor Jalan Ibrahim Adjie. Kegiatan yang telah lama dilakukan pedagang kaki lima di koridor Jalan Ibrahim Adjie memang sulit dipisahkan dengan kehidupan masyarakat yang selama ini telah mencukupi kebutuhan mereka dan merasa dimudahkan dengan adanya pedagang kaki lima.

4.5 Analisis Kebijakan Penataan dan Penertiban Pedagang Kaki Lima di Kota

Bandung

Keberadaan pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie sering dianggap salah satu penyebab hambatan lalu lintas dan mengganggu keindahan kota. Memang tidak semua pedagang kaki lima mendirikan tempat jualannya secara permanen seperti gerobak atau gelaran. Hal tersebut yang justru membuat Jalan Ibrahim Adjie menjadi menyempit dan tidak tertata, karena pedagang kaki lima menggunakan media jalan sebagai tempat mereka berjualan.

4.5.1 Bentuk Kebijakan Yang Ditetapkan Pemerintah Kota Bandung Dalam Penataan dan Penertiban Pedagang Kaki Lima

Dalam pelaksanaan kebijakan publik, tindakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh pemerintah memiliki tujuan dan orientasi tertentu untuk kepentingan seluruh masyarakat. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima. Selain itu dalam mewujudkan penataan dan penertiban pedagang kaki lima yang lebih menyeluruh serta dilakukan kerjasama yang baik oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait merujuk pada Keputusan Walikota Bandung Nomor 511.23/Kep.051-Diskop,UKM & Perindag/2014, tanggal 20 Januari 2014, tentang Satuan Tugas Khusus Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima Kota Bandung.

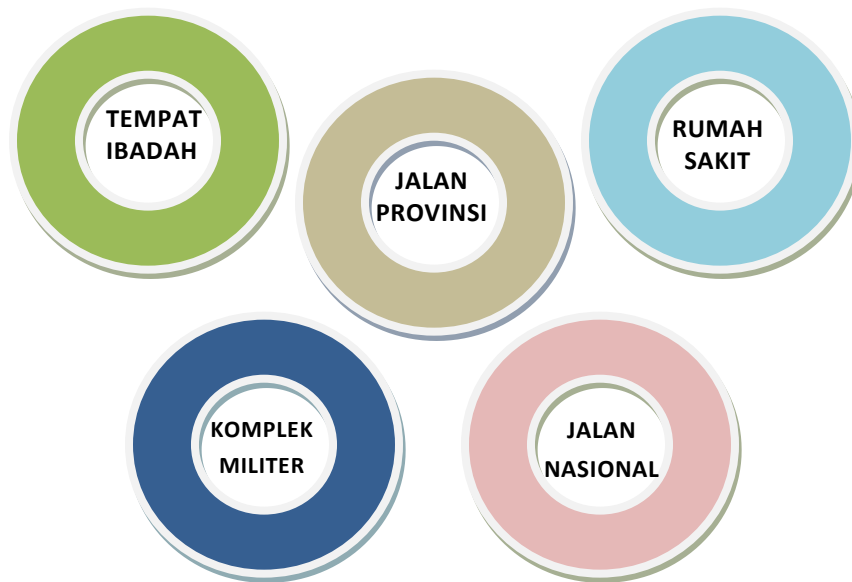
A. Penataan Lokasi Dan Tempat Usaha

Pemerintah Kota Bandung membuat kebijakan penataan lokasi dan tempat usaha dengan membaginya menjadi tiga zona, yakni zona merah zona kuning dan zona hijau. Hal dimaksudkan untuk memetakan kawasan mana saja yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan digunakan untuk berjualan dan menjalankan usaha. Menurut Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima, zona tersebut dibagi menjadi 3 (tiga):

1. Zona Merah yaitu lokasi yang tidak boleh terdapat PKL
2. Zona Kuning yaitu lokasi yang bisa tutup buka berdasarkan waktu dan tempat
3. Zona Hijau yaitu lokasi yang diperbolehkan berdagang bagi PKL

Berikut gambaran zona wilayah untuk pedagang kaki lima menurut Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima dengan pola pengaturannya.

ZONA MERAH



Gambar 4. 15 Zona Wilayah Pedagang Kaki Lima Di Kota Bandung

Tabel IV. 8 Lokasi Zona Merah di Jalan Ibrahim Adjie Kecamatan Kiaracodong

No	Zona Merah
1	Belokan Jalan Ibrahim Adjie (Kiaracodong) sampai dengan perempatan terusan Jalan Jakarta Kecamatan Kiaracodong
2	Jalan Ibrahim Adjie depan Stasiun Kiaracodong, Pasar Kiaracodong dan depan Polsek Kiaracodong Kecamatan Kiaracodong

Sumber: Satuan Polisi Pamong Praja, 2020

Dalam kebijakan tersebut status pedagang kaki lima di koridor Jalan Ibrahim Adji hingga saat ini merupakan pedagang kaki lima yang belum memiliki izin dan dianggap ilegal, karena berjualan dengan menempati ruang publik yang seharusnya tidak boleh digunakan untuk aktivitas berjualan. Pedagang kaki lima disebut legal bila sudah memiliki kartu tanda pengenal pedagang kaki lima yang dikeluarkan oleh Dinas KUKM, Perindustrian dan Perdagangan, namun hingga saat ini pedagang kaki lima belum memiliki kartu tanda pengenal tersebut dikarenakan sulitnya dalam melakukan pendataan dan membuat data yang ada di kecamatan selalu berubah-ubah. Pedagang kaki lima yang masih bersikeras berjualan di koridor Jalan Ibrahim Adji walaupun sudah ada kebijakan yang mengatur mengenai zonasi, membuat mereka sulit untuk ditata maupun ditertibkan.

“saya tahu ada larangan berjualan di sepanjang jalan ini, tapi mau bagaimana lagi saya sudah lama berjualan disini apabila harus pindah rasanya tidak bisa karena tempat lain belum tentu seramai disini dan juga dekat dengan tempat tinggal” (K/P/35/PKL)

“ya sebenarnya saya tahu karena memang sering ada berita tentang rencana relokasi” (A/P/53/PKL)

“jadi begini, sulitnya peraturan itu direalisasikan karena wilayah zona merah yang tertulis kebanyakan adalah tempat pkl berjualan dengan kurun waktu yang sangat lama hingga puluhan tahun dan salah satunya pkl di Karacondong. Kenapa mereka tidak mau di pindahkan, karena dilapangan itu proses pelaksanaannya luar biasa sulit kalau harus mengikuti aturan dan kami harus melihat mereka mempertahankan tempatnya dengan alasan ekonomi, sudah tujuh wali kota berusaha untuk memindahkan pkl tersebut satupun belum ada yang berhasil” (I/L/35/DISTARU)

Berdasarkan wawancara tersebut para pedagang sebenarnya mengetahui larangan berjualan di Jalan Ibrahim Adjie, namun karena mereka sudah berjualan disana cukup lama sebelum dibuatnya aturan mengenai zonasi membuat mereka memilih tetap berjualan dengan berbagai faktor pendukungnya. Sedangkan pihak SATGASUS PKL juga merasa kesulitan dalam penerapan aturan tersebut bila dilihat kondisi lapangan yang menyangkut kepentingan banyak orang terutama para pedagang kaki lima



Gambar 4. 16 Spanduk Peringatan Di Lokasi Zona Merah

Sumber: Hasil Survey Peneliti, 2020

B. Upaya Penertiban Pedagang Kaki Lima

Dalam upaya menertibkan pedagang kaki lima, pemerintah Kota Bandung membuat sebuah kebijakan yang mewajibkan pedagang kaki lima memiliki tanda pengenal untuk berjualan. Hal ini diterbitkan langsung oleh walikota dalam Peraturan Walikota Bandung Nomor 888 Tahun 2012, yang dimana tanda pengenal diberikan kepada pedagang kaki lima yang telah berdagang di daerah tersebut. Selain itu tanda pengenal tersebut diberlakukan satu tahun, tidak dapat dipindahtangankan dan dapat diperbaharui sepanjang lokasi berdagang pedagang kaki lima tersebut tidak dikembalikan pada fungsinya. Penerbitan tanda pengenal pedagang kaki lima didelegasikan oleh Walikota kepada Kepala Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah dan Perindustrian Perdagangan.

Khusus pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie karena hingga saat ini belum juga terealisasi untuk relokasi, pemerintah Kota Bandung akhirnya melakukan penertiban pedagang kaki lima menggunakan metode tanda pengenal ini. Hal ini dilakukan agar pemerintah kota mengetahui jumlah dan data para pedagang sebelum nanti akhirnya terealisasi rencana relokasi pedagang kaki lima ini ke tempat yang sudah ditetapkan.

Namun dalam pelaksanaan penertiban pedagang kaki lima dengan upaya penggunaan tanda pengenal ini tidak berjalan seperti seharusnya. Dalam mendata jumlah pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie saja pemerintah sulit melakukannya, karena banyaknya pedagang yang tidak turut berpartisipasi dalam

pendataan. Mereka meyakini bahwa pendataan tersebut akan membuat mereka terusir dari tempat mereka berjualan. Dengan memalsukan nama, alamat dsb saat pendataan membuat pemerintah kota sulit untuk mengetahui jumlah pasti pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie.

“sulit untuk mengetahui berapa jumlah pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie, kita hanya menghitung secara kasar untuk pedagang kaki lima di Kecamatan Kiaracondong yakni sekitar seribu” (R/32/L/DISKOP)

“kendala di lapangan pedagang kaki lima kurang kooperatif dalam pendataan, memalsukan nama dan alamat, saat kita data kembali namanya berubah lagi. Bila dilakukan penegasan pada pedagang kaki lima yang lainnya akan membantu dan berakhir bentrok. Begitulah sulitnya ketika dilapangan dalam menertibkan para pedagang kaki lima khususnya di Kiaracondong” (R/32/L/DISKOP)

Dalam hal ini ketentuan penggunaan tanda pengenal, formulir, dan surat pernyataan yang harus dipenuhi pedagang kaki lima ditetapkan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung yang berlaku untuk jangka waktu satu tahun dan tidak dapat dipindahtangankan sulit direalisasikan, dengan banyaknya kendala yang dihadapi di lapangan seperti dijelaskan perangkat pemerintah daerah diatas. Upaya penertiban yang dilakukan SATGASUS PKL Kota Bandung dengan menggunakan tanda pengenal inipun akhirnya tidak sesuai dengan harapan karena banyaknya pedagang kaki lima yang tidak kooperatif sehingga membuat pemerintah kota menghentikan program penertiban tersebut.

Penertiban ini dilakukan untuk mengembalikan fungsi kawasan sebagaimana mestinya, terutama fungsi jalan dan trotoar yang diperuntukan untuk pengendara motor dan pejalan kaki bukan untuk melakukan aktivitas jual beli atau kegiatan ekonomi yang mengganggu arus lalu lintas. Namun menurut pihak PT.

KAI, ada rencana penutupan Jalan Ibrahim Adjie dengan menutup palang perlintasan kereta api secara permanen sehingga jalan tersebut akan mati dan tidak bisa dilewati kendaraan. Ketika jalan tersebut mati seluruh mobilitas kendaraan dialihkan semua untuk melewati *flyover* Kiaracandong.

Menurut PT. KAI hal tersebut direncanakan karena perlintasan kereta api sebidang atau yang bersinggungan langsung dengan jalan raya sebenarnya tidak sesuai dengan Undang – Undang No 23 Tahun 2007 Tentang Perkeretapian Pasal 124 menyatakan pada perpotongan sebidang antara jalur kereta api dan jalan raya pemakai jalan wajib mendahulukan perjalanan kereta api, karena dianggap sangat berbahaya dan sering menimbulkan kecelakaan karena ketidakdisiplinan pengendara yang berakibat menimbulkan kecelakaan setiap tahunnya yang terus bertambah.

Namun saat sosialisasi rencana tersebut, baik warga sekitar maupun para pedagang kaki lima sangat tidak setuju karena itu sangat merugikan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari, selain itu pedagang kaki lima juga merasa dirugikan karena dagangan mereka akan sepi pembeli bila jalan tersebut mati tidak ada arus lalu lintas seperti biasanya. Karena penolakan keras dari warga sekitar tentang rencana tersebut hingga penelitian ini ditulis, rencana itu masih belum direalisasikan.

C. Pembinaan dan Pengawasan Pedagang Kaki Lima

Dalam rangka meningkatkan kemampuan usaha pedagang kaki lima, pemerintah daerah melakukan upaya pembinaan terhadap pedagang kaki lima di Kota Bandung. Upaya pembinaan ini dalam pelaksanaannya dilakukan oleh Satuan Tugas Khusus yang di bentuk secara langsung oleh walikota. Walikota mengkoordinasikan pelaksanaan sosialisasi dan penegakan hukum antar instansi pemerintah dalam kerja sama dalam melaksanakan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 04 Tahun 2011 tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima.

Dibeberapa titik perencanaan penataan pedagang kaki lima di Kota Bandung salah satunya ada di Jalan Ibrahim Adjie yang belum memiliki agenda pembinaan, hal tersebut disebabkan belum tercapainya mediasi dari pihak pemerintah kota dan pedagang kaki lima untuk rencana relokasi. Rencana relokasi selalu ditolak oleh para

pedagang kaki lima yang sudah berlangsung bertahun-tahun dengan alasan tempat relokasi yang tidak mendukung.

“kita sudah berusaha melakukan mediasi disetiap periode pergantian walikota untuk rencana relokasi pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie, namun hasil yang didapat sama saja seperti tahun-tahun sebelumnya tidak mencapai kesepakatan, sehingga tahapan – tahapan selanjutnya sulit direalisasikan” (R/32/L/DISKOP)

“pihak kecamatan dan pemerintah Kota Bandung telah berkali – kali melakukan mediasi untuk mensosialisasikan tahapan - tahapanya tapi kita tau bahwa para pedagang kaki lima ini juga memiliki kelompok yang sering kali melakukan provokasi untuk menentang program tersebut” (D/34/L/KEC)

Menurut penjelasan dari pihak SATGASUS PKL Kota Bandung, kegiatan pembinaan untuk pedagang kaki lima belum terealisasi karena tidak menemukan titik temu dengan para pedagang kaki lima ketika melakukan mediasi, sehingga pemerintah Kota Bandung saat ini hanya dapat melakukan pengawasan secara berkala di lapangan.

4.5.2 Hambatan dan Peluang Pemerintah Kota Bandung Dalam Penataan dan Penertiban Pedagang Kaki Lima

Hambatan merupakan sesuatu yang membatasi dari sebuah lingkungan. Hambatan yang dihadapi pemerintah Kota Bandung sulitnya menjalin komunikasi yang baik dengan pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie dalam menyampaikan program yang telah direncanakan. Pedagang kaki lima sendiri memiliki watak yang cukup keras dan tidak memahami secara jelas aturan dan rencana yang telah dirancang oleh pemerintah Kota Bandung, Hal ini membuat kedua belah pihak tidak mencapai kesepakatan, faktor ekonomi dan kemanusiaanlah yang berperan sangat besar menjadi dilema dalam menjalankan aturan tersebut Seperti pernyataan pihak

Dinas Tata Ruang Bapak Irfan yang mengatakan bahwa ketika menjalankan aturan terhadap pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie apabila dilakukan sesuai aturan yang berlaku maka akan memicu kericuhan yang sangat besar karena jumlah mereka cukup banyak dan juga yang dipertimbangkan yakni factor ekonomi, kemanusiaan, dan keamanan. Hambatan yang dihadapi bila diuraikan sebagai berikut:

1. Pedagang Kaki Lima Di Jalan Ibrahim Adjie Yang Berusaha Mempertahankan Haknya

Cara pedagang kaki lima mempertahankan haknya dengan melakukan protes keras kepada petugas SATGASUS PKL seperti bersikap kasar dan melakukan provokasi saat dilakukan mediasi. Sikap tersebut muncul karena pedagang kaki lima menganggap bahwa kebijakan yang dilakukan SATGASUS PKL mau mematikan sumber pendapatan mereka dengan merelokasi para pedagang kaki lima ke tempat lain.

2. Ketiadaan Lahan Di Kota Bandung Untuk Relokasi Pedagang Kaki Lima

Pemerintah Kota Bandung mengakui bahwa kurangnya lahan untuk relokasi pedagang kaki lima menjadi sebuah hambatan dalam melakukan penertiban. Jumlah pedagang kaki lima yang terus bertambah tidak berbanding lurus dengan lahan yang tersedia. Hal ini membuat pedagang kaki lima memilih mempertahankan tempat mereka saat ini dan memilih menolak untuk di relokasi. Lahan yang disediakan dirasa kurang menjanjikan, melihat kasus relokasi pedagang kaki lima di Cicadas yang direlokasi ke lahan Bandung Trade Mall (BTM) tidak berhasil dan akhirnya membuat pedagang kaki lima kembali ke tempat semula karena mereka merasa dagangan mereka sepi dan banyak pembeli yang malas untuk masuk ke dalam kawasan BTM.

3. Dilema Dari Pemangku Kebijakan

Dalam melakukan penataan dan penertiban memang diperlukan sikap tegas dari pemangku kebijakan dalam hal ini SATGASUS PKL Kota Bandung. Sikap dilema ini terkait ekonomi dan kemanusiaan, saat sikap dilema tersebut muncul ketika melakukan mediasi membuat kebijakan tidak berhasil direalisasikan. Disatu sisi mereka perlu menerapkan kebijakan yang telah dibuat disisi lain mereka memikirkan nasib para pedagang kaki lima.

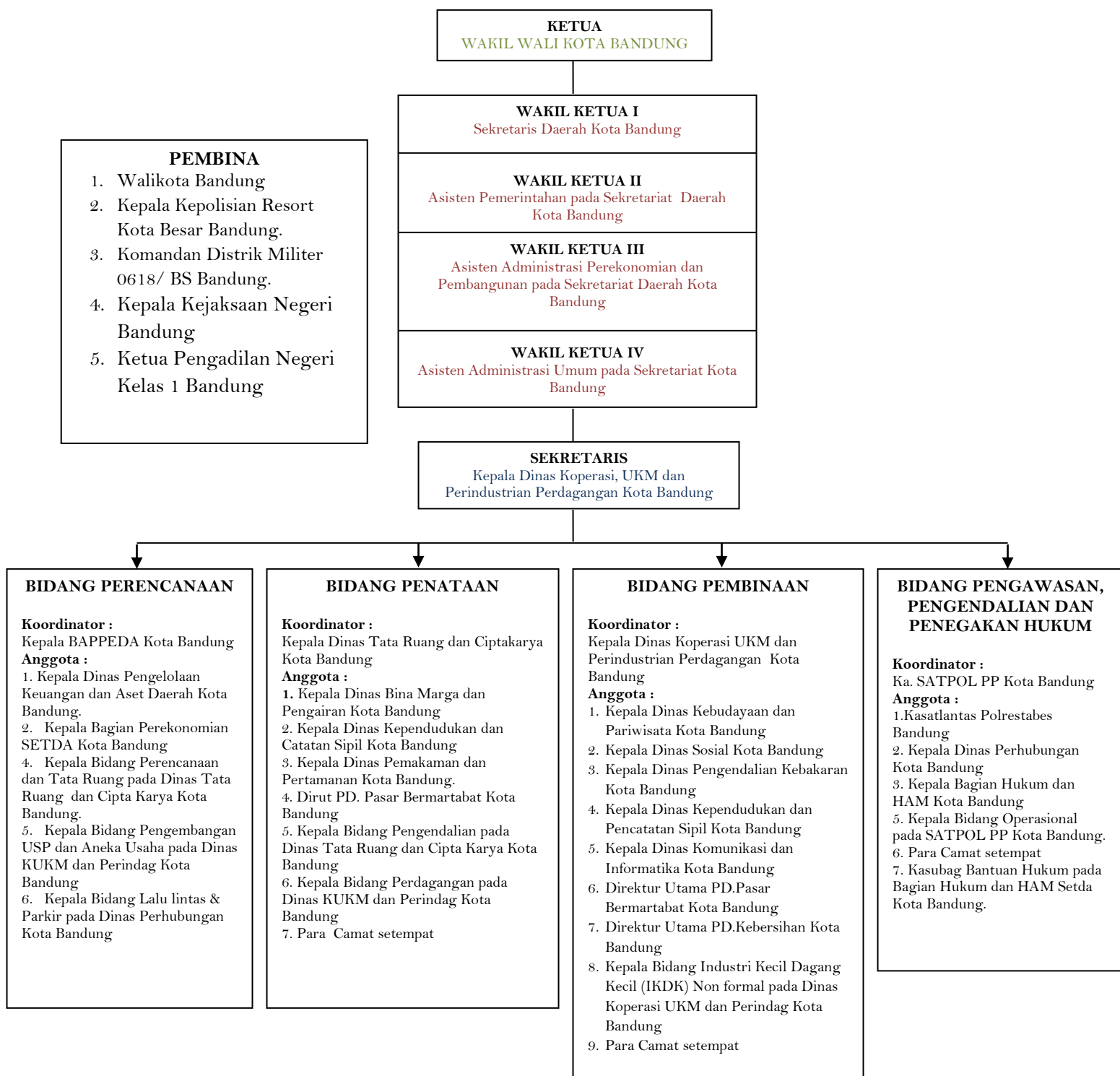
Apabila hambatan ini tidak segera menemukan titik temu maka kebijakan ini tidak bisa terealisasi, karena dalam menjalankan kebijakan tidak bisa melakukannya secara sepihak perlu kesepakatan antara pedagang kaki lima dan pemerintah Kota Bandung agar dikemudian hari tidak menimbulkan masalah yang berkelanjutan.

Peluang itu sendiri merupakan sebuah kesempatan atau celah yang bisa dimanfaatkan oleh pemerintah Kota Bandung dalam menyelesaikan masalah ini. Peluang ini muncul ketika pemerintah Kota Bandung bisa duduk bersama dengan mendiskusikan mengenai keluhan dan keinginan para pedagang kaki lima. Pemerintah Kota Bandung dapat bekerjasama dengan pihak swasta dalam menangani permasalahan pedagang kaki lima dengan menyediakan lahan untuk menampung mereka. Selain itu anggaran yang dimiliki dalam melaksanakan kebijakan inipun bisa digunakan semaksimal mungkin dengan membuat kegiatan dan program pembinaan yang dapat menaikkan ekonomi para pedagang kaki lima tersebut.

4.6 Analisis Kelembagaan

Kelembagaan adalah salah satu aspek administrasi publik yang sangat penting (Dwiyanto, 2015). Persoalan kelembagaan tidak hanya soal bagaimana menata bangun struktur organisasi, namun terkait membangun kelembagaan yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan lingkungan yang akan meningkatkan pengakuan peran lembaga dalam kehidupan sosial. Dalam hal penanganan pedagang kaki lima di Kota Bandung, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima dalam melakukan kebijakan secara menyeluruh maka dilakukan kerjasama Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan membentuk Tim Satuan Tugas Khusus Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima Kota Bandung (SATGASUS PKL) yang merujuk pada Keputusan Walikota Bandung Nomor 511.23/Kep.051-Diskop,UKM & Perindag/2014, tanggal 20 Januari 2014 Tentang Satuan Tugas Khusus Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima Kota Bandung. Dalam SATGASUS PKL Kota Bandung yang dipimpin langsung oleh Wakil Wali Kota Bandung menaungi empat bidang yakni, Bidang Perencanaan, Bidang

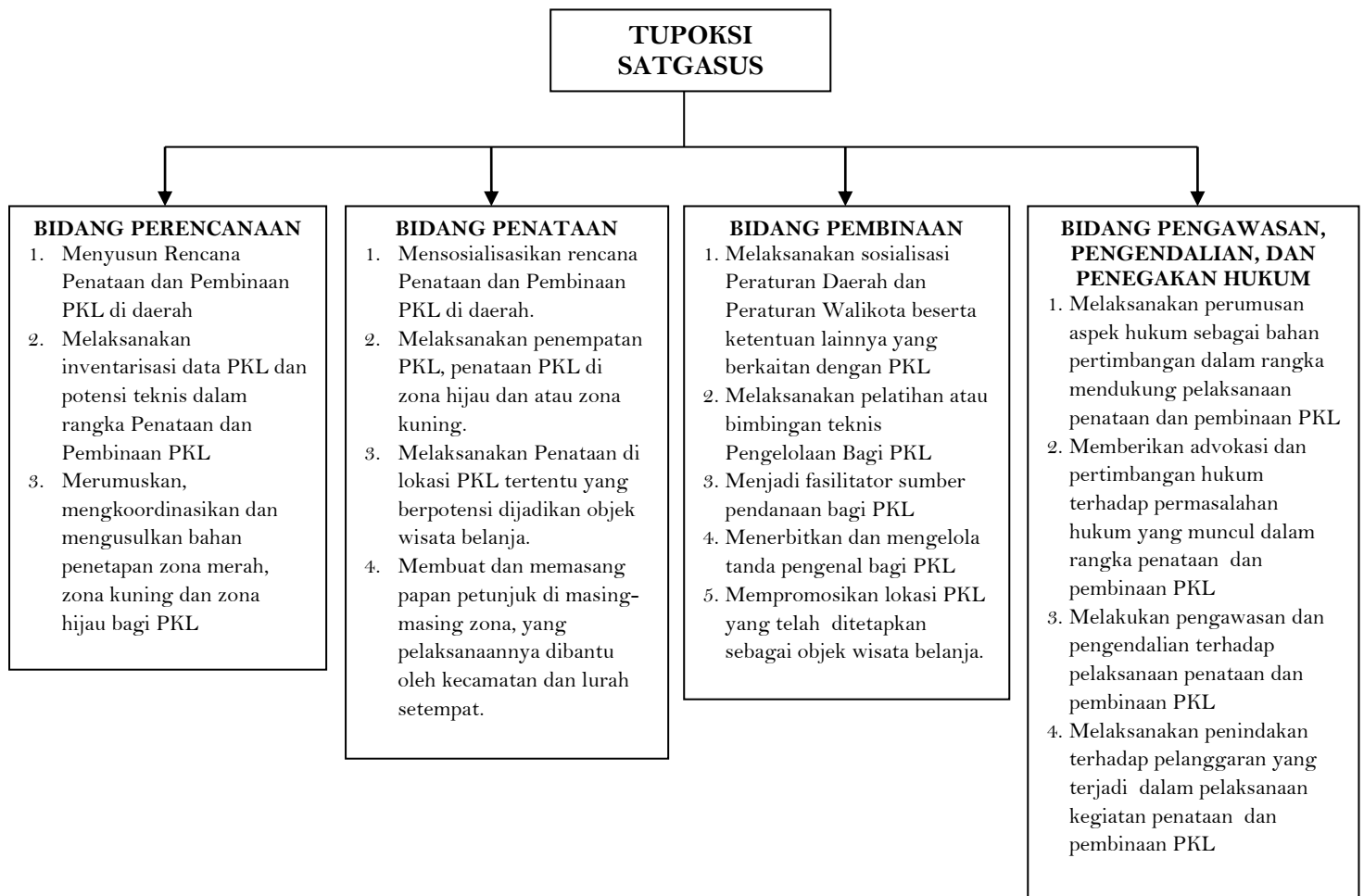
Penataan, Bidang Pembinaan, dan Bidang Pengawasan, Pengendalian dan Penegakan Hukum. Pembina SATGASUS PKL Kota Bandung yakni:



Gambar 4. 17 Bagan Struktur SATGASUS PKL Kota Bandung

Sumber: Dinas Koperasi UKM, Perindustrian dan Perdagangan, 2020

Dari bagan struktur SATGASUS PKL diatas setiap bidang memiliki fungsi yang sangat penting dalam menyelesaikan permasalahan pedagang kaki lima di Kota Bandung. Berikut adalah tugas pokok dan fungsi dari berbagai bidang yang ada pada struktur SATGASUS PKL Kota Bandung:



Gambar 4. 18 Bagan TUPOKSI SATGASUS PKL Kota Bandung

Sumber: Dinas Koperasi UKM, Perindustrian dan Perdagangan, 2020

Pembagian tugas pokok fungsi yang di susun oleh SATGASUS PKL Kota Bandung sudah cukup baik menjalankan aturan penataan pedagang kaki lima. Kerjasama antar SKPD yang dibentuk menjadi SATGASUS PKL merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Kota Bandung dalam menyelesaikan permasalahan pedagang kaki lima semakin tahun jumlah terus bertambah. Dari sekian banyak jumlah pedagang kaki lima yang menyebar diberbagai titik dilakukan prioritas penataan jangka

pendek dan jangka panjang. Pedagang kaki lima di Jalan Jenderal Ibrahim Adjie termasuk ke dalam rencana jangka panjang SATGASUS PKL, karena memang belum menemukan kesepakatan antara pemerintah kota dan pedagang kaki lima itu sendiri.

Tempat – tempat yang menjadi pilihan untuk merelokasi pedagang kaki lima yakni:

- a. Pedagang kaki lima yang di relokasi akan masuk ke kawasan pusat perdagangan seperti ITC, BIP, BTM dll
- b. Dipindahkan ke Pasar Gedebage
- c. Dipindahan ke Pasar Tradisional dll.

Beberapa pilihan relokasi yang di berikan pemerintah Kota Bandung masih belum membuat pedagang kaki lima luluh. Apabila dilihat dari tempat – tempat tersebut jaraknya cukup jauh dari lokasi awal mereka berdagang seperti ITC dan BIP, kedua pusat perdagangan ini adalah sebuah mall yang cukup ramai oleh pengunjung, dan pedagang kaki lima yang direlokasi ke tempat tersebut menempati basement atau tempat parkir di area bawah mall.

Untuk pilihan tempat relokasi di Pasar Gedebage jaraknya juga cukup jauh selain itu kawasan tersebut adalah kawasan langgan banjir, membuat pedagang kaki lima enggan untuk menempati tempat relokasi tersebut. Pilihan tempat pasar tradisional ini sebenarnya yang paling bagus untuk relokasi, namun pasar tradisional yang ada di Jalan Jenderal Ibrahim Adjie yakni Pasar Kiaracandong juga sedang tahap perencanaan perbaikan atau renovasi. Bangunan pasar yang sudah tidak layak membuat sebagian besar pedagangnya memilih berjualan di depan pasar dan juga di parkir, sehingga Jalan Jenderal Ibrahim Adjie ini selain pedagang kaki lima yang memang sudah lama berjualan di sepanjang jalan itu saat ini ditambah dengan pedagang yang awalnya berjualan di dalam pasar dan memilih berjualan di luar.

“sekarang yang jualan disini bukan hanya pedagang kaki lima seperti saya tapi itu yang tadinya jualan di dalam pasar pada keluar semua karena pasarnya udah mau roboh” A/52/P/PKL

Tumpahnya para pedagang yang berjualan di dalam pasar dan memilih berjualan di depan pasar membuat Jalan Jenderal Ibrahim Adjie semakin sesak. Sayangnya hingga peneliti terakhir datang ke Pasar Kiaracandong, pasar tersebut

masih belum dilakukan perbaikan dan masih dibiarkan berdiri dengan kondisi yang memang sudah tidak layak.

Salah satu upaya SATGASUS PKL Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima adalah sosialisasi yang merupakan tugas pokok dan fungsi dari bidang penataan, sosialisasi tersebut mengenai kebijakan zona merah yang salah satunya termasuk Jalan Jenderal Ibrahim Adjie.



Gambar 4. Upaya Sosialisasi Penataan Pedagang Kaki Lima
Sumber: Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung

“sosialisasi sudah kami lakukan kepada pedagang kaki lima untuk penataan dan pembinaan pedagang kaki lima namun hal tersebut belum cukup untuk membuat mereka memahami secara jelas tentang kebijakan ini karena mereka sendiri merasa bahwa kebijakan ini merugikan mereka” (D/57/L/DISKOP)

Solusi terakhir apabila pedagang kaki lima sulit untuk direlokasi yakni dilakukan penataan ditempat dengan menggunakan tanda pengenal pedagang kaki lima. Namun hal ini juga masih belum bisa dilakukan secara maksimal dengan beberapa kendala baik dilapangan maupun koordinasi dengan kecamatan setempat.

Mendengar penjelasan pedagang kaki lima bagaimana mereka bertahan berjualan disana dengan izin RT, RW dan Polsek setempat bisa ditarik kesimpulan bahwa masih lemahnya sikap tegas dari para pemangku kebijakan yang harusnya mendukung kebijakan yang telah direncanakan. Alasan mengapa masih lemahnya ketegasan dari pemangku kebijakan adalah faktor kemanusiaan yang tidak tega dengan para pedagang kaki lima yang sudah lama berjualan. Menurut salah satu pedagang

mengatakan bahwa apabila ada razia dari pihak SATPOL PP mereka harus tunduk terhadap kegiatan tersebut yakni mengikuti arahan dari SATPOL PP untuk meninggalkan tempat tersebut. Namun hal itu tidak membuat mereka kapok untuk kembali berjualan walaupun sempat terjadi bentrok karena mereka tidak terima sikap tegas dari SATPOL PP yang merupakan salah satu bagian dari SATGASUS PKL Kota Bandung dalam bidang pengawasan, pengendalian dan penegakan hukum.

Selain pedagang kaki lima zona merah juga berlaku untuk pembeli yang melakukan transaksi jual beli di tempat yang merupakan zona merah. Sanksi yang diberikan adalah denda Rp 1.000.000,00 atau tidak pidana ringan untuk pembeli yang melakukan transaksi di kawasan zona merah, namun hal ini sulit direalisasikan karena masih banyaknya pembeli yang tidak mengindahkan kebijakan tersebut. Hal ini juga didorong karena masih mudahnya mereka menjangkau pedagang kaki lima yang masih bertahan di kawasan zona merah.

“saya tau ada aturan tentang zona merah di Jalan Jenderal Ibrahim Adjie tapi sampai saat ini tidak ada tindakan apapun walaupun saya masih sering berbelanja disana” (R/26/L/WRG)

Dari penjelasan warga setempat bahwa aturan mengenai zona merah tidak membuat mereka berhenti untuk melakukan transaksi jual beli karena menurut mereka aturan itu sulit dilaksanakan dengan masih banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan. Kebijakan ini memang harus terus dikaji karena belum begitu efektif ketika dilaksanakan di lapangan baik dari pemangku kebijakan dan kesadaran warga sekitarnya.

Cara lain yang bisa dilakukan pemerintah Kota Bandung adalah kerjasama dengan berbagai perusahaan swasta untuk menyediakan lahan relokasi. Dana CSR dari perusahaan swasta bisa menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan mengenai pedagang kaki lima ini, hal ini disampaikan Bapak Rifki dari Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung bahwa salah satu perusahaan yang sudah setuju bekerjasama yaitu PT Telkom tbk. Namun hal ini belum dibahas lebih lanjut bagaimana mekanisme kedepannya.

Kesimpulan dari peran lembaga di Kota Bandung dalam menyelesaikan permasalahan pedagang kaki lima ini masih terus berusaha untuk merealisasikannya sesuai kebijakan walaupun banyak kendala yang dihadapi baik dari dalam lembaga itu

sendiri maupun dari luar lembaga. Setidaknya kebijakan yang sudah dibuat ini sebenarnya sudah cukup baik karena dilakukan demi kepentingan bersama dalam mencapai kenyamanan dan keamanan seluruh warga Kota Bandung. Kebijakan ini harus didukung dari berbagai peran baik dari pemerintah, pedagang kaki lima dan warga Kota Bandung itu sendiri.

4.7 Temuan Studi

Temuan studi merupakan ringkasan dari hasil analisis yang dilakukan. Hasil analisis tersebut membahas mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi keberadaan pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie. Parameter pembagi hasil analisis yakni, karakteristik pedagang kaki lima, pemilihan lokasi berdagang, dan kebijakan.

Tabel IV. 9 Temuan Studi

No	Parameter	Temuan
1	Karakteristik Pedagang Kaki Lima	<p>Karakteristik pedagang kaki lima dapat dibedakan menjaadi dua, yakni menetap dan semi menetap. Jenis barang dagangan, sarana fisik berdagang, pola layanan dan pola penyebaran menjadi salah satu faktor pertimbangannya. Berikut karakteristik pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis barang dagangan yang ditawarkan yakni makanan olahan, non makanan olahan dan jasa. Makanan olahan disini bisa makanan mentah dan makanan siap saji, namun mayoritas pedagang kaki lima menjual makanan siap saji. Untuk makanan mentahnya seperti sembako, buah-buahan dan sayuran sedangkan makanan siap saji banyak ditemukan seperti minuman, bakso, sate, gorengan, makanan ringan dll 2. Sarana fisik berdagang yang digunakan yakni, kios semi permanen, gerobak, gelaran dan warung – warung yang menggunakan atap bongkar pasang. Mayoritas pedagang kaki lima yang berjualan disana berjualan secara menetap tidak berpindah-pindah. 3. Pola layanan yang ditawarkan pedagang kaki lima bila dilihat dari waktu berdagangnya yakni berjualan 8 – 10 jam setiap harinya. Waktu berdagang ini dikelompokkan sesuai jenis barang dagangannya baik makanan olahan,

		<p>makanan non olahan dan juga jasa.</p> <p>4. Pola penyebaran pedagang kaki lima disana mengikuti pola jalannya yakni linear atau memanjang dengan menggunakan media trotoar dan bahu jalan sebagai tempat berdagang. Pola tersebut terbentuk karena daya tarik dari berbagai aktivitas yang ada disekitarnya, baik permukiman, pasar tradisional, stasiun kereta api, pabrik tekstil dll.</p>
2	<p>Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Pedagang Kaki Lima</p>	<p>Kemunculan pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie tidak hanya didorong oleh kebutuhan ekonomi semata, namun hal tersebut terjadi akibat dari kesempatan yang dimiliki oleh pedagang kaki lima untuk memulai peruntungannya berjualan di koridor Jalan Ibrahim Adjie. Berikut faktor – faktor yang mempengaruhi munculnya pedagang kaki lima:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar Tradisional Kiaracandong yang merupakan pusat perdagangan masyarakat ini, keberadaannya menjadi daya tarik munculnya pedagang kaki lima. Kegiatan pasar yang berlangsung dari pagi hari hingga sore hari ini menimbulkan keramaian dari orang – orang yang berbelanja di pasar tersebut, sehingga mendorong pedagang kaki lima untuk mengambil kesempatan dengan menjajakan dagangannya di tengah – tengah keramaian pasar. Kesempatan tersebut membuat mereka mendapatkan penghasilan yang cukup dan mereka akhirnya memilih menetap untuk berjualan di koridor Jalan Ibrahim Adjie. 2. Stasiun Kereta Api Kiaracandong yang merupakan sarana transportasi umum dengan kategori stasiun tipe C ini selalu ramai oleh penumpang yang bepergian dari dan menuju daerah – daerah di sekitar Kota Bandung tepatnya daerah Kabupaten Bandung. Stasiun yang lokasi bersebelahan dengan Pasar Kiaracandong membuat stasiun ini memiliki daya tarik munculnya pedagang kaki lima. Pergerakan penumpang kereta setiap harinya memunculkan dorongan untuk pedagang kaki lima menjajakan dagangannya. Pedagang kaki lima mencoba memenuhi kebutuhan para penumpang

		<p>dengan berjualan berbagai macam barang dan jasa sehingga keberadaan mereka dianggap membantu penumpang untuk lebih praktis dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan.</p> <p>3. Pabrik tekstil PT Daesa Garmen, merupakan pabrik yang sangat yang berada di Kota Bandung yang letaknya berada di Jalan Ibrahim Adjie. Jumlah pekerja pabrik yang sangat banyak menjadi salah satu dorongan pedagang kaki lima untuk berjualan. Jam – jam masuk dan pulang kerja sangat ramai dan jalan penuh dengan pekerja pabrik terkadang mereka membutuhkan makanan ataupun barang yang harus mereka beli. Pedagang kaki lima mengambil kesempatan itu untuk menawarkan dagangan mereka dan memudahkan pekerja pabrik mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Harga barang dagangan yang dipatokpun terjangkau untuk para pekerja pabrik, kemunculan pedagang kaki lima ini akhirnya memberikan simbiosis yang saling menguntungkan antara pedagang dan pekerja pabrik.</p> <p>4. Kawasan permukiman yang berada di Kecamatan Kiaracondong ini menjadi salah satu faktor kemunculan pedagang kaki lima. Hal tersebut disebabkan daya beli dari penduduk sekitar yang cukup tinggi namun dengan harga jual yang terjangkau. pedagang kaki lima yang merupakan asli penduduk Kecamatan Kiaracondong melihat hal tersebut sebagai peluang, mereka menawarkan dagangannya dengan harga yang terjangkau lalu membuat penduduk sekitar tertarik. Pada akhirnya pedagang kaki lima memilih menetap berjualan di Jalan Ibrahim Adjie karena sudah memiliki langganan tetap dan keberadaanya sudah diketahui oleh penduduk sekitar.</p>
3	Kebijakan Publik	Kebijakan pulik dibuat, ditetapkan dan dilaksanakan oleh pemerintah daerah yang tujuan dan orientasinya untuk kepentingan

		<p>masyarakat umum. Kebijakan yang berlaku mengenai pedagang kaki lima di Kota Bandung mengacu pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima. 2. Peraturan Walikota Bandung Nomor 888 Tahun 2012 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima. 3. Peraturan Walikota Bandung Nomor 571 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Walikota Bandung Nomor 888 Tahun 2012 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima. 4. Keputusan Walikota Bandung Nomor 511.23/Kep499.Dis.KUKM/2017 Tentang Satuan Tugas Khusus Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima Kota Bandung (SATGASUS PKL). <p>Dari kebijakan tersebut diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan pedagang kaki lima di Kota Bandung yang semakin tahun jumlahnya semakin meningkat. Jalan Ibrahim Adjie yang masuk dalam zona merah yang merupakan kawasan bebas pedagang kaki lima yang dimana kawasan yang dilarang adanya kegiatan jual beli sesuai kebijakan diatas. Namun untuk pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie hal tersebut belum bisa direalisasikan karena hingga saat ini pedagang kaki sulit untuk diajak mediasi dan mencapai kesepakatan. Hal ini terjadi karena pedagang kaki lima merasa sudah lama berjualan ditempat tersebut dan berusaha untuk terus mempertahankannya karena solusi yang ditawarkan Pemerintah Kota Bandung terkait relokasi tidak sesuai dengan harapan</p>
--	--	---

		mereka. Lokasi yang jauh dari tempat tinggal, daya tarik pembeli yang rendah, takut kehilangan langganannya menjadi factor utama pedagang kaki lima menolak kebijakan penertiban tersebut.
--	--	--

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil analisis dari penelitian ini yaitu pedagang kaki lima di Jalan Jenderal Ibrahim Adjie memilih lokasi tersebut karena wilayah Kiaracandong memiliki populasi penduduk dengan kepadatan tinggi serta memiliki pola aktivitas yang dipengaruhi sektor formal dalam menjangkau konsumennya. Pola aktivitas pedagang kaki lima di Jalan Jenderal Ibrahim Adjie ini terbentuk dari pola penyebaran yang berbentuk linear atau memanjang, selain itu pemanfaatan ruang berdasarkan jenis dagangan yang lebih banyak menjual makanan non olahan dan makanan olahan, sisanya menyediakan jasa.

- 1) Karakteristik pedagang kaki lima di Jalan Jenderal Ibrahim Adjie yakni menetap dan semi menetap. Pedagang kaki lima yang menetap menggunakan sarana fisik kios dengan jumlah 30 kios yang berdiri dengan menggunakan tenda yang berdiri di atas drainase yang ditutup. Pedagang kaki lima yang menggunakan kios adalah pedagang yang pindah dari Pasar Kiaracandong dan memilih berjualan di luar tepatnya di atas drainase yang tutup. Sedangkan sarana fisik pedagang kaki lima semi menetap menggunakan gerobak, jongko dan alas berjualan di bahu jalan. Pola layanannya terdiri dari waktu layanan dan sifat layanan. Waktu layanan yang dilakukan pedagang kaki lima di Jalan Jenderal Ibrahim Adjie mulai pukul 04.00 – 22.00 WIB.
- 2) Faktor – faktor yang mempengaruhi pedagang kaki lima di Jalan Ibrahim Adjie yaitu akibat daya tarik dari pusat – pusat keramaian seperti Pasar Tradisional Kiaracandong, Stasiun Kereta Api Kiaracandong, pabrik tekstil PT Daesa Garmeen dan kawasan permukiman disekitarnya. Pergerakan orang – orang yang berada disana membuat pedagang kaki lima mengambil kesempatan itu untuk menawarkan dagangan mereka dengan harga barang dagangan yang terjangkau. Keberadaan pedagang kaki lima yang diterima oleh masyarakat pada akhirnya terjalin hubungan yang saling menguntungkan antara pedagang dan masyarakat.
- 3) a. Penataan pedagang kaki lima yang diatur menurut Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima terbagi menjadi tiga zona yakni zona merah, zona kuning, dan zona hijau. Jalan Jenderal Ibrahim Adjie masuk ke dalam zona merah yang dilarang adanya aktivitas jual beli sehingga diperlukan penertiban untuk membuat ruas jalan tersebut steril dari pedagang kaki lima. Upaya penertiban yang dilakukan pemerintah Kota Bandung

dengan membentuk SATGASUS PKL hingga detik ini belum membuahkan hasil. Mereka tidak setuju untuk direlokasi karena tempat mereka saat ini dekat dengan tempat tinggal dan sudah memiliki pelanggan tetap. Alasan lainnya adalah tempat relokasi yang ditawarkan merupakan tempat yang sepi pembeli dan jauh dari tempat tinggal, sehingga upaya mediasi sering gagal karena pedagang kaki lima terus mempertahankan haknya dan merasa pemerintah kota mau mematikan sumber pendapatan mereka.

b. Penertiban ini dilakukan untuk mengembalikan fungsi kawasan sebagaimana mestinya, terutama fungsi jalan dan trotoar yang diperuntukan untuk pengendara motor dan pejalan kaki bukan untuk melakukan aktivitas jual beli atau kegiatan ekonomi yang mengganggu arus lalu lintas. Sedangkan pihak PT. KAI memiliki rencana penutupan Jalan Ibrahim Adjie dengan menutup palang perlintasan kereta api secara permanen sehingga jalan tersebut akan mati dan tidak bisa dilewati kendaraan karena perlintasan kereta api sebidang atau yang bersinggungan langsung dengan jalan raya sebenarnya tidak sesuai dengan Undang – Undang No 23 Tahun 2007 Tentang Perkeretapian Pasal 124 menyatakan pada perpotongan sebidang antara jalur kereta api dan jalan raya pemakai jalan wajib mendahulukan perjalanan kereta api, karena dianggap sangat berbahaya dan sering menimbulkan kecelakaan karena ketidakdisiplinan pengendara yang berakibat menimbulkan kecelakaan setiap tahunnya yang terus bertamabah. Namun saat sosialisasi rencana tersebut terjadi penolakan keras dari warga sekitar tentang rencana tersebut hingga penelitian ini ditulis, rencana itu masih belum direalisasikan.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi merupakan sebuah masukan peneliti untuk beberapa pihak. Masukan yang diberikan diharapkan dapat memperbaiki permasalahan pedagang kaki lima di Jalan Jenderal Ibrahim Adjie. Pihak yang akan dituju yaitu pemerintah termasuk pedagang kaki lima dan masyarakat umum.

5.2.1 Rekomendasi untuk Pemerintah dan Pengelola

1. Pemerintah Kota Bandung agar dapat mengupayakan kesediaan lahan untuk relokasi pedagang kaki lima yang lebih baik, tidak sulit dijangkau dan mendukung daya tarik pembeli
2. Melaksanakan kebijakan – kebijakan yang telah dibuat dengan sebaik mungkin baik dalam penataan ruang serta pengawasandan pendataan pedagang kaki lima,

karenapendataan pedagang kaki lima saat ini masih belum jelas sehingga perlu ketegasan dan konsistensi dalam mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan untuk kedepannya.

5.2.2 Rekomendasi untuk Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai pemahaman mengenai pentingnya saling mengerti akan kepentingan umum. Sebagai masyarakat kita baiknya mendukung kebijakan pemerintah yang telah dibuat karena hal tersebut juga dilakukan untuk kepentingan bersama demi kenyamanan dan keindahan kota.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alisjahbana. 2006. *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*. Surabaya: ITS Press.
- Bogdan, Robert dan Taylor. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Terjemahan oleh Arief Rurchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Carmona, et al. 2003. *Public Spaces – Urban Spaces, the dimension of urban design*. Architectural Press.
- Clarkson H. Oglesby. 1999. *Alih Bahasa, Teknik Jalan Raya Jilid I*, Gramedia, Jakarta
- Iwantono, Sutrisno. 2002. *Strategi Baru Mengelola Usaha Kecil dan Menengah*, PT. Grasindo, Jakarta.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rachbini, Didik J; Hamid, Abdul. 1994. *Ekonomi Informal 18 Perkotaan*, PT.Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta
- Sarjono, Yetty. 2005. *Pergulatan Pedagang Kaki Lima di Perkotaan : Pendekatan Kualitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri Solo.
- T.G. Mc Gee dan Yeung, Y. 1977. *Hawkers In Southeast Asian Cities: Planning For The Bazaar Economy*. Canada: International Development Research Centre.

JURNAL

- Khadiyanto, Parfi. 2005. *Tata Ruang Berbasis Pada Kesesuaian Laha*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Widjajanti, Retno. 2009. *Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki lima Pada Kawasan Komersial di Pusat Kota (Studi Kasus: Simpang Lima Semarang)*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, Volume 30, No 3

Widjajanti, Retno. 2012. Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Ruang Kota (Studi Kasus: Kawasan Pendidikan Tembalang, Kota Semarang). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Volume 8, No 4: 412-424.

Kartono K, dkk. 1980. Pedagang Kaki Lima. Bandung: Universitas Katholik Parahiyangan. Hal 3-7.

ARTIKEL

Pas Jabar, 2019, Kumuh Flyover Kircon Bakal Ditata Pejabat Baru, Selasa 30 Juli 2019

Ayo Bandung, 2019, Bila Terus Bangun Flyover, Pengamat: 5 Tahun Lagi Bandung Kolaps, Selasa 8 Oktober 2019

Radar Bandung, 2019, Belanja Di Kiara Artha Park Dena Rp 1 Juta, 11 September 2019

SKRIPSI/THESIS

Budi, Ari Sulistiyo. 2006. *Kajian Lokasi Pedagang Kaki lima Berdasarkan Preferensi PKL Serta Persepsi Masyarakat Sekitar Di Kota Pemalang*. Semarang: Universitas Diponegoro

Harjo, Budi. 2017. *Persepsi Masyarakat Pedagang Kaki Lima (PKL) Mengenai Tugas Dan Fungsi Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Menjalankan Fungsi Ketentraman Dan Ketertiban Masyarakat Di Kabupaten Pesawaran*. Lampung: IAIN Raden Intan.

Widjajanti, Retno. 2009. *Penataan Fisik Kegiatan PKL Pada Kawasan Komersil Di Pusat Kota (Studi Kasus: Simpang Lima Semarang)*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

PERATURAN DAN PERUNDANG-UNDANGAN

Undang – Undang Nomor 38 Tahun 2004 Tentang Jalan.

Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima.

Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2006 Tentang Jalan Raya.

Peraturan Walikota Bandung Nomor 888 Tahun 2012 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima.

Peraturan Walikota Bandung Nomor 571 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Walikota Bandung Nomor 888 Tahun 2012 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima.

Keputusan Walikota Bandung Nomor 511.23/Kep 499.Dis.KUKM/2017 Tentang Satuan Tugas Khusus Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima Kota Bandung.

LAMPIRAN

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Setiawati

NIM : 31201400611

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Teknik

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi dengan judul :

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Koridor Jalan Ibrahim Adjie Kecamatan KiaracondonPg Kota Bandung

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 3 Januari 2021

Yang menyatakan,



(Putri Setiawati)

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Setiawati

NIM : 31201400611

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Teknik

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi dengan judul :

**Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Koridor Jalan
Ibrahim Adjie Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung**

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 3 Januari 2021
Yang menyatakan,



(Putri Setiawati)

BERITA ACARA UJIAN PEMBAHASAN TUGAS AKHIR

Pelaksanaan Sidang Pembahasan Tugas Akhir

Nama Mahasiswa : Putri Setiawati

Judul Tugas Akhir : Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Koridor Jalan Ibrahim Adjie Kelurahan Kebun Jayanti, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung

Hari/Tanggal : Selasa/30 November 2021

Waktu : Pukul 09.00 - selesai

Pembimbing I : Ir. H. Rahmat Mudiyo, MT., PhD

Pembimbing II : Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT

Penguji : Bobby Rahman, ST., MT

1. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Penguji (Bobby Rahman, ST, MT)

Judul masih belum terjawab secara eksplisit!

Memiliki kelemahan di responden sebagai sumber informasi, ini membuat hasil penelitian agak kurang secara kaidah penelitian

2. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Pembimbing I (Ir. H. Rachmat Mudiyo, MT., PhD)

1. Tuliskan QS Ali Imraan : 110 tulisan Arabnya salah
2. Moto yg ke 2 dan 3 di rujuk dari sumbernya dari mana?
3. Antara Sasaran vs kesimpulan tolong di sesuaikan. Untuk kesimpulan point 1 sdh bagus,
4. Untuk kesimpulan point tlg ditambahkan seberapa besar dampak dari keberadaan PKL tsb mempengaruhi kinerja jalan Ibrahim Adjie (Kinerja jalan – Level of Service) turun menjadi level berapa, misalkan jika tdk ada PKL LoS level B dan setelah ada PKL turun menjadi Level D. tolong jelaskan
5. Point kesimpulan ke 3 tolong dijelaskan rencana kedepan penggunaan lahan yang sekarang untuk jualan PKL tsb untuk apa?

3. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Pembimbing II (Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT)

1. Judul sebaiknya:

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Koridor Jalan Ibrahim Adjie Kelurahan Kebun Jayanti, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung.

2. PKL → penjual atau pedagangnya berasal dari mana? Diperkuat ya ?

- Penduduk sekitar
 - Penduduk dari luar lokasi studi (radius sekitar berapa?)
3. Konsumen / pembeli
- Pejalan/berjalan kaki?
 - Naik motor?
 - Naik mobil?
 - Angkutan umum

Jika tidak tersedia tempat parkir, maka konsumen memarkirkan kendaraannya dimana lokasi parkirnya? Apakah hal ini menyebabkan kemacetan lalu lintas?

4. PKL lokasi berdagangnya dimana? Jalur pedestrian? Bahu jalan? → apakah berkaitan dengan kemacetan lalu lintas?
5. Perlu ditambahkan pembahasan mengenai permasalahan kebijakan relokasi PKL. Mengapa PKL di lokasi studi sulit di relokasi?




Demikian berita acara siding ujian Pembahasan Tugas Akhir Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Sultan Agung Semarang, disusun sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya sesuai dengan proses siding ujian tugas akhir yang telah disediakan.

Semarang, 30 November 2021

Mahasiswa Penyaji



Putri Setiawati
31201400611

Nama	Jabat	TandaTangan
Boby Rahman, ST., MT	Dosen Penguji TA	
Ir. H. Rahmat Mudiyono, MT., Ph.D	Dosen PembimbingI TA	
Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT	Dosen PembimbingII TA	
Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT	Dosen Koordinator TA	

BERITA ACARA UJIAN PENDADARANTUGAS AKHIR

Pelaksanaan Sidang Pendadaran Tugas Akhir

Nama Mahasiswa : Putri Setiawati

Judul Tugas Akhir : Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Koridor Jalan Ibrahim Adjie Kelurahan Kebun Jayanti, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung

Hari/Tanggal : Kamis/23 Desember 2021

Waktu : Pukul 10.00 – selesai

Pembimbing I : Ir. H. Rahmat Mudiyo, MT., PhD

Pembimbing II : Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT

Penguji : Bobby Rahman, ST., MT

1. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Penguji (Bobby Rahman, ST, MT)

Tujuan penelitian belum terjawab, fokuslah ke Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya PKL, perbanyak literature penelitian sebelumnya (lokasi yg sama) dan penelaahan Kembali hasil survey lapangan anda

2. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Pembimbing I (Ir. H. Rachmat Mudiyo, MT., PhD)

- a. Judul perlu disesuaikan dengan isi TA (Sasaran dan Kesimpulan)
- b. Jelaskan status pedagang saat berjualan di lokasi pasar Kiaracondong (adakah dokumen perjanjiannya)
- c. Jelaskan Kondisi di Jl. Ibrahim Adjie (DAMAJA, DAWASJA dan DAMIJA)

3. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Pembimbing II (Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT)

Kondisi Pasar Kiaracondong:

- lantai 1 terisi sebagian oleh pedagang
- lantai 2 kosong karena atap roboh dan dinding rusak
- Akhirnya sebagian PKL bertransaksi diluar pasar (di jalan Ibrahim Adjie), antara lain di:
 - di atas drainase
 - di sebagian jalur pedestrian
 - di bahu jalan

Solusi yang ditawarkan:

- Renovasi Pasar Kiaracondong lantai 1 dan lantai 2, supaya PKL bisa masuk kembali didalam pasar
- Kerja sama dengan CSR dalam bentuk menyediakan lahan untuk PKL, simbiosis mutualistik.
- Ketegasan pemerintah dalam penataan ruang, pengawasan dan pengendalian ruang di koridor jalan Ibrahim Adjie.
- Ketegasan dalam penerapan kebijakan penarikan retribusi pada PKL. Karena ditemukan adanya penarikan iuran (tidak resmi) oleh oknum dengan alasan keamanan dan ketertiban.

Tugas akhir ini akan bermanfaat jika solusi yang ditawarkan diinformasikan ke publik melalui jurnal, media massa cetak, media massa on-line dan lain sebagainya.





Demikian berita acara siding ujiaan Pembahasan Tugas Akhir Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Sultan Agung Semarang, disusun sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya sesuai dengan proses siding ujian tugas akhir yang telah disediakan.

Semarang, 23 Desember 2021

Mahasiswa Penyaji



Putri Setiawati
31201400611

Nama	Jabat	TandaTangan
Boby Rahman, ST., MT	Dosen Penuji TA	
Ir. H. Rahmat Mudiyono, MT., Ph.D	Dosen PembimbingI TA	
Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT	Dosen PembimbingII TA	
Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT	Dosen Koordinator TA	

Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Jalan Ibrahim Adjie Kelurahan Kebun Jayanti, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	media.neliti.com Internet Source	1%
2	es.scribd.com Internet Source	1%
3	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
4	123dok.com Internet Source	1%
5	repository.unpas.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.itenas.ac.id Internet Source	1%
7	eprints.unm.ac.id Internet Source	1%
8	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%

9	www.scribd.com Internet Source	1%
10	stiabandung.ac.id Internet Source	1%
11	docplayer.info Internet Source	<1%
12	inibandungku.blogspot.com Internet Source	<1%
13	repository.unissula.ac.id Internet Source	<1%
14	pt.scribd.com Internet Source	<1%
15	id.123dok.com Internet Source	<1%
16	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%
17	bappeda.temanggungkab.go.id Internet Source	<1%
18	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1%

LEMBAR ASISTENSI



Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Nama : Putri Setiawati
 NIM : 31201400611
 Mata Kuliah : Tugas Akhir
 Dosen Pembimbing I : Ir. Rachmat Mudyono, MT, Phd
 Dosen Pembimbing II : Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT



No	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1	4/9/2020	1) Belum ada: - Cover - Kata Pengantar - Lembar Pengesahan - Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar 2) Lanjutkan Bab 4 sampai dengan Bab 5	
2	19/6/2021	1) Lakukan survey primer pada responden yang mengetahui PKL di Jalan Ibrahim Adjie 2) Baca buku metode penelitian	
3	24/11/2021	1) Perbaiki kata pengantar 2) Perbaiki teknis penulisan 3) Tambahkan peta sebaran PKL di lokasi studi 4) Tambahkan tabel jumlah PKL 5) Tambahkan tabel jenis - jenis komoditas yang diperdagangkan 6) Tambahkan temuan studi yang berisi pointer/hasil temuan dari pembahasan di Bab IV 7) Lengkapi disitasi pada bab - bab sebelumnya, semua harus ada di daftar pustaka	
4	25/11/2021	1) Judul sebaiknya dibuat satu kalimat : Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Jalan Ibrahim Adjie, Kelurahan Kebon Kangkung, Kecamatan Kiaracandong, Kota Bandung 2) Perbaiki semua yang berkaitan dengan judul	
5	26/11/2021	1) ACC majukan ke SIDANG PEMBAHASAN	

LEMBAR ASISTENSI



Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Nama : Putri Setiawati
NIM : 31201400611
Mata Kuliah : Tugas Akhir
Dosen Pembimbing I : Ir. H. Rachmat Mudyono, MT, Phd
Dosen Pembimbing II : Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT

No	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
4	25/11/2021	<p>1. Judul sebaiknya : Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di <u>Koridor</u> Jalan Ibrahim Adjie Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung</p> <p>2. PKL → Penjual atau pedagang berasal dari mana? Diperkuat ya, penduduk sekitar atau penduduk dari luar lokasi studi (radius sekitar berapa)</p> <p>3. Konsumen/pembeli :</p> <p style="margin-left: 20px;">a. Pejalan/berjalan kaki?</p> <p style="margin-left: 20px;">b. Naik motor atau naik mobil?</p> <p style="margin-left: 20px;">c. Angkutan umum</p> <p>Jika tersedia tempat parkir, maka konsumen memarkirkan kendaraanya dimana lokasi parkirnya? Apakah hal ini menyebabkan kemacetan lalu lintas?</p> <p>4. PKL loasi berdagangnya dimana? Jalur pedestrian? Bahu jalan? Apakah berkaitan dengan kemacetan lalu lintas?</p> <p>5. Perlu ditambahkan pembahasan mengenai permasalahan kebijakan relokasi PKL. Mengapa PKL di lokasi studi sulit di relokasi?</p>	
5	30/11/2021	ACC majukan ke Sidang Pendadaran	

LEMBAR ASISTENSI



Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Nama : Putri Setiawati

NIM : 31201400611

Mata Kuliah : Tugas Akhir

Dosen Pembimbing I : Ir. Rachmat Mudyono, MT, Phd

Dosen Pembimbing II : Dr. Mohammad Agung Ridlo, MT

No	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1	13/11/2020	Buat daftar isi dari halaman judul sampai dengan lampiran	
2	18/11/2020	Daftar isi tolong dibuat lengkap mulai bab awal sampai dengan bab akhir	
3	20/11/2020	Tambahkan daftar pustaka dan lampiran	
4	19/11/2021	Tambahkan motto, persembahan dan Q.S Ali 'Imran : 110	
5	20/11/2021	Motto persembahan belum ada pada laporan	
6	21/11/2021	Point pada kesimpulan dirubah dengan menggunakan angka menjadi point 1-4	
7	22/11/2021	Point – point pada sasaran penelitian disesuaikan dengan point – point pada kesimpulan	
8	23/11/2021	ACC.	

LEMBAR ASISTENSI



Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Nama : Putri Setiawati

NIM : 31201400611

Mata Kuliah : Tugas Akhir

Dosen Pembimbing I : Ir. Rachmat Mudyono, MT, Ph.D

Dosen Pembimbing II : Dr. Mohammad Agung Ridlo, MT

No	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1	30/11/2021	<ol style="list-style-type: none">1) Tulisan Q.S Ali Imraan : 110 arabnya salah2) Moto yang ke 2 dan 3 di rujuk sumbernya dari mana?3) Antara sasaran vs kesimpulan tolong di sesuaikan. Untuk kesimpulan pint ` sudah bagus4) Untuk kesimpulan tolong ditambahkan seberapa besar dampak dari keberadaan PKL tersebut mempengaruhi kinerja jalan Ibrahim Adjie (Kinerja jalan – Level of Service) turun menjadi level berapa, misalkan jika tidak ada PKL LoS level B dan setelah ada PKL turun menjadi level D. Tolong dijelaskan5) Point kesimpulan ke 3 Tolong dijelaskan rencana kedepan penggunaan lahan yang sekarang untuk juaan PKL tersebut untuk apa?	
2	22/11/2021	<ol style="list-style-type: none">1) Dalam persembahan, kedua orangtua ditulis namanya2) ACC.	

LEMBAR ASISTENSI



Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Nama : Putri Setiawati
NIM : 31201400611
Mata Kuliah : Tugas Akhir
Dosen Penguji : Boby Rahman, ST., MT

No	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1	30/11/2021	1) Tujuan penelitian belum terjawab, fokuslah ke faktor- faktor yang mempengaruhi munculnya PKL. 2) Perbanyak literature penelitian sebelumnya (lokasi yang sama) dan penelaahan kembali hasil survey lapangan anda	
2	20/12/2021	Sesuai judul faktor penyebabnya belum kelihatan di Abstrak, Temuan Studi dan Kesimpulan	
3	21/12/2021	Silahkan lanjut ke Dosen Pembimbing	



LEMBAR KOREKSI UJIAN PEMBAHASAN TUGAS AKHIR

Nama : PUTRI SETIAWATI
Nim : 31201400611
Judul TA : Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Jalan Ibrahim Adjie Kelurahan Kebun Jayanti, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung
Pembimbing : 1. Ir. H. Rachmat Mudyono, MT., Ph.D
2. Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT
Penguji : Bobby Rahman, ST., MT

Koreksi/Masukan

1. Tujuan penelitian belum terjawab, fokuslah ke Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya PKL, perbanyak literature penelitian sebelumnya (lokasi yg sama) dan penelaahan Kembali hasil survey lapangan anda

Semarang, 30 November 2021

Mengetahui
Koordinator TA

Penguji

(Dr. Mila Karmilah., ST., MT)
NIK. 210298024

(Boby Rahman, ST, MT)
NIK. 210217093



LEMBAR KOREKSI UJIAN PEMBAHASAN TUGAS AKHIR

Nama : PUTRI SETIAWATI
Nim : 31201400611
Judul TA : Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Jalan Ibrahim Adjie Kelurahan Kebun Jayanti, Kecamatan Kiaracandong, Kota Bandung
Pembimbing : 1. Ir. H. Rachmat Mudyono, MT., Ph.D
2. Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT
Penguji : Bobby Rahman, ST., MT

Koreksi/Masukan

1. Tulisan QS Ali Imraan : 110 tulisan Arabnya salah
2. Moto yg ke 2 dan 3 di rujuk dari sumbernya dari mana?
3. Antara Sasaran vs kesimpulan tolong di sesuaikan. Untuk kesimpulan point 1 sdh bagus,
4. Untuk kesimpulan point tlg ditambahkan seberapa besar dampak dari keberadaan PKL tsb mempengaruhi kinerja jalan Ibrahim Adjie (Kinerja jalan – Level of Service) turun menjadi level berapa, misalkan jika tdk ada PKL LoS level B dan setelah ada PKL turun menjadi Level D. tolong jelaskan
5. Point kesimpulan ke 3 tolong dijelaskan rencana kedepan penggunaan lahan yang sekarang untuk jualan PKL tsb untuk apa?

Semarang, 30 November 2021

Mengetahui
Koordinator TA

(Dr. Mila Karmilah., ST., MT)
NIK. 210298024

Penguji

(Ir. H. Rachmat Mudyono, MT., PhD)
NIK. 210293018



LEMBAR KOREKSI UJIAN PEMBAHASAN TUGAS AKHIR

Nama : PUTRI SETIAWATI
Nim : 31201400611
Judul TA : Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Jalan Ibrahim Adjie Kelurahan Kebun Jayanti, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung
Pembimbing : 1. Ir. H. Rachmat Mudyono, MT., Ph.D
2. Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT
Penguji : Bobby Rahman, ST., MT

Koreksi/Masukan

- Judul sebaiknya:
Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Koridor Jalan Ibrahim Adjie Kelurahan Kebun Jayanti, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung.
- PKL →penjual atau pedagangnya berasal dari mana? Diperkuat ya ?
 - Penduduk sekitar
 - Penduduk dari luar lokasi studi (radius sekitar berapa?)
- Konsumen / pembeli
 - pejalan/berjalan kaki?
 - Naik motor?
 - Naik mobil?
 - Angkutan umum

Jika tidak tersedia tempat parkir, maka konsumen memarkirkan kendaraannya dimana lokasi parkirnya? Apakah hal ini menyebabkan kemacetan lalu lintas?
- PKL lokasi berdagangnya dimana? Jalur pedestrian? Bahu jalan? → apakah berkaitan dengan kemacetan lalu lintas?
- Perlu ditambahkan pembahasan mengenai permasalahan kebijakan relokasi PKL. Mengapa PKL di lokasi studi sulit di relokasi?
:

Semarang, 30 November 2021

Mengetahui
Koordinator TA

Penguji

(Dr. Mila Karmilah., ST., MT)
NIK. 210298024

(Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT)
NIK.210296019

**LEMBAR KOREKSI/REVISI
UJIAN PENDADARAN TUGAS AKHIR**

Berdasarkan rapat Dewan Penguji pada **Ujian Pendadaran** Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang, pada:

Hari/tanggal : Kamis, 23 Desember 2021

Tempat : Zoom Meeting

Nama : Putri Setiawati

NIM : 31201400611

Judul TA : Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Jalan Ibrahim Adjie Kelurahan Kebun Jayanti, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung

Mahasiswa tersebut di atas, wajib melakukan perbaikan/revisi seperti tercantum di bawah ini:

Dosen Penguji	Masukan untuk perbaikan
Boby Rahman, ST., MT	judul masih belum terjawab secara eksplisit! memiliki kelemahan di responden sebagai sumber informasi, ini membuat hasil penelitian ini agak kurang secara kaidah penelitian
Ir. H. Rachmat Mudiyono, MT., Ph.D	<ol style="list-style-type: none"> Judul perlu disesuaikan dengan isi TA (Sasaran dan Kesimpulan) Jelaskan status pedagang saat berjualan di lokasi pasar Kiara Condong (adakah dokumen perjanjiannya) Jelaskan Kondisi di Jl. Ibrahim Adjie (DAMAJA, DAWASJA dan DAMIJA)
Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT	<p>Kondisi Pasar Kiaracondong:</p> <ul style="list-style-type: none"> lantai 1 terisi sebagian oleh pedagang lantai 2 kosong karena atap roboh dan dinding rusak Akhirnya sebagian PKL bertransaksi diluar pasar (di jalan Ibrahim Adjie), antara lain di: <ul style="list-style-type: none"> di atas drainase di sebagian jalur pedestrian di bahu jalan <p>Solusi yang ditawarkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Renovasi Pasar Kiaracondong lantai 1 dan lantai 2, supaya PKL bisa masuk kembali didalam pasar Kerja sama dengan CSR dalam bentuk menyediakan lahan untuk PKL, simbiosis mutualistis. Ketegasan pemerintah dalam penataan ruang, pengawasan dan pengendalian ruang di koridor jalan Ibrahim Adjie. Ketegasan dalam penerapan kebijakan penarikan retribusi pada PKL. Karena ditemukan adanya penarikan iuran (tidak resmi) oleh oknum dengan alasan keamanan dan ketertiban. <p>Tugas akhir ini akan bermanfaat jika solusi yang ditawarkan diformasikan ke publik melalui: jurnal, media massa cetak, media massa on-line dan lain sebagainya.</p>

Dosen Penguji 1



Boby Rahman, ST., MT
NIK. 210217093

Dosen Penguji 2

Ir. H. Rachmat Mudiyono, MT., Ph.D
NIK. 210293018

Dosen Penguji 3



Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT
NIK. 210296019